

**IMPLEMENTASI Q.S AL-'ASR DALAM NILAI PENDIDIKAN AL-ISLAM
DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SINJAI (UMSi)**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FAJARUDDIN
NIM. 200112002

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

2022

**IMPLEMENTASI Q.S AL-‘ASR DALAM NILAI PENDIDIKAN AL-ISLAM
DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SINJAI (UMSi)**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

FAJARUDDIN
NIM. 200112002

Promotor:

Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I

Co. Promotor:

Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

2022

PERSETUJUAN UJIAN TUTUP TESIS

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul **“IMPLEMENTASI Q.S AL-‘ASR DALAM NILAI PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SINJAI (UMSi)”** yang ditulis oleh Fajaruddin, NIM. 200112002 Program Studi PAI Program Magister, saya menganggap bahwa proposal tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh **Ujian Tutup Tesis** pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketua Sidang:	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	(.....)	(02-07-2022)
Promotor:		
Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.	(.....)	(29-06-2022)
Co. Promotor:		
Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I.	(.....)	(01-07-2022)
Penguji 1		
Dr. Burhanuddin, M.A.	(.....)	(30-06-2022)
Penguji 2		
Dr. Nazaruddin, M.H.I.	(.....)	(30-06-2022)
Penguji 3		
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	(.....)	(02-07-2022)

Sinjai, 02 Juni 2022 M
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I
NIM 948508

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI Q.S AL-‘ASR DALAM NILAI PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SINJAI (UMSi)” yang ditulis oleh Fajaruddin, NIM. 200112002 Program Studi PAI Program Magister, telah diujikan dalam Sidang **Ujian Tutup Tesis** yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 09 Agustus 2022 M bertepatan dengan 11 Muharram 1444 H dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Ketua Sidang:	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Firdaus, M. Ag	(.....)	(12-09-2022)
Promotor:		
Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I.	(.....)	(20-08-2022)
Co. Promotor:		
Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I.	(.....)	(06-09-2022)
Penguji 1		
Dr. Nazaruddin, M.H.I.	(.....)	(20-08-2022)
Penguji 2		
Dr. Burhanuddin, M.A.	(.....)	(20-08-2022)
Penguji 3		
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	(.....)	(21-08-2022)
Penguji 4		
Dr. Ismail, M.Pd.	(.....)	(06-09-2022)

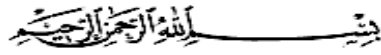
Sinjai, 12 September 2022 M

Mengetahui,

Dr. Firdaus, Pascasarjana


Dr. Jamaluddin, M.Pd.I
NIM. 948508

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Fajaruddin
NIM : 200112002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister (S2)
Judul : Implementasi Q.S *Al- 'Asr* dalam Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan atau pikiran sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya sendiri selain yang ditunjukkan sumbernya. Adapun segala kekeliruan yang terdapat di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bila dikemudian hari terbukti bahwa tesis merupakan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 05 Juni 2022 M

Yang membuat pernyataan



Fajaruddin
NIM. 200112002

PERSEMBAHAN

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾
(Q.S *al- 'Asr* : 1-3)

Seorang **WINNER** mampu melihat rerumputan di dalam bebatuan, akan tetapi seorang **LOSER** tidak mampu melihat rerumputan di dalam bebatuan.
(Budi Jaya Putra)

Hadapi dengan **KESABARAN**, Jalani dengan **KEIKHLASHAN**, Niatkan untuk
IBADAH

Terima Kasih kuucapkan dan kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku beserta isteri dan putera-puteriku sebagai bentuk salah satu baktiku kepada mereka. Semoga menjadi motivasi kepada putera-puteriku serta seluruh generasi muda lainnya yang masih memiliki kesempatan.

ABSTRAK

Fajaruddin. Implementasi Q.S *Al-‘Asr* dalam Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi). Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Kandungan nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr*, (2) Implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai-nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi), (3) Faktor pendukung dan penghambat implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai-nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan naturalistik kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah dosen-dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mahasiswa(i) UMSi. Adapun metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi atau catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan metode analisis-deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* yaitu: (1) Nilai kedisiplinan waktu, (2) Nilai aqidah/tauhid/iman, (3) Nilai ibadah (amal shalih), (4) Nilai dakwah (sosial). Sedangkan implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan AIK di UMSi telah terlaksana dengan melalui berbagai kegiatan yaitu: *Pertama*, pendidikan kedisiplinan waktu. Pemanfaatan waktu secara disiplin merupakan kunci keberhasilan yang utama dalam sebuah pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, pendidikan aqidah/tauhid/iman. Pengamalan rukun Islam dan rukun iman secara sadar dan *continue* menggambarkan baik dan kuatnya aqidah/tauhid/iman seorang pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, pendidikan ibadah (amal shalih). Peningkatan ibadah (amal shalih) merupakan wujud dan bukti pemahaman agama yang baik serta menguatkan aqidah/tauhid/iman. *Keempat*, pendidikan dakwah (sosial). Saling menasehati dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan kepada lahirnya keshalihan individu maupun keshalihan sosial. Adapun faktor pendukung dari implemntasi tersebut yaitu adanya dukungan dari pimpinan kampus, adanya sinergitas pimpinan dalam kegiatan AIK, tersedianya sarana dan prasarana kegiatan, munculnya kesadaran pribadi, adanya dukungan orang tua mahasiswa(i), adanya sosialisasi terkait kegiatan yang dilaksanakan, serta adanya pembinaan melalui LPP-AIK. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa(i) maupun dosen, pembelajaran online yang kurang efektif, kurangnya minta sebagian mahasiswa(i), salah dalam melakukan pergaulan, serta masih kurangnya SDM di LPP-AIK

Kata Kunci: Q.S *al-‘Asr*, Pendidikan AIK, Implementasi

ABSTRACT

Fajaruddin. Implementation of Q.S Al-‘Asr in the Value of Al-Islam Education and Kemuhammadiyah (AIK) at the University of Muhammadiyah Sinjai (UMSi). Thesis. Postgraduate Program of the Muhammadiyah Sinjai Institute of Islamic Religion, 2022.

This study aims to determine: (1) The content of educational values in Q.S al-'Asr, (2) the implementation of Q.S al-‘Asr in the values of al-Islam education and Kemuhammadiyah (AIK) at muhammadiyah sinjai university (UMSi), (3) supporting and inhibiting factors for the implementation of Q.S al-'Asr in the values of al-Islam education and Kemuhammadiyah (AIK) at Muhammadiyah Sinjai University (UMSi).

This research is included in the type of field research (field research) using a qualitative naturalistic approach. The subjects of this study were al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) lecturers and UMSi students. The data collection method is by interviews, observations or field notes, and documentation. While the data analysis uses a descriptive-analysis method.

The results showed that the content of educational values in Q.S al-'Asr was: (1) The value of time discipline, (2) The value of aqidah/monotheism/faith, (3) The value of worship (charity shalih), (4) The value of proselytizing (social). Meanwhile, the implementation of Q.S al-'Asr in the value of AIK education at UMSi has been carried out through various activities, namely: First, time discipline education. Disciplinary use of time is the main key to success in education and teaching. Second, aqidah/tauhid/faith education. The practice of the pillars of Islam and the pillars of faith consciously and continuously illustrates the good and strong aqidah/ monotheism/faith of an educator and learner. Third, worship education (good deeds). The increase in worship (good deeds) is a form and proof of good understanding of religion and strengthens aqidah/monotheism/faith. Fourth, proselytizing (social) education. Advising each other in various aspects of life shows the birth of both individual and social diversity. The supporting factors of the implementation are the support of campus leaders, the synergy of leaders in AIK activities, the availability of activity facilities and infrastructure, the emergence of personal awareness, the support of student parents, the existence of socialization related to the activities carried out, and the existence of coaching through LPP-AIK. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of awareness of students and lecturers, ineffective online learning, lack of asking for some students, wrong in carrying out associations, and still lack of human resources at LPP-AIK.

Keywords: Q.S al-‘Asr, AIK Education, Implementation

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap dari lisan ini selain rasa syukur atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, yang dianugerahkan kepada setiap hamba-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi terakhir penutup para Nabi. Nabi yang telah berjuang menegakkan kalimat tauhid di permukaan bumi ini, yang diutus oleh Allah Swt. menyebarkan untuk risalah Islam pada seluruh umat manusia di belahan bumi ini hingga akhir zaman.

Alhamdulillah puji syukur penulis kembali panjatkan kehadiran Allah Swt. yang Maha segala-Nya, karena atas izin, ridha dan kuasa-Nya, tesis yang berjudul **“IMPLEMENTASI Q.S AL-‘ASR DALAM NILAI PENDIDIKAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SINJAI (UMSi)”** yang disusun guna untuk menyusun tugas akhir kuliah pascasarjana di Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan proposal tesis tidak sedikit hambatan dan kendala yang penulis dapatkan, tetapi berkat izin, ridha dan kuasa-Nya serta motivasi dan dukungan dari berbagai pihak penyusunan proposal tesis ini dapat terselesaikan, meskipun penulis menyadari karya tulis ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Ambo Rappe (alm) dan Ibunda Maryam, Ayah Mertua Fadlan (alm) dan Ibu Mertua Halmiah, lebih terkhusus lagi istriku Faridah dan putra-putriku tercinta, begitu pun dengan semua Saudara(i) ku yang juga tanpa henti senantiasa memberikan semangat, nasihat, hiburan, dukungan, motivasi, serta munajat harapan yang senantiasa terpanjatkan dalam do'a-do'a mereka sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
2. Dr. Firdaus, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan kampus ini.

3. Dr. Ismail, M.Pd., Dr. Rahmatullah, S.Sos.I.,M.A., Dr. Muh. Anis, M.Hum., selaku Wakil Rektor I, II, dan III Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.
4. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., selaku Direktur program pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Dr. Akmal, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi program pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.
6. Dr. Muh. Judrah, M.Pd.I., selaku Promotor, dan Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I., selaku Co. Promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian proposal tesis ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan program pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.
8. Seluruh civitas akademika Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi).
9. Teman-teman almamaterku yang kubanggakan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.
10. Semua karib kerabat yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Tiada lagi kata yang bisa penyusun ucapkan selain terima kasih dan semoga Allah Swt. Membalas dengan cinta-Nya serta kebaikan yang berlipat ganda. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis, maka proposal penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna perbaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi semua.

Sinjai, 05 Juni 2022 M

Penulis



Fajaruddin

NIM. 200112002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
PERSETUJUAN UJIAN HASIL TESIS	iii
PENGESAHAN TESIS	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Q.S <i>al- 'Asr</i>	10
2. Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).....	14
B. Kajian Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Definisi Operasional.....	39
D. Subjek dan Objek Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian	42
G. Keabsahan Data	44
H. Teknik Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Kandungan Nilai Pendidikan dalam Q.S <i>Al- 'Asr</i>	50
C. Implementasi Q.S <i>Al- 'Asr</i> dalam Nilai Pendidikan AIK di UMSi	68
D. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	95
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Implikasi Penelitian	107
C. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	113
CURRICULUM VITAE.....	168

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma tebalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki

ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huru Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ	ditulis	kataba
فَعَلَ	ditulis	fa'ala
ذُكِرَ	ditulis	zukira
يَذْهَبُ	ditulis	yažhabu
سُئِلَ	ditulis	su'ila

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huru Latin	Nama
َ..ي	fathah	ai	a dan i
َ...و	kasrah	au	a dan u

Contoh:

سَيِّئٌ	ditulis	syai'un
حَوْقَلٌ	ditulis	ḥauqala

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى ...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و ...ُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	ditulis	qāla
رَمَى	ditulis	ramā
قِيلَ	ditulis	qīla
يَقُولُ	ditulis	yaqūlu

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua yaitu:

- Ta marbūṭah hidup
- Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah transliterasinya adalah (t)
- Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu transliterasinya ha.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	ditulis	al-madīnah al-munawwarah
طَلْحَة	ditulis	ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid.

Contoh:

رَبَّنَا	ditulis	rabbanā
نَزَّلَ	ditulis	nazzala
الْبِرُّ	ditulis	al-birru
الْحَجُّ	ditulis	al-ḥajju
نُعَمُّ	ditulis	nu‘‘ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam (ل). Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	ditulis	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	ditulis	as-sayyidatu
لَشَّمْسُ	ditulis	asy-syamsu
الْقَمَرُ	ditulis	al-qamaru
الْبَدِيعُ	ditulis	al-badī'u
الْجَلَالُ	ditulis	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ	ditulis	an-nau'u
الشَّيْءُ	ditulis	syai'un
إِنْ	ditulis	in
أَمِرْتُ	ditulis	umirtu
أَكَلْ	ditulis	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	ditulis	Wa innallāha lahuwa khairur rāziqīn.
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	ditulis	Wa aufūl kaila wal-mīzān.
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرْسَهَا	ditulis	Bismillāhi majrēh mursāhā
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	ditulis	Wa lillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul baiti man-istaṭā‘a ilaihi sabīlā.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	ditulis	Wa mā muhammadun illā rasūlun.
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	ditulis	Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan.
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	ditulis	Syahru ramaḍānal-laẓī unẓila fīhil-Qur ānu.
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	ditulis	Walaqad ra‘āhu bil-ufuqil mubīna.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	ditulis	Alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

DAFTAR SINGKATAN

A.s	: ‘Alaihissalam
AIK	: Al-Islam dan Kemuhammadiyah
HR	: Hadits Riwayat
HSR	: Hadist Shahih Riwayat
IPTEKS	: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KEMENDIKBUD	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
PAI	: Pendidikan Agama Islam
QS	: Qur’an Surah
RESTR	: Rencana Strategis
Saw.	: Shallallahu ‘Alaihi Wasallam
Swt.	: Subhanahu Wa Ta’ala
UMSi	: Universitas Muhammadiyah Sinjai
PTM	: Perguruan Tinggi Muhammadiyah
LPP-AIK	: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.
STIP	: Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian
STISIP	: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik
PS	: Program Studi
BAN-PT	: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
DEMA	: Dewan Mahasiswa
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
MAPALA	: Mahasiswa Pecinta Alam
MPM	: Mahasiswa Pecinta Masjid
KPI	: Kelompok Penulis Ilmiah

DAFTAR TABEL

TABEL	URAIAN	HALAMAN
3.1	Kisi-Kisi Penelitian	42
4.1	Rumusan Nilai Pendidikan dalam Q.S <i>Al- 'Asr</i>	67
4.2	Rumusan Implementasi Nilai Kandungan Q.S <i>Al- 'Asr</i> dalam Pendidikan AIK di UMSi	94
4.3	Rumusan Faktor Pendukung Implementasi Q.S <i>Al- 'Asr</i> dalam Pendidikan AIK di UMSi	98
4.4	Rumusan Faktor Penghambat Implementasi Q.S <i>Al- 'Asr</i> dalam Pendidikan AIK di UMSi	102

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	URAIAN	HALAMAN
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan saling merugikan, mengadu domba, fitnah, penindasan, saling menjegal, penipuan dan mengambil hak orang lain sesuka hati serta melakukan perbuatan maksiat lainnya merupakan bentuk gejala dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama pada khususnya dalam pendidikan Islam. Gejala tersebut menarik perhatian serta menimbulkan keresahan yang begitu dalam terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Keresahan tersebut muncul di tengah-tengah masyarakat dikarenakan keadilan, tolong menolong, kebenaran, kasih sayang serta kejujuran telah tertutupi dengan tindakan penyelewengan serta melanggar dari hakikat ajaran pendidikan Islam (Nata, 2008, h. 197). Selain itu, gejala-gejala tersebut juga disebabkan karena lemahnya aqidah yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam pemahaman agama yang baik dan diiringi dengan aqidah yang kuat tentunya akan menuntun seseorang dalam bersikap dan berkarakter untuk menjadi yang lebih baik dari dirinya yang kemarin. Oleh karena itu, aqidah sebagai pondasi dasar untuk mendirikan bangunan yang kokoh dan megah (Ilyas, 2014, h. 10).

Kekurangan terhadap pemahaman agama ini tentu akan menjadi sebab terjadinya berbagai krisis dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti diantaranya kemerosotan moral yang akan mengganggu ketentraman hidup masyarakat sekitar. Jika hal ini banyak dan sering kali terjadi, maka tentu akan merusak dan mengganggu tatanan kehidupan suatu masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha dengan melakukan pembinaan yang membentuk pribadi seseorang agar bertakwa kepada Allah Swt. mencintai dan mengasihi orang tua dan sesamanya, serta terhadap tanah airnya, sebagai karunia oleh Allah Swt. (Tatang, 2012, h. 15). Pendidikan juga merupakan sesuatu yang esensial bagi seorang manusia. Karena dengan pendidikan, seseorang dapat belajar mempelajari alam semesta ini untuk mempertahankan kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan memiliki kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an dan hadist Nabi Saw. tentang makna pendidikan bagi kehidupan manusia sebagai hamba Allah (Asrohah, 1999, h. 2).

Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana agar proses maupun aktifitas pendidikan terlaksana dengan baik. Sehingga sebuah konsep di dalam menjalankan dunia pendidikan sangat diperlukan keberadaannya. Keberadaan sebuah konsep menjadi penting dan utama dalam proses tercapainya tujuan mulia dari pendidikan tersebut.

Konsep dalam bahasa arab disebut sebagai **الطَّرِيقَةُ** (baca: at-ṭariqatu) berasal dari akar kata **طَرَقَ - يَطْرُقُ - طَرَقًا** (baca: ṭariqa-yatruqu-ṭarqan) yang berarti jalan atau cara dan ataupun metode (Munawwir, 1997, h. 849). Dalam KBBI konsep diartikan sebagai rancangan, ide, cara, dan ataupun proses yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu hal (Nasional, 2008, h. 725). Dari beberapa makna yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu cara atau proses yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai secara efektif.

Konsep dalam proses pendidikan sebagaimana salah tujuan dari pendidikan merupakan sebuah proses yang akan dilaksanakan di dalam memanusiakan manusia sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Dengan adanya sebuah konsep pendidikan yang dijadikan sebagai acuan, maka menjadikan tujuan mulia dari pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Sehingga tidak bisa tidak sebuah proses pendidikan diawali dari sebuah konsep yang sudah tersusun dengan baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dasar pondasi bagi seseorang dalam berperilaku, berkomunikasi agar senantiasa berada dalam jalan yang telah ditunjukkan dan ridhai. PAI juga merupakan sebagai petunjuk arah hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Oleh karena itu melalui pendidikanlah manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal serta mampu mendewasakan dirinya dengan mengetahui hakikat kehidupannya.

Pengembangan dan penanaman nilai-nilai PAI, diantaranya dapat melalui dengan pendidikan AIK. Pendidikan AIK mempunyai peran yang sangat penting untuk menjadi sarana di dalam melakukan pembinaan pribadi generasi muda, agar menjadi manusia terus yang beriman dan bertakwa semata hanya kepada Allah Swt. memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, hidup sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah Saw. (Baidarus, 2018, h. 39).

Namun demikian, sekarang ini pendidikan Islam tidak lagi seperti yang diharapkan. Disebabkan karena masih kurangnya capaian dari tujuan pendidikan yang diperoleh, lebih terkhusus di dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan

dan nilai moral keislaman. Sebuah pendidikan harusnya dapat meningkatkan potensi dan minat manusia secara maksimal atau *holistic education*, dengan mengembangkan manusia seutuhnya baik terhadap aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, maupun spiritual. Sehingga dibutuhkan pendidikan yang komprehensif atau holistik.

Ibarat getaran denyut jantung, maka al-Qur'an merupakan petunjuk dari agama Islam untuk menjadi tuntunan dalam mengarungi bahtera kehidupan dunia di berbagai aspek kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang kekal abadi yaitu akhirat. Sebagai tuntunan dalam aktualisasi kehidupan jauh sebelum itu al-Qur'an memberikan isyarat dan bahkan telah menjelaskan bahwa pendidikan begitu sangatlah penting. Al-Qur'an selain menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari, juga menjadi sumber ilmu dari segala macam ilmu pengetahuan yang ada dalam kehidupan ini. Menempuh pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan menjadi sebuah tuntutan untuk mencapai derajat manusia yang mulia, sebagaimana Allah Swt. mengisyaratkan dalam al-Qur'an. Sebagai salah satu contoh dalam al-Qur'an mengingatkan tentang pentingnya sebuah pendidikan yang diuraikan dalam Q.S *al- 'Asr*: 1-3 dengan kata waktu (masa).

Imam Syafi'i menilai bahwa surah al-'Asr merupakan surah yang petunjuknya paling sempurna. Sehingga seandainya umat Islam mau merenungkan kandungan surah ini dengan sebenar-benarnya, maka niscaya petunjuk-petunjuknya mencukupi mereka (Shihab, 1999, h. 495). Proses pendidikan Islam dalam Q.S *al- 'Asr* ini menjadi peringatan dan teguran terhadap

seorang muslim yang lalai akan tuntunan al-Qur'an dalam melaksanakan sebuah pendidikan.

Perintah untuk mengutamakan pendidikan dalam al-Qur'an tersampaikan dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. melalui malaikan Jibril a.s kepada Rasulullah Muhammad Saw. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ *
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *

Terjemahannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (RI, 2018, h. 597).” (Q.S al-‘Alaq: 1-5)

Pendidikan Islam sebagaimana sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam undang-undang no. 2/89 bahwa sistem pendidikan nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada bab II, pasal 4 yang berbunyi mengembangkan manusia seutuhnya. Manusia Indonesia yang utuh dimaksudkan antara lain beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang baik, terampil, sehat jasmanai dan rohani, berkepribadian yang mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Akan tetapi, demikian dalam kenyataannya tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi dengan pengilmuan dan pengetahuan serta pemahaman yang baik pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung hal tersebut (Zuriah, 2007, h. 159).

Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) merupakan salah satu wadah pendidikan Muhammadiyah yang berada di daerah Kabupaten Sinjai. Wadah

pendidikan ini lebih terkonsentrasi pada dunia keilmuan sosial dan politik. Sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah tentunya tidak bisa lepas dari pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pendidikan AIK ini menjadi pelajaran yang wajib ada pada setiap wadah pendidikan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah.

Perguruan Tinggi dalam naungan Muhammadiyah mempunyai peranan yang begitu besar dan sangat penting di dalam menanamkan nilai keislaman terhadap kehidupan para mahasiswa(i)nya. Nilai pendidikan tidak hanya pada program khusus yang diajarkan melalui mata kuliah, akan tetapi mencakup pada keseluruhan proses pendidikan. Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan suatu kearifan lokal yang sesetinya dapat dicapai di setiap penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam lingkungan Muhammadiyah demi terbentuknya manusia terpelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) sebagai bentuk perwujudan tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan amanah yang tertuang dalam Putusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah. Visi tersebut secara tidak langsung mewajibkan seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan mutu dalam berbagai aspek termasuk pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai salah satu misi Muhammadiyah dalam dakwah (Saswandi & Sari, 2019, h. 27).

Pengamalan AIK di UMSi ini memberikan warna yang berbeda dengan wadah pendidikan lainnya yang berada di daerah Kabupaten Sinjai. Hal ini dikarenakan UMSi yang konsentrasi pendidikannya pada bidang ilmu sosial dan

politik juga mampu meningkatkan keilmuan keislaman melalui pendidikan AIK. Peningkatan keilmuan keislaman ini dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan diantaranya seperti pelaksanaan kultum setelah shalat Zuhur dan Asar setiap harinya, pembentukan sekolah da'i dan da'iyah, dan lain-lainnya.

Sebagaimana pemaparan latar belakang masalah ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Q.S *Al-‘Asr* Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi)”. Dengan alasan bahwa UMSi mampu memberikan warna yang berbeda dengan pengamalan nilai-nilai pendidikan AIK. Selain karena alasan tersebut, hal ini juga merupakan masalah yang penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan dalam masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam Kemuhammadiyah yang tertuang dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. PAI sebagai dasar pondasi dalam melakukan pembinaan untuk membentuk pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah Swt.
2. Pengamalan nilai-nilai pendidikan AIK sebagaimana yang terdapat dalam Q.S *al-‘Asr*.

C. Batasan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus

pada implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (Umsi).

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas, maka adapun rumusan masalah dalam pembahasan penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kandungan nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* ?
2. Bagaimana implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) ?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr*.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi).
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan, memberikan solusi pemikiran dan informasi dalam menerapkan nilai pendidikan Islam sebagai bahan konsep PAI dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan implementasi Q.S *al- 'Asr* baik di lingkungan Muhammadiyah maupun dunia pendidikan dalam keluarga, dan umumnya terhadap semua dunia pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu solusi terhadap dunia pendidikan Islam saat ini. Sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada Pelaku Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengimplementasikan pendidikan berdasarkan nilai pendidikan Islam dalam perspektif Q.S *al- 'Asr*.
- b. Kepada Peneliti, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam melaksanakan implementasi pendidikan yang melahirkan generasi yang beriman, bertakwa dengan pengilmuan dan pengetahuan serta pemahaman agama yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Q.S Al-‘Asr

Surah *al-‘Asr* merupakan nama salah satu surah yang Allah Swt. turunkan dan abadikan dalam al-Qur’an. Q.S *al-‘Asr* ini juga merupakan surah ke 103 dan tergolong ke dalam kategori surah Makkiyyah. Surah ini terdiri dari 3 ayat yang berisi peringatan dan kabar gembira dari Allah Swt. Surah ini mengingatkan tentang pentingnya masa atau waktu yang luar biasa. Kerugian dalam waktu akan dialami bagi orang-orang yang menggunakan waktunya tidak untuk beribadah kepada Allah Swt. Sedangkan waktu tersebut akan menjadi sangat berharga dan berbuah pahala jika digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Dinamakan surah *al-‘Asr* karena Allah Swt. bersumpah atas nama “masa”. Masa dijadikan sumpah karena memiliki berbagai macam keadaan berupa keadaan senang dan sedih, sehat dan sakit, kaya dan miskin, mulia dan hina, dan lain sebagainya (Nurdianto et al., 2019, h. 199).

Nama surah *al-‘Asr* telah dikenal sejak zaman Nabi Saw. dan para sahabat beliau. Diriwayatkan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah Saw. tidak berpisah kecuali setiap mereka membacakan surah *al-‘Asr* kepada temannya (HR. Ath-Thabarani melalui ‘Ubaidillah Ibn Hushain). Surah ini merupakan urutan yang ke-13 dari segi perurutan turunnya. Surah ini turun sesudah surah *al-Insyirah* dan sebelum surah *al-‘Adiyat* (Shihab, 1999, h. 495).

Al-‘Asr merupakan masa yang di dalamnya memuat berbagai macam aktivitas anak cucu Adam yang berlangsung, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: “kata *al-‘Asr* berarti shalat ‘*Ashar*. Namun yang populer adalah pendapat pertama. Dengan demikian, Allah Swt. telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Allah Swt. memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan senantiasa mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya, nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Begitupun dalam nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran yaitu bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan *amar ma’ruf nahi munkar* (Ghoffar & Atsari, 2008, h. 428–429).

Sebagaimana Hamka dalam menukil perkataan Syaikh Muhammad Abduh yang menerangkan bahwa turunnya surah *al-‘Asr* tersebut dilatarbelakangi dengan adat kebiasaan bangsa Arab, yang apabila telah datang waktu sore hari mereka duduk-duduk berkumpul sambil berdiskusi tentang persoalan yang berkenaan dengan masalah sehari-hari dalam kehidupan mereka. Banyaknya diskusi yang menyimpang, sehingga kerap terjadi pertengkaran yang berakibat sakit hati sampai menimbulkan permusuhan. Dengan kejadian tersebut, kemudian ada yang menyumpahi waktu ‘*Ashar* (petang hari) dengan mengatakan bahwa waktu ‘*Ashar* adalah waktu yang celaka (buruk/sial),

sehingga banyak yang terjadi bahaya pada waktu tersebut. Maka turunlah ayat ini untuk memberikan peringatan “Demi ‘Ashar”, perhatikanlah waktu ‘Ashar. Bukan waktu ‘Ashar yang salah. Namun, yang salah adalah manusia yang tidak menggunakan waktu itu dengan baik. Menggunakannya hanya untuk diskusi yang tidak bermanfaat dan tidak memiliki ujung pangkal permasalahan, misalnya bermegah-megah dengan harta, memuji diri, menghina dan merendahkan orang lain. Maka tentu orang yang dihinakan tidak menerima, sehingga timbullah pertengkaran. Sehingga kamu menyalahkan waktu ‘Ashar, padahal kamulah yang salah berdiskusi yang tidak bermanfaat. Padahal kalau kamu berdiskusi yang bermanfaat, tidak menyinggung perasaan teman dudukmu, maka tentulah waktu ‘Ashar itu akan membawa manfaat bagimu (Hamka, 1982, h. 8101).

Menurut M. Quraish Shihab melalui surah ini Allah Swt. bersumpah “demi waktu” untuk membantah anggapan mereka bahwa tidak ada sesuatu yang dinamai dengan waktu sial atau waktu mujur, semua waktu adalah sama. Adapun yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan hasil dari usaha seseorang dan hal inilah yang memiliki peranan dalam baik atau buruknya hasil dari satu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik Tuhan, di dalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan. sehingga waktu tidak untuk dikutuk, dan juga tidak boleh dinamai waktu sial maupun mujur (Shihab, 1999, h. 497).

M. Quraish Shihab lebih lanjut menguraikan bahwa waktu merupakan modal utama yang dimiliki manusia. Apabila tidak digunakan dengan kegiatan

yang bersifat positif, maka ia akan berlalu begitu saja tanpa memberikan manfaat. Sayyidina Ali ra. pernah berkata bahwa: “Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu yang diperoleh besok, akan tetapi waktu yang telah berlalu hari ini tidak akan mungkin dapat diharapkan kembali terulang di hari besok (Shihab, 1999, h. 498).”

Allah Swt. bersumpah dengan waktu mengisyaratkan bahwa begitu pentingnya waktu bagi kehidupan manusia. Tatkala manusia tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan baik, maka ia akan menjadi orang yang sangat merugi. Jika ia memperhatikan dan memanfaatkan waktunya dengan baik, maka ia pun akan menjadi orang yang sangat beruntung. Bila kita memperhatikan sepanjang hidup kita dipenuhi dengan karunia Allah Swt. baik kepada kita (manusia) maupun kepada makhluk lain di sekitar kita (Nurdianto et al., 2019, h. 200).

Sementara itu, dalam penjelasan kitab tafsir lainnya disebutkan bahwa amat merugilah manusia yang enggan memanfaatkan waktunya untuk berbakti kepada Allah Swt. Sumpah Allah Swt. Dengan waktu (masa) mengandung keajaiban akan kuasa Allah yang menunjukkan keagungan-Nya, bahwa manusia benar-benar berada dalam kebinasaan dan kerugian, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. beramal shalih, dan sebagian berwasiat kepada sebagian lainnya agar berpegang teguh kepada kebenaran, beramal dengan mentaati Allah, dan bersabar di atas itu (Basyir et al., 2018, h. 952).

2. Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pendidikan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan kata **التَّادِيبُ** (*baca:at-ta'dib*) yang artinya pendidikan (Munawwir, 1997, h. 470). Demikian pula sering disebut dengan kata **التَّرْبِيَّةُ** (*baca: at-tarbiyah*) yang artinya pengasuhan (Munawwir, 1997, h. 13), dan **التَّعْلِيمُ** (*baca:at-ta'lim*) yang artinya pengajaran (Munawwir, 1997, h. 967). Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara, dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Suharso & Retnoningsih, 2011, h. 122). Sedangkan menurut istilah dalam KBBI diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nasional, 2008, h. 326).

Ta'dib dalam istilah yaitu merupakan proses pelatihan/pembiasaan kepada manusia agar supaya memiliki akhlak atau tata krama yang baik (Ridwan, 2018, h. 58). Adapun *tarbiyah* berarti merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan (Ridwan, 2018, h. 43). Sedangkan *ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan,

hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu *laduni* (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses *ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah Swt, Malaikat, dan para Nabi (Jaya, 2020, h. 65–66).

Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha dengan melakukan pembinaan yang membentuk pribadi seseorang agar bertakwa kepada Allah Swt. mencintai dan mengasihi orang tua dan sesamanya, serta terhadap tanah airnya, sebagai karunia oleh Allah Swt (Tatang, 2012, h. 15). Pendidikan juga merupakan sesuatu yang esensial bagi seorang manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat belajar mempelajari alam semesta ini untuk mempertahankan kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan memiliki kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. tentang makna pendidikan bagi kehidupan manusia sebagai hamba Allah (Asrohah, 1999, h. 2).

Secara filosofis, penyerapan informasi, pengetahuan dan pengkajian mendalam serta uji coba di dalam penerapan kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari hakikat sebuah pendidikan (Tatang, 2012, h. 178). Permulaan dari pendidikan berawal seiring dengan adanya sejarah manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya alami dalam mempertahankan keberlangsungan serta keberlanjutan kehidupan. Sejak pertama manusia yang berstatus orang tua

akan mendidik anaknya agar bertahan hidup sehingga kehidupan dan keturunannya terus berlangsung (Suryana & Rusdiana, 2015, h. 66).

Pendidikan merupakan landasan dasar yang kokoh bagi setiap manusia untuk dapat melakukan perubahan terhadap sebuah sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar serta tidak terbatas pada lingkungan sekolah sehingga meskipun telah selesai sekolah, akan tetap mempelajari yang tidak ditemui di sekolah dan ataupun di perguruan tinggi (Suryana & Rusdiana, 2015, h. 69). Dengan demikian, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai pemberian makanan (*opvoeding*) kepada jiwa peserta didik sehingga menemukan kepuasan rohaniyah. Selain itu, pendidikan dapat diartikan dengan memunculkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia. Apabila pendidikan ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan syari'at agama Islam maka seharusnya berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Arifin, 2014, h. 22).

Pendidikan menurut Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXVIII Palembang, dikatakan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia sejak lahir menuju terbentuknya manusia seutuhnya yaitu mempunyai kepribadian paripurna. Manusia lahir dalam keadaan lemah, akan tetapi membawa potensi-potensi kemanusiaan sesuai arah pendidikan. Dalam Islam potensi-potensi tersebut disebut sebagai potensi *tauhidiyyah*, *'abdiyyah*, *khalifiyyah*, *'aqliyyah* dan *jasadiyah*, yang kemudian akan menjadi suatu kebutuhan kemanusiaan yang harus dipenuhi melalui proses pendidikan (A. Gunawan et al., 2018, h. 211).

PAI merupakan sebuah dasar pondasi bagi seseorang dalam berperilaku, berkomunikasi agar senantiasa berada dalam jalan yang telah tunjukkan dan ridhai. PAI juga merupakan sebagai petunjuk arah hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Oleh karena itu melalui pendidikanlah manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal serta mampu mendewasakan dirinya dengan mengetahui hakikat kehidupannya.

Upaya dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat ditempuh melalui pendidikan Islam sebagai rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif. Sehingga mampu untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama yaitu al-Qur'an dan Sunnah pada semua dimensi atau aspek kehidupannya (Dakir & Sardimi, 2011, h. 37).

Pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri yang berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Hadits. Mengembangkan minat bakat dan kecerdasan spiritual anak sehingga tertanam dalam diri seorang peserta didik merupakan salah bentuk pembinaan dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri (Wahyuningsih, 2020, h. 1). Dalam rangka pelaksanaan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, akan tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan daya pikir dan daya nalar peserta didik dalam mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah yang merupakan sebuah konsep dari rumusan dan atau produk pikiran manusia. (Syar'i, 2005, h. 21).

Namun demikian, sekarang ini pendidikan Islam tidak lagi seperti yang diharapkan, disebabkan karena masih kurangnya capaian dari tujuan pendidikan yang diperoleh, lebih terkhusus di dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan nilai moral keislaman. Sebuah pendidikan harusnya dapat meningkatkan potensi dan minat manusia secara maksimal atau *holistic education*, dengan mengembangkan manusia seutuhnya baik terhadap aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, maupun spiritual. Sehingga dibutuhkan pendidikan yang komprehensif atau holistik.

Pendidikan komprehensif merupakan pendidikan yang dapat mengeksplorasi semua potensi seorang peserta didik, seperti potensi kekuatan batin, pendidikan karakter, intelektual, dan fisik sesuai dengan Renstra Kemendikbud 2010-2014. Namun dalam realitas di lapangan memperlihatkan bahwa pendidikan tidak selalu identik dengan pengembangan manusia secara maksimal sebagaimana yang diharapkan. Mayoritas pendidikan hanya mengembangkan aspek kognitif, sehingga peserta didik masih kurang dalam berkembang dengan maksimal. Selain itu juga, pendidikan saat ini lebih sering disamakan dengan sekolah atau pendidikan formal, padahal pendidikan berlangsung secara *from the cradle to the grave*, pendidikan berlangsung di rumah, sekolah dan masyarakat (Sumiarti, 2016, h. 10).

Pada hakikatnya sebuah pendidikan merupakan proses usaha internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana

pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis (Baidarus, 2018, h. 25).

Dunia pendidikan merupakan penyiapan lingkungan yang sangat memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, menumbuhkan peduli terhadap sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi kemuliaan manusia dalam rangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera, sebagai ibadah kepada Allah Swt (Muhammadiyah, 2010, h. 220).

Seorang manusia dilahirkan dengan membawa potensi sebagai kodrat, anugrah dan amanah Allah Swt. yang dapat dibentuk, dikembangkan, dan

bermakna sebagaimana yang menjadi ketentuan-Nya. Adapun potensi yang dibawa oleh seorang manusia merupakan fokus telaah pendidikan yang mencakupi alam pikiran dan jiwa dengan berbagai kemampuan yang ada atau dibawa oleh seseorang pada saat akan belajar (Darmadi, 2012, h. 123). Pada awal munculnya Islam, isu pendidikan menjadi telaah utama, sebagaimana Allah Swt. jelaskan pada wahyu pertama yang disampaikan malaikat Jibril a.s kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ *

Terjemahannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(RI, 2018, h. 597).” (Q.S al-‘Alaq: 1-5)

Rasulullah Muhammad Saw. juga menyampaikan dalam sebuah hadits yang menegaskan bahwa menuntut ilmu atau pendidikan merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

...قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن

مجمع)

Artinya:

Rasulullah Saw. bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (Majah, 2021). (HR. Sunan Ibnu Majah 220/4332)

Perintah tersebut menyampaikan bahwa setiap anak cucu Adam a.s dituntut agar mengedepankan sebuah pendidikan. Karena pada masa pendidikan selain dibentuk untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, juga

dibentuk untuk menjadi manusia yang bermoral atau berakhlak. Oleh karena itu Allah Swt. menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (RI, 2018, h. 543).” (Q.S al-Mujadilah : 11)

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dilakukan pada jenjang sekolah dasar saja, melainkan nilai pendidikan Islam senantiasa harus ditanamkan pada semua jenjang pendidikan yaitu TK, SD, SMP sederajat, SMA sederajat hingga pada perguruan tinggi. Secara hakiki, nilai pendidikan Islam merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan lainnya. Nilai pendidikan Islam ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Allah Swt. Nilai-nilai Islam ini pada hakikatnya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip kehidupan, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia ini, dengan satu prinsip terhadap yang lainnya memiliki satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Saswandi & Sari, 2019, h. 28).

Pengembangan dan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didik, diantaranya dapat dilalui dengan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Pendidikan AIK mempunyai peranan yang cukup penting untuk menjadi sarana di dalam melakukan pembinaan pribadi generasi muda, agar menjadi manusia terus yang beriman dan bertakwa semata hanya kepada Allah Swt.

memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, hidup sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. (Baidarus, 2018, h. 39).

Beribadah sesuai dengan tuntunan syari'at dalam Islam baik dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Saw. dan berakhlak mulia diajarkan kepada peserta didik melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam proses pengajaran pendidikan keislaman disampaikan melalui materi pelajaran AIK. Untuk itu, di dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter dan berkepribadian Muslim yang beriman dan bertaqwa, diantaranya dapat dicapai melalui pendidikan AIK yang mempunyai peran penting dalam menanamkan kepribadian yang berakhlak mulia dan shalih pada setiap lembaga pendidikan dibawah naungan Muhammadiyah. Perubahan peserta didik dalam bersikap (*attitude*), mental, serta bertingkah laku dapat menjadi ukuran yang paling utama dalam capaian keberhasilan pendidikan AIK (Baidarus, 2018, h. 27).

Merujuk pada pedoman pendidikan AIK, bahwa Pendidikan AIK menjadi ruh/spirit dan visi bagi mata kuliah lain, bukan semata-mata berdiri sendiri secara terpisah sebagai salah satu mata kuliah. Sifat kurikulum AIK yang terpisah (*separated*) perlu direkonstruksi menjadi *integrated*, yaitu memiliki sifat integratif interkonektif dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan. Nilai AIK dikembangkan sebagai virus yang meresapi seluruh bidang studi (T.P.P. A.I. dan K. M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 18).

Pendidikan AIK merupakan pendidikan yang membedakan dengan pendidikan Islam pada umumnya, yaitu proses dalam memahami ajaran Islam

sebagaimana pandangan Muhammadiyah itu sendiri. Makna Islam diambil dari akar kata *سَلَامًا - يَسْلِمُ - سَلَمَ* (baca: *salama-yaslimu-salaaman*) yang artinya selamat dari bahaya, bebas, memberi salam, dan beberapa makna yang serupa (Munawwir, 1997, h. 654). Sedangkan *اَلْإِسْلَامُ* (baca: *al-Islamu*) sendiri memiliki arti damai, selamat, hormat (Munawwir, 1997, h. 655).

Al-Islam sebagai manifestasi sifat Rahman dan Rahim Allah memberikan petunjuk jalan yang lurus (tidak sesat) kepada manusia yang dikaruniai kehendak bebas oleh-Nya (QS. al-Baqarah/2: 37-38). Al-Islam dalam hal ini merupakan petunjuk Allah Swt. untuk kehidupan manusia. Di samping dikaruniai petunjuk dan kehendak bebas, manusia juga dikaruniakan fitrah dan hanif yang dapat menjadikan petunjuk itu bagi kebahagiaan hidupnya. Petunjuk itu tidak diterima begitu saja, melainkan perlu dipahami secara cerdas, kritis dan kontekstual. Sebagai contoh, shalat, zakat, puasa dan haji adalah perintah Allah tetapi hakikatnya adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia (T.P.P. A.-I. dan K.M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 14).

Keselamatan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat, senantiasa Allah Swt. jaminekan kepada orang-orang yang menjalankan segala syari'at Islam sebagaimana yang dituntukan oleh Allah dan Rasulullah-Nya. Setiap ajaran dalam syari'at Islam menitik beratkan pada keimanan, yang merupakan pondasi dasar dalam mengutakan keyakinan kepada Allah Swt dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Keimanan sering kali juga diistilahkan dengan aqidah yang kokoh. Memahami ajaran pada rukun Iman merupakan bagian dari perangi

maupun karakter dari aqidah yang kuat. Dalam memahami ajaran agama Islam khususnya yang berhubungan dengan hukum-hukum dalam syari'at Islam dapat diketahui dipahami melalui materi pelajaran fiqih. Materi fiqih merupakan materi yang menghimpun semua hukum-hukum dalam syari'at Islam. Syari'at dalam Islam meliputi segala ibadah dan berbagai bentuk muamalah. Pengabdian manusia kepada Allah Swt. adalah bentuk implementasi syukur dari ibadah yang dijalankan oleh manusia. Sementara itu, bentuk muamalah merupakan bagian dalam mengatur sebuah hubungan terhadap orang lain. Sebagai sumber rujukan dari hukum Islam, al-Qur'an dan Sunnah menjadi landasan utama dalam beretika, bermoral dan atau berakhlak mulia. Sehingga seluruh umat Islam pada umumnya wajib untuk meyakini kebenaran yang terkandung di dalamnya. (Fadlillah et al., 2020, h. 384).

Perintah untuk *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan ajaran dari syari'at Islam yang Allah Swt. wahyukan kepada Rasulullah Saw. sebagai petunjuk dan rahmat-Nya untuk semua manusia disepanjang masa. Karena dengan melalui hal tersebut manusia dapat merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya, baik di dunia maupun diakhirat (P.P. Muhammadiyah, 2000, h. 9). Dengan demikian itu, sebagai umat Rasulullah Saw. sudah seharusnya mengikuti semua petunjuk yang diwahyukan Allah Swt. sebagai tuntunan dalam menjalankan segala bentuk perintah dan meninggalkan segala bentuk larangan-Nya. Sehingga beraqidah yang kuat, berakhlak mulia, dan menjalankan syari'at Islam dapat dipahami dalam mengimplementasikan seluruh ajaran Islam.

Makna Islam juga dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an (P.P. Muhammadiyah, 2000, h. 8-9), yaitu:

- a. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dari spritual, duniawi dan ukhrawi.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan 'Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah Swt. memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya). (RI, 2018, h. 484).” (Q.S as-Syuura : 13)

- b. Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah.

Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-(Nya) (RI, 2018, h. 98).” (Q.S an-Nisaa : 125)

- c. Islam adalah agama semua Nabi-Nabi. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

فَقُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahannya:

Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan 'Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya (RI, 2018, h. 21).” (Q.S al-Baqarah : 136).

- d. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana Allah

Sw. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (RI, 2018, h. 407).” (Q.S ar-Rum : 30)

- e. Islam adalah agama yang menjadi petunjuk bagi manusia. Sebagaimana Allah

Sw. berfirman:

...هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

Terjemahannya:

“Sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil (RI, 2018, h. 28).” (Q.S al-Baqarah : 185)

- f. Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan manusia dengan sesama. Sebagaimana Allah Sw. berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَنَّهُمْ لَئِنْ أَتَوْا بِبُرْهَانٍ مِنَ اللَّهِ إِلَّا جَعَلْنَا بَاطِلَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ بِاتَّخَذُوا الْمُشْرِكِينَ آلَ اللَّهِ حُرِّمًا فَلَهُمْ فِي مَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahannya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas (RI, 2018, h. 64).” (Q.S Ali Imran : 112)

- g. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana

Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahannya:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (RI, 2018, h. 331).” (Q.S al-Anbiya : 107)

- h. Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt. Sebagaimana

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٠﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya (RI, 2018, h. 52).” (Q.S Ali Imran: 19)

- i. Islam adalah agama yang sempurna. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿٥٠﴾

Terjemahannya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu (RI, 2018, h. 107).” (Q.S al-Maidah: 3)

Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki dasar/landasan hidup tauhid kepada Allah Swt. dalam kehidupan di dunia menuju kehidupan di akhirat nanti, pada hakikatnya Islam menjadi serba utama benar-benar dapat dirasakan, diamati, ditunjukkan, dibuktikan, dan membuahkan rahmat bagi semesta alam sebagai sebuah manhaj kehidupan (sistem kehidupan) apabila sungguh-sungguh secara nyata diamalkan oleh para pemeluknya. Dengan demikian, Islam menjadi sistem keyakinan, sistem pemikiran, dan sistem tindakan yang akan menyatu dalam diri setiap muslim dan kaum muslimin sebagaimana menjadi pesan utama dalam risalah dakwah Islam (P.P. Muhammadiyah, 2000, h. 10).

Pengamalan Islam yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah dalam syari'at Islam menjadi penghubung yang menekankan untuk saling memperbaiki dan mengetahui hubungan baik dengan dirinya sendiri, sesamanya, alam sekitar, dan begitupun hubungannya dengan Allah Swt. karena hal tersebut juga merupakan bagian dari keberhasilan pendidikan AIK itu sendiri. Adapun dalam pendidikan Kemuhammadiyah merupakan langkah untuk dapat mengetahui dan memahami arah dasar pergerakan serta ideologi Muhammadiyah sebagai pedoman hidup dan kepribadian Muhammadiyah. Melalui pendidikan AIK, peserta didik diharapkan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai kandungan ajaran Islam. Selain itu, dalam

pendidikan AIK peserta didik juga ditanamkan tentang nilai sikap, yaitu :
(Fadlillah et al., 2020, h. 385).

- a. Nilai religiusitas sebagai nilai yang menggambarkan kepatuhan peserta didik dalam menjalankan perintah beribadah seperti shalat fardhu, mengkaji dan al-Qur'an, serta menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
- b. Nilai moderat sebagai nilai yang memperlihatkan sikap kritis, kasih sayang, kesopanan, dan saling mendukung serta menghormati dalam perbedaan.
- c. Nilai kecerdasan sebagai nilai yang menggambarkan ilmu dan keseriusan dalam diri peserta didik untuk terus belajar.
- d. Nilai kemandirian sebagai nilai yang membentuk para peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri dan berdisiplin.
- e. Nilai kerjasama sebagai nilai yang menggambarkan bentuk solidaritas kemasyarakatan (sosial) yang tinggi diantara peserta didik lainnya.

Secara umum terdapat tiga pusat model dalam pendidikan AIK, yaitu:

- a. Terpusat pada bahan ajar (*subject matter centre learning*).
- b. Terpusat pada dosen (*teacher centre learning*).
- c. Terpusat pada mahasiswa (*student centre learning*).

Pendidikan yang berpusat pada pembelajaran AIK bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada dosen yang berorientasi pada padat isi cenderung serta mengedepankan ilmu-ilmu agama. Sementara itu pembelajaran AIK yang integrated dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata kuliah lain biasa cenderung menggunakan

model pendidikan yang terpusat pada mahasiswa(i)nya. Oleh karena itu, sebagai subyek pembelajar dan pemeran utama pembelajaran (*self learning*) yang menemukan sendiri nilai-nilai AIK perlu untuk mengembangkan model dialogis yang menempatkan pada mahasiswa(i)nya (T.P.P.A.-I. dan K.M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 18-19).

Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Sehingga demikian disebut sebagai pendidikan yang berkemajuan (P.P. Muhammadiyah, 2010, h. 220). Sebagaimana tujuan umum pendidikan AIK adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi munkar (T.P.P.A.-I. dan K. M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 24).

Pembahasan aspek teologis dan filosofis dalam pendidikan AIK meliputi lima poin diskursus yaitu diskursus pemikiran keagamaan, diskursus tentang Tuhan, diskursus tentang Nabi, diskursus manusia utama, dan diskursus tentang pandangan hidup (T.P.P.A.-I. dan K. M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 13-16).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun dalam kajian penelitian yang relevan merupakan sebuah kajian penelitian telah dilakukun yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti

diajukan. Dengan tujuan agar peneliti dapat membandingkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan judul yang akan diteliti yaitu:

1. M. Fadlillah, dkk, “Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun partisipan dari penelitian ini yaitu perangkat sekolah baik peserta didik maupun pendidik dan atau kepala sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Kabupaten Ponorogo. Metode dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan. Dari hasil penelitian ini menggambarkan program pembiasaan dalam melaksanakan pendidikan AIK di Bustanul Athfal Aisyiyah Kabupaten Ponorogo. Program tersebut diantaranya a). melafalkan iqra. b). Mengutarakan komitmen sekolah. c). mendengarkan mars Aisyiyah dan Muhammadiyah. d). Melaksanakan ibadah secara berjamaah. e). Ikut serta dalam berdoa bersama. f). Melantunkan hafalan surah pendek dalam al-Qur'an, hadits-hadits Nabi serta do'a sehari-hari.

Perkembangan nilai agama dan akhlak peserta didik sangat tergantung pada pendidikan usia dini yang dilakukan oleh orang tua. Dengan demikian, agar perkembangan sikap peserta didik maksimal melalui pendidikan AIK dapat mendorong keberhasilan yang akan dicapai oleh anak (Fadlillah et al., 2020, h. 383).

Dari hasil kajian relevan yang membahas tentang pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah

Ponorogo. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis coba teliti yaitu pada pembahasan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sedangkan yang perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis coba teliti yaitu tentang implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai-nilai pendidikan AIK di UMSi, sehingga terwujud keshalihan pada mahasiswa(i) dan umumnya pada civitas akademika UMSi. Sebagaimana dalam tujuan Muhammadiyah yaitu untuk membentuk prilaku individu dan kolektif dengan menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

2. Palahudin, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam al-Qur’an Surah *al-‘Asr* Menurut Tafsir *al-Maraghi*”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui teknik studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S *al-‘Asr* ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi. Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan diantaranya bahwa (Palahudin et al., 2016, h. 83):

- a. Tafsir Q.S *al-‘Asr* ayat 1-3 menurut tafsir *al-Maraghi* adalah ayat 1 surat *al-‘Asr* ini berisi pentingnya (makna) waktu dalam kehidupan manusia. Pada ayat 2 berisi penyampaian bahwa manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang yang Allah kecualikan. Sedangkan pada ayat 3 menjelaskan 3 cara yang harus dilakukan agar tidak termasuk orang yang rugi, yaitu beriman dan beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran dan

kesabaran.

- b. Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S *al- 'Asr* menurut tafsir al-Maraghi adalah disiplin merupakan suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu. Nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai planing masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki tujuan jelas dan terarah. Prinsip disiplin dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin meminimalisir waktu tidak berguna yang menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Sehingga apabila tertanam sifat disiplin akan menanamkan kedisiplinan kepada orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.
- c. Implikasi nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S *al- 'Asr* adalah niat disiplin akan timbul keikhlasan, ketenangan, dan kenyamanan. Dengan membuat planing maka hidup akan jelas dan terarah dan adanya persiapan. Disiplin yang terjaga akan memiliki ketegasan dan kesuksesan. Begitupun dengan menanamkan disiplin kepada orang lain maka akan meluasnya sifat memanfaatkan waktunya, akan banyak saudara sepemikiran dan keyakinan kuat dalam upaya melatih dirinya berbuat kebaikan, dan akan muncul menjadi suatu gerakan yang berupaya mengembalikan identitas diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia dimuka bumi.

Dari hasil kajian relevan diatas, persamaan dengan penelitian yang penulis coba teliti yaitu pembahasan Q.S *al- 'Asr*. sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis coba teliti yaitu terdapat pada

implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai-nilai pendidikan AIK dengan titik fokus lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi).

3. Baidarus, “Muhammadiyah dan Pendidikan Karakter di Indonesia”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran sentral dalam pendidikan yang terdapat pada undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga menjadi ruh dalam setiap proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah dan tujuan persyarikatan. Sehingga pendidikan karakter juga memiliki perhatian yang sangat besar di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, khususnya melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Bagi Muhammadiyah pendidikan karakter ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang diselenggarakan di setiap jenjang lembaga pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan AIK ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu diantaranya (Baidarus, 2018, h. 25-27):

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi pelajar muslim yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- b. Mengamalkan, mengembangkan, menciptakan, menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dalam rangka memajukan Islam dan meningkatkan kesejahteraan ummat manusia.

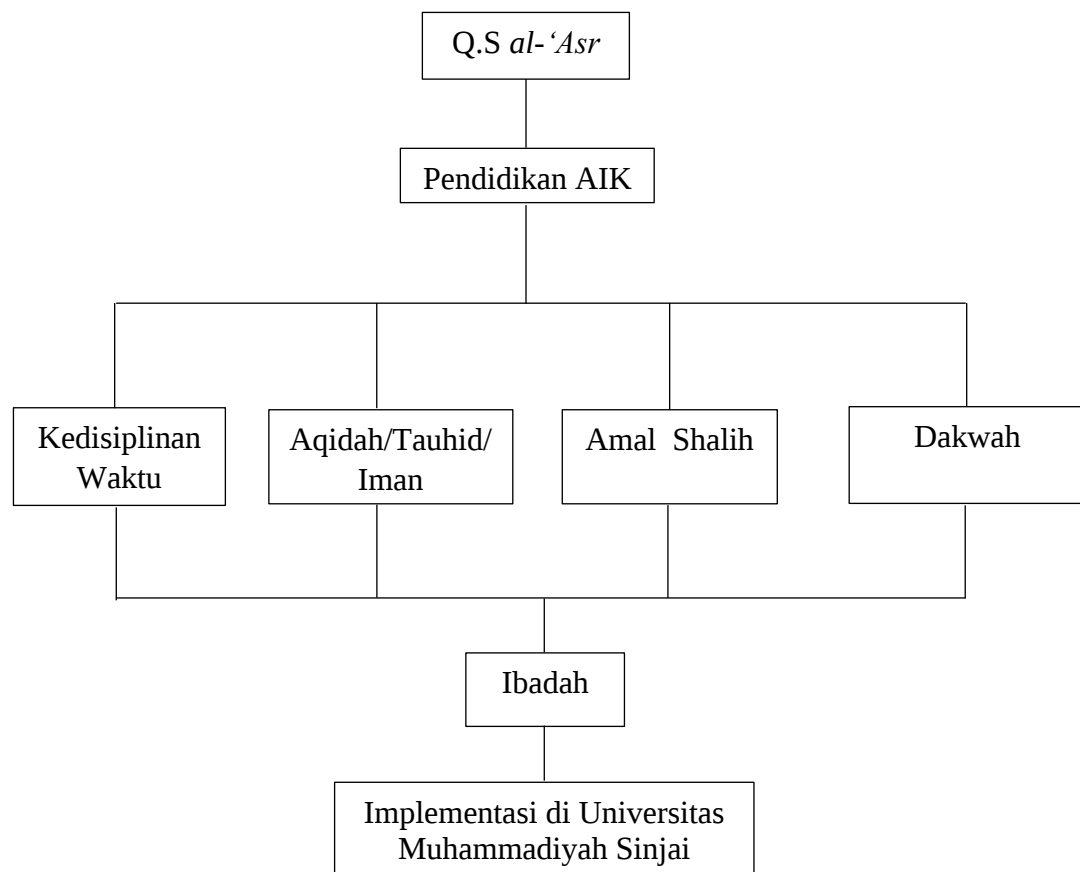
Dari hasil kajian relevan di atas, adapun persamaan dengan penulis coba

teliti yaitu pada pendidikan yang menjadi ruh pada proses pendidikan khususnya melalui pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis coba teliti yaitu implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam pendidikan AIK dengan titik fokus lokasi penelitian yaitu berada di Universitas Muhammadiyah Sinjai.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini sebagaimana pada gambar bagan berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Berdasarkan kerangka pikir di atas, al-Qur’an merupakan satu-satunya petunjuk yang Allah Swt. turunkan melalui perantara malaikat Jibril a.s yang tidak

ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an juga merupakan peta kehidupan manusia yang menunjukkan arah perjalanan yang hendak ditempuh. Selain itu, al-Qur'an juga merupakan sumber dari segala ilmu-ilmu pengetahuan. Sehingga siapapun yang hendak berhubungan baik dengan mempelajari, memahami dan mengamalkan segala ajaran dalam al-Qur'an, maka sesungguhnya Allah Swt. akan memuliakan manusia tersebut. Salah satu dari ribuan ayat al-Qur'an yang menjadi dasar perintah dalam menempuh dan melaksanakan sistem pendidikan yaitu terdapat dalam Q.S *al-'Asr* yang hendak penulis coba untuk dikaji dalam penelitian ini sebagai implementasi dari pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi). Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menemukan teori baru yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan nilai pendidikan Q.S *al-'Asr*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukana di lapangan, seperti di masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Demikian ini sesuai dengan definisi kualitatif yaitu merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008, h. 4).

Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pengalaman dan pemahaman peneliti yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan dan atau dari suatu kerangka teori, maupun gagasan para ahli, (Tanzeh, 2009, h. 81). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan dan tafsiran tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountoro, 2004, h. 105).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak

menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif (Azwar, 2014, h. 5). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2008, h. 9).

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengamati langsung implementasi pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) kepada mahasiswa(i) dan umumnya pada civitas akademiknya.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah naturalistik. Penelitian naturalistik (*natural setting*) seringkali disebut dengan penelitian kualitatif. Naturalistik yaitu mengkaji objek yang diamati dalam keutuhannya dan sebagaimana terjadinya secara natural di dalam latar penelitian (Papahan et al., 2022, h. 95). Menurut Bogdan dan Biklen, dalam sugiyono, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik, yaitu (a) penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural), langsung ke sumber data dan peneliti memegang peranan sebagai instrument kunci, (b) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, (c) data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (d) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada hasil (*out come*), (e) analisis data dilakukan secara induktif, serta (f) lebih menekankan makna data dari yang diamati (Sugiyono, 2013, h. 9-10).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam melakukan penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Definisi operasional adalah definisi yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati (Intan, 2020, h. 71). Adapun beberapa istilah kunci yang akan didefinisikan yaitu :

1. Nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr*. Pendidikan merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang berakhlak, taat dan mulia sehingga ia lebih dekat dengan Rabbnya. Pendidikan tersebut juga sering kali disebut sebagai pendidikan memanusiakan manusia yang seutuhnya.
2. Implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai-nilai pendidikan (AIK) di lingkup Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi). Nilai pendidikan Q.S *al-‘Asr* merupakan salah satu kunci dari keberhasilan suatu pendidikan dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran syari’at Islam sebagai tuntunan untuk meraih kehidupan yang lebih baik hingga bahagia dunia dan akhirat.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian penulis adalah tempat mengkaji informasi. Adapun tempat peneliti mengkaji informasi adalah Universitas Muhammadiyah Sinjai. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 6 (enam) dosen AIK dan 18 (delapan belas) mahasiswa(i) dari 9 (sembilan) Program Studi yang ada di UMSi.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian penulis adalah hal yang menjadi sasaran untuk diteliti. Sehingga adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu implementasi Q.S *al- 'Asr* dalam nilai pendidikan AIK di UMSi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan salah satu bentuk dari langkah strategis dalam sebuah penelitian, karena bertujuan untuk menemukan sebuah data. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari *setting*-nya data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (natural setting).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (naturalistik) (Gunawan, 2014, h. 143). Terkait dengan hal ini, peneliti menggunakan teknik ini karena sangat memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung implementasi nilai pendidikan AIK di UMSi.

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah hal dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013, h. 104).

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan (Arikunto, 2006, h. 155). Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai implementasi nilai pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi).

Wawancara juga merupakan komunikasi dengan maksud tertentu. Komunikasi yang dilakukan pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maksud mengadakan wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba bahwa mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2008, h. 186). Wawancara ini tetap harus dilakukan secara mendalam yaitu dengan tetap berpegang teguh pada pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti dengan model semi terstruktur.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai pendidikan maupun nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian (Ismail, 2015, h. 78). Dokumentasi juga digunakan untuk membuktikan data yang didapatkan dari

narasumber dan dari hasil wawancara atau observasi adalah benar (Sangadji & Sopiah, 2010, h. 302).

F. Kisi-Kisi dan Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian ini merupakan pedoman dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian yang akan diamati. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu implemtasi AIK dan Nilai-Nilai Pendidikan Q.S al-‘Asr, sebagaimana dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Penelitian

Variable	Indikator
Implementasi AIK	Pola pengajaran dosen: Memberikan tuntunan yang baik kepada mahasiswa(i) Komunikasi dosen dan mahasiswa terjalin dengan baik Dosen mendukung dan membantu mahasiswa dalam pengembangan AIK
Nilai-Nilai Pendidikan Q.S al-‘Asr	Kedisiplinan waktu Dosen mengajarkan tentang kedisiplinan waktu
	Aqidah/Ketauhidan/Keimanan Dosen menguatkan tentang aqidah/tauhid/iman
	Amal shalih Dosen mengajak beramal shalih
	Dakwah Dosen mengajarkan dan mengajak berdakwah
	Ibadah Dosen mengingatkan tentang kewajiban beribadah

2. Intrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Nasution mengatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai intrument penelitan utama. Dengan alasan segala sesuatunya belum

mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian tersebut. Dalam keadaan yang tidak pasti itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri yang menjadi alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiyono, 2013, h. 102-103).

Peneliti sebagai human instrumen berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas penelitiannya (Bungin, 2005, h. 126).

Adapun instrumen penelitian yang peneliti gunakan yaitu :

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai alat pengumpulan data pada proses penelitian berlangsung. Kisi-kisi instrument observasi ini akan disesuaikan dengan kisi-kisi penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara juga merupakan alat bantu pengumpulan data berupa pertanyaan terhadap narasumber terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kisi-kisi yang digunakan dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan selama wawancara akan mengacu pada kisi-kisi tiap variabel penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk tulisan, buku, arsip, dokumen, gambar yang berupa laporan, serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2013, h.105). Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa data

profil tempat peneliti melakukan penelitian yaitu Universitas Muhammadiyah Sinjai.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan dalam sebuah penelitian sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik keabsahan dapat dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah tehknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber lain sebagai bahan perbandingan (Moleong, 2008, h. 330). Triangulasi selanjtunya terbagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan dan menguji kridibilitas data serta mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber
2. Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data pada sumber yang sama tetapi dengan tehnik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan prilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang benar melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya sekali saja (Bachri, 2010, h. 56).

H. Teknik Analisis Data

Penulisan tesis ini menggunakan metode analisis-deskriptif, yaitu cara penulisan dengan mengutamakan terhadap gejala, peristiwa, fakta-fakta yang terjadi di masa sekarang ini. Analisis-deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh

dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2014, h. 126). Metode ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan implementasi Q.S al-‘Asr dalam nilai pendidikan AIK di UMSi. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses mengkaji data yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) merupakan Perguruan Tinggi di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah yang baru berdiri pada tahun 2020 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 526/M/2020 Tanggal 8 Mei 2020 yang ditandatangani oleh Sekretaris Jenderal Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Ainun Na'im). UMSi merupakan penggabungan dari Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Muhammadiyah Sinjai dan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai (Restra, 2020, h. 3)

STIP Muhammadiyah Sinjai berdiri sejak tahun 2002 dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi nomor: 43/D/O/2002 tanggal 14 Februari 2002 yang ditandatangani oleh Dirjen Dikti (Satryo Soemantri Bodjonegoro), dimana menaungi 3 (tiga) Program Studi (PS) yaitu PS Peternakan, PS Agroteknologi dan PS Manajemen Sumber Daya Perairan. Program Studi (PS) yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Muhammadiyah Sinjai semuanya telah memperoleh Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sejak tahun 2011 dan Akreditasi Institusi sejak tahun 2016 (Restra, 2020, h. 4).

Adapun STISIP Muhammadiyah Sinjai didirikan pada Tahun 2003 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 54/D/O/2003 tanggal 07 Mei 2003 yang ditandatangani oleh Dirjen Dikti (Satryo Soemantri

Bodjonegoro), di mana menaungi 2 (dua) Program Studi (PS) yaitu PS Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Administrasi Publik. Program Studi (PS) yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Muhammadiyah Sinjai semuanya telah memperoleh Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sejak tahun 2009 dan Akreditasi Institusi sejak tahun 2015 (Restra, 2020, h. 4).

Pada tahun 2022, di mana UMSi masih pada usia yang masih belia telah memiliki 3 (tiga) Fakultas dan 11 (sebelas) Program Studi, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terdiri 4 (empat) PS yaitu PS Ilmu Pemerintahan, PS Administrasi Publik, PS Perpustakaan dan Sains, PS Administrasi Publik S2, Fakultas Peratnian terdiri 4 (empat) PS yaitu PS Agroteknologi, PS Agribisnis, PS Peternakan, PS Manajemen Sumber Daya Perairan, dan Fakultas Teknik dan Bisnis 3 (tiga) PS yaitu PS Bisnis Digital, PS Perencanaan Wilayah dan Kota, PS Rekayasa Perancangan Mekanik (Observasi, Senin 7 Februari, 2022).

Peningkatan kepercayaan dari masyarakat terhadap Universitas Muhammadiyah Sinjai dan hasil seleksi yang dilakukan menunjukkan motivasi alumni dari Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan baik di Kabupaten Sinjai dan di luar Kabupaten Sinjai terus mengalami peningkatan. Alumni Universitas Muhammadiyah Sinjai, sampai saat ini telah tersebar di berbagai instansi teknis pemerintah dan swasta (Restra, 2020, h. 3).

Adapun dengan kelembagaan kemahasiswaan merupakan wadah pembinaan kemahasiswaan untuk menyalurkan bakat dan minatnya dengan menyediakan sarana sesuai kemampuan yang ada. Maka dari pada itu Universitas

Muhammadiyah Sinjai saat ini yang telah dibina adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Mahasiswa (DEMA), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sinjai, juga terdapat berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA), Racana Pramuka, KSR-PMI, Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM), Kelompok Penulis Ilmiah (KPI), Seni LONTARA, KOKAM Pemuda Muhammadiyah, dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah. Selain itu, guna penguatan nilai-nilai Keislaman dan Kemuhammadiyahan (AIK) UMSi menyelenggarakan Sekolah Da'i-Dai'yah (SDD) yang dikelola oleh Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (Restra, 2020, h. 6).

Upaya dan capaian kinerja yang telah dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Sinjai senantiasa akan lebih dipacu untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan menjadi perguruan tinggi. Adapun visi, misi dan tujuan UMSi yaitu:

1. Visi

UMSi memiliki visi yaitu “Menjadi Universitas berbasis teknologi digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-tecnology*, dan *etno-entrepreneurship* dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai Islam (Restra, 2020, h. 7).”

2. Misi

Adapun misi dari UMSi (Restra, 2020, h. 9) yaitu:

- a. Menyelenggarakan proses pendidikan yang berbasis teknologi digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-teknologi*, dan *etno-entrepreneurship*.

- b. Menyelenggarakan penelitian digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-tecnology*, dan *etno-entrepreneurship*.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-tecnology*, dan *etno-entrepreneurship*.
- d. Menciptakan iklim kampus Islami serta menyelenggarakan al-Islam dan Kemuhammadiyah kepada seluruh civitas akademika kampus secara berkesinambungan.

3. Tujuan

Sementara itu, adapun yang menjadi tujuan dari UMSi (Restra, 2020, h. 9) yaitu:

- a. Menghasilkan pendidikan yang berbasis teknologi digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-tecnology*, dan *etno-entrepreneurship*.
- b. Menghasilkan penelitian inovatif yang berbasis teknologi digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-tecnology*, dan *etno-entrepreneurship*.
- c. Terwujudnya universitas yang mampu menghasilkan pengabdian masyarakat yang berbasis teknologi digital yang unggul dalam pengembangan *eco-governance*, *bio-tecnology*, dan *etno-entrepreneurship*.
- d. Terciptanya iklim kampus Islami serta terselenggaranya Al-Islam dan Kemuhammadiyah kepada seluruh civitas akademika kampus secara berkesinambungan.
- e. Terlaksananya kerjasama nasional dan internasional dalam mewujudkan catur dharma perguruan tinggi.

Terbentuknya UMSi sebagai Perguruan Tinggi Swasta di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah tidak terlepas dari usaha dan kerja keras para pemimpinnya dari masa ke masa. Adapun masa periodisasi kepemimpinan dari masa ke masa sampai sekarang ini yaitu (Observasi Senin 7 Februari, 2022):

a. Kepemimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Muhammadiyah

Sinjai:

1. Ir. A. Imran Salahuddin, M.M., Periode tahun 2002-2012
2. Ir. A. Mukramal, M.Si., Periode tahun 2012-2013
3. Ir. Baharuddin Masruhing, M.Si., Periode tahun 2013-2016
4. Drs. A . Muchtar Mappatoba, M.Pd., Periode tahun 2016-2020

b. Kepemimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP)

Muhammadiyah Sinjai:

1. Drs. H. Marzuki Ali, M.Pd., Periode tahun 2003-2014
2. Dr. Umar Congge, S.Sos., M.Si., Periode tahun 2014-2018, 2018-2020

c. Kepemimpinan Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi)

1. Dr. Umar Congge, S.Sos., M.Si., Periode tahun 2020-2024

B. Kandungan Nilai Pendidikan dalam Q.S Al-‘Asr

Pendidikan merupakan perkara penting dalam membangun peradaban dan tegaknya sebuah negeri. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong sekaligus penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan serta memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sehingga dapat dikatakan baik buruknya peradaban dan keberlangsungan hidup

suatu bangsa adalah sangat ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani masyarakat bangsa itu (Hidayat, 2020, h. 17).

Islam merupakan syari'at Allah yang ditujukan kepada manusia sebagai pengemban amanah-Nya di permukaan bumi. Untuk dapat mengemban dan menjalankan amanah itu, syari'at Islam harus senantiasa diamalkan, dan dikembangkan. Pengamalan dan pengembangan itulah yang disebut pendidikan Islam (Shihabuddin, 1995, h. 25). Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسُ
 إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh”(RI, 2018, h. 427). (Q.S al-Ahzab : 72)

Pada hakikatnya seorang manusia tidak ada yang memiliki kesempurnaan, namun Islam diturunkan untuk dapat membentuk pribadi yang sempurna dalam diri dan kehidupannya. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan Islam membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan dalam komunitas manusia serta mampu menggunakan potensi alam dengan penggunaan yang adil. Artinya bahwa dengan pendidikan Islam, manusia dapat mampu menyelamatkan manusia lainnya dari ketidak-adilan, kejujuran, kezaliman, serta perangai buruk lainnya (Shihabuddin, 1995, h. 27).

Pendidikan Islam tentunya sangat memperhatikan kemaslahatan individual dan maupun sosial yang membawa pemeluknya pada pengamalan Islam secara

keseluruhan. Al-Qur'an sebagai sumber dasar utama dan pertama dalam pendidikan Islam, mengandung pendidikan manusia di seluruh aspek kehidupannya dan berlaku sepanjang masa dan mencakup kehidupan sekarang hingga kehidupan akhirat. hal ini sebagaimana tergambarkan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S *al-‘Asr*: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahannya:

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”(RI, 2018, h. 601). (Q.S *al-‘Asr*: 1-3)

Selama ini, setidaknya ada tiga ranah utama aktivitas yang dikembangkan dan menjadi brand Muhammadiyah, yaitu pendidikan (*schooling*), kesehatan (*healing*), dan sosial (*feeding*). Pada abad kedua ini, Muhammadiyah mendeklarasikan dirinya menjadi gerakan pencerahan (*al-harakah at-tanwiriyyah*) dengan menjadikan Islam yang berkemajuan sebagai spirit dan etos yang berpotensi menjadi ideologi peradaban. Muhammadiyah memerlukan teologi *al-‘Asr*, selain teologi al-Ma’un yang menjadi etos selama seabad yang dapat memayungi dan menjadi jangkar spritual dan peradaban bagi mereka yang hidup dalam dunia baru dan dalam arus pusaran perubahan sosial yang global dan begitu cepat (Khoirudin, 2015, h. xi–xxi).

Surah *al-‘Asr* diajarkan oleh Kiai Ahmad Dahlan sampai sekitar 8 (delapan) bulan. Maksud Kiai Dahlan mengulang-ulang surah *al-‘Asr* adalah agar murid-muridnya terbiasa memiliki etos disiplin tepat waktu dan memanfaatkan waktu untuk beramal shalih membangun peradaban masyarakat (Khoirudin, 2015, h. 3).

Kiai Ahmad Dahlan mengadakan pengajian wal-‘Asri, sekolah kader *al-‘Asr*, dan mengulang-ulang surah *al-‘Asr* (Khoirudin, 2015, h. 4) adalah:

1. Agar murid-muridnya memiliki kesadaran akan waktu, menggunakan dengan secara baik, efektif dan efisien, serta disiplin.
2. Agar murid-muridnya memiliki kesadaran iman, memiliki iman yang kuat sehingga hidupnya merdeka dan terarah (visioner).
3. Agar murid-muridnya selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, mengisi waktunya dengan beramal shalih.
4. Agar murid-muridnya memiliki kepekaan sosial dan tanggungjawab yang tinggi, sehingga tidak melakukan pembiaran penyimpangan sosial, tetapi memiliki panggilan hati untuk bertausiyah tentang kebenaran dengan penuh kesadaran.

Dengan memahami Q.S *al-‘Asr* sebagai ajaran Kiai Dahlan, diharapkan mampu menjadi ideologi peradaban Islam berkemajuan. Dilihat dari segi maknanya *wal-‘Asri* dapat dimaknai demi waktu yang bergerak ke depan, ke masa depan, demi waktu yang bergerak maju, demi masa yang menuju masa depan, atau demi kehidupan yang senantiasa bergerak maju (Khoirudin, 2015, h. 6).

Imam Syafi’i menyatakan bahwa “kalau manusia seluruhnya berkenan merenungkan surah ini, sudah cukuplah itu baginya” (Khoirudin, 2015, h. 138). Dalam Q.S *al-‘Asr* di atas Allah Swt. memberikan nilai yang merupakan peringatan yang keras dan menghujam melalui sumpah-Nya. Sebagaimana dijelaskan keseluruhan manusia dianggap mengalami aneka ragam kerugian, kecuali yang berpegang teguh pada 4 (empat) nilai pendidikan yang terkandung dalam surah tersebut, yaitu kedisiplinan waktu, aqidah, amal shalih, saling berwasiat kepada

kebenaran dan kesabaran (dakwah). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan hidup bergantung pada 4 (empat) nilai pendidikan tersebut tanpa terkecuali. Ar-Razi menekankan bahwa mencari selamat bukanlah untuk diri sendiri saja, melainkan juga secara kolektif. Adanya ajakan menyeru kepada agama dengan nasihat atas kebenaran dan kesabaran, menunjukkan betapa pentingnya menyelamatkan diri dan masyarakat (Khoirudin, 2015, h. 140).

Melalui surah *al-‘Asr* ini, Allah Swt. bersumpah dengan makhluknya yaitu tentang waktu. Menjadi pengingat kepada manusia bahwa waktu terbagi menjadi dua bagian, yaitu waktu permulaan dan waktu akhir. Semua keadaan ada permulaan dan ada pula akhirnya (Hadjid, 2018, h. 111).

Dalam kaitannya dengan pendidikan bahwa keselamatan dunia pendidikan pun tergantung pada 4 (empat) kandungan nilai pendidikan yang ada dalam Q.S *al-‘Asr*. Karena guru sebagai pendidik tentunya ingin melihat peserta didiknya untuk menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha untuk melakukan pembinaan dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. saling mengasihi antar sesamanya. Firman Allah Swt. dalam Q.S *al-‘Asr* ini sekaligus menunjukkan dan mengingatkan bahwa proses pendidikan terpusat pada manusia dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat diberbagai aspek lapangan kehidupan.

Untuk terhindar dari kerugian dalam kehidupan dunia pada umumnya dan pada khususnya dalam dunia pendidikan, maka seorang pendidik dan peserta didik hendaknya bersama dalam mengamalkan kandungan dalam Q.S *al-‘Asr*. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran dapat terlaksana sebagaimana yang

diharapkan dalam membentuk keshalihan pribadi dan maupun kolektif. Sehingga nantinya akan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Adapun kandungan nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S *al-‘Asr*, yaitu :

1. Nilai Pendidikan Kedisiplinan Waktu

Kedisiplinan akan waktu mengajarkan manusia untuk bisa menghargai dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, serta saling bermanfaat satu sama lain. Sebagaimana dari Jabir bin Abdilllah ra, bahwa Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

...المُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“...Seorang mukmin itu adalah yang bisa menerima dan diterima oleh orang lain, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak bisa menerima dan tidak bisa diterima oleh orang lain, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya (Ath-Thahbrani, 2021).” (HR. Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Awsath*, no. 5787).

Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan akan waktu ini sangatlah penting untuk kembali dipahami baik oleh pendidik maupun peserta didik. Karena siapa pun yang tidak dapat memahami dan menggunakan waktunya dengan baik dan benar, serta tidak dapat bermanfaat antara sesamanya maka tentulah dia akan menemukan kerugian yang besar sebagaimana dalam ayat ke 2 (dua) dalam surah *al-‘Asr* tersebut. Dalam sebuah pribahasa mahfudzat menyebutkan bahwa:

الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الذَّهَبِ

Artinya:

“Waktu itu lebih mahal dari pada emas. (Kapuas, 2017)”

Sebagaimana ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa waktu lebih berharga dari sebuah emas. Sehingga Allah Swt. bersumpah dengan waktu yang senantiasa dilalui oleh manusia. Di dalam waktu terdapat begitu banyak pelajaran maupun pendidikan, pergantian siang dan malam, gelap dan terang, perubahan suatu kejadian kepada kejadian yang lain, kondisi dan kemaslahatan. Demikian tersebut menunjukkan eksistensi Allah Swt. sehingga dengan sumpah Allah Swt. terhadap waktu mengisyaratkan begitu penting dan berharganya waktu bagi kehidupan manusia. Ketika manusia tidak dapat memanfaatkannya dengan baik maka manusia tersebut akan menjadi orang yang merugi dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat (Nurdianto et al., 2019, h. 199). Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

Artinya:

“Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. beliau bersabda: “Janganlah kalian mencela masa, Karena sesungguhnya Allahlah pencipta masa (Muslim, 2021).” (HSR. Muslim, No. 4169/5362)

Dalam hadits Rasulullah Saw. yang lain disebutkan:

...عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُسَمُّوا الْعَنْبَ الْكَرْمَ وَلَا تَقُولُوا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

Artinya:

“...Dari Rasulullah Saw. bersabda: “Janganlah kalian menamakan ‘inab (anggur) sebagai karam (kemuliaan), dan janganlah kalian mengatakan “alangkah siaalnya masa” karena sesungguhnya Allah adalah masa (Bukhari, 2021).” (HSR. Bukhari, No. 5714/7008).

Berkomitmen dengan waktu tentu tidak memberikan sedikitpun

kerugian. Hal ini berdasarkan sebagaimana wawancara dengan A. Taufik Nur

Parolai yang mengatakan bahwa:

“Keutamaan kedisiplinan waktu antara dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi menjadi sebuah faktor keberhasilan dalam pembelajaran di lingkungan kampus maupun di dalam dunia pendidikan pada umumnya. Hal demikian ini dapat dilihat dari mulai masuk ruangan pembelajaran atau kelas tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu (Parolai, 2022).”

Menurut pandangan di atas bahwa keberhasilan maupun kesuksesan yang diraih oleh seseorang tidak terlepas dari pemanfaatan waktu yang baik. Penggunaan waktu secara disiplin menjadi kunci utama dalam meraih sebuah kesuksesan. Sebagaimana dalam Q.S *al-‘Asr* bahwa manusia berada dalam kerugian. Hal ini menjadi peringatan keras bagi seluruh umat manusia dalam kehidupan dunia ini. Namun, dalam ayat penutup surah tersebut mengisyaratkan sebuah kabar gembira bagi mereka yang mampu berkomitmen dengan waktu yaitu dengan keberhasilan. Adapun pendidikan tentang kedisiplinan waktu tidak hanya dinilai pada saat proses pembelajaran maupun pengajaran, namun kedisiplinan waktu ini juga dapat dinilai pada saat menjalankan ibadah.

Pada rentang waktu yang dimiliki oleh manusia terdapat kegiatan-kegiatan yang mampu untuk dilaksanakan oleh manusia tersebut, guna mencapai keberlangsungan hidup yang bahagia dunia dan akhirat. salah satu diantara kegiatan yang dapat dilaksanakan yaitu pendidikan. Pendidikan menjadi sangat penting dan berharga di dalam memanusiakan manusia serta membentuk karakter manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Karena demikian pentingnya pendidikan, sehingga seorang manusia dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu yang Allah Swt. titipkan kepadanya agar terhindar dari penyesalan yang

berujung pada kerugian besar di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dalam sebuah pribahasa mahfudzat disebutkan:

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

Artinya:

“Bersungguh-sungguhlah, dan janganlah engkau bermalas-malasan, dan jangan pula engkau menjadi orang yang lalai, karena penyesalan itu hanya bagi mereka yang lalai dan atau orang yang bermalas-malasan (Kapuas, 2017).”

Sebagaimana dengan ungkapan diatas bahwa penyesalan hanya akan datang kepada mereka yang sering melalaikan dan bermalas-malasan dengan penggunaan waktunya. Seorang pendidik maupun peserta didik yang menyadari akan berharganya waktu, maka ia akan berusaha untuk tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja. Bukan hanya dalam hal pendidikan, namun juga dalam aspek beribadah kepada Allah Swt. Kesungguhan dalam pemanfaatan waktu baik dalam pendidikan dan pengajaran maupun dalam hal ibadah akan mengantarkan seseorang pada keberhasilan yang ia cita-citakan.

2. Nilai Pendidikan Aqidah/Tauhid/Iman.

Aqidah secara bahasa berasal dari akar kata عَقَدَ - يَعْقِدُ - عَقْدًا - عَقِيدَةً

(baca: ‘aqada-ya ‘qidu- ‘aqdan-aqidatan) yang memiliki arti yaitu ikatan, simpul, dan atau perjanjian. Sedangkan dalam makna istilah aqidah berarti keyakinan yang tersimpul dengan kuat di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Ilyas, 2014, h. 1). Pendidikan tentang aqidah ini memuat tentang rukun iman yang 6 (enam) dan rukun Islam yang 5 (lima), dan menjadi landasan utama dalam keyakinan kepada Allah Swt. Istilah lain dari aqidah sering disebut tauhid dan atau iman.

Tauhid merupakan bentuk pengesaan seorang manusia terhadap Tuhannya, yaitu terhadap Allah Swt sebagai sang pencipta seluruh alam dan isinya. Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. sudah seharusnya memurnikan aqidahnya dengan bertauhid yang benar sebagaimana petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Oleh karena itu, dalam ajaran tauhid yang menjadi tema pusat pembelajaran adalah aqidah dan iman. Sehingga dengan sebab ini tauhid seringkali disamakan dengan aqidah dan iman. Sedangkan Adapun iman merupakan bentuk keyakinan yang kuat dalam hati seorang manusia, yang kemudian disampaikan dengan lisan dengan pembuktian dalam amal shalih oleh anggota tubuh. Oleh sebab itu iman adalah hal yang menyangkut aspek dalam dan luar dari jiwa manusia. Aspek dalamnya merupakan keyakinan dalam hatim, sedangkan aspek luarnya merupakan bentuk pengakuan dan tindakan dalam amal shalih (Ilyas, 2014, h. 4).

Adapun persamaan istilah aqidah/tauhid/iman merupakan satu kesatuan dalam makna yang saling memiliki keterikatan. karena sebab itu, aqidah sering disebut juga dengan tauhid dan iman. Sedangkan perbedaan dari istilah aqidah/tauhid/iman adalah dalam bentuk pemaknaan definisi secara bahasa saja.

Aqidah dalam hal ini adalah keimanan tidak lagi menjadi rahasia dalam mencapai keridhaan Allah Swt. Iman yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam banyak ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah Saw. yang menerangkan tentang kesuksesan manusia dalam meraih surga Allah Swt. disebabkan karena keimanan yang tertanam kuat dalam dirinya. Menanamkan

keimanan yang baik dan benar serta kuat kepada peserta didik merupakan tugas mulia bagi seorang pendidik baik di dalam kehidupan rumah tangga (orang tua), masyarakat, terlebih dalam kehidupan di dunia pendidikan (guru).

Muhammad Fadhil al-Jamali menegaskan bahwa keimanan merupakan soko-guru utama dalam pendidikan Islam. Karena sistem pendidikan yang berpijak pada dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas lahir maupun batin, karena iman merupakan hubungan antara manusia selaku hamba dan Sang Khaliq (Shihabuddin, 1995, h. 84). Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۚ كُلٌّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۚ وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahannya:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali (RI, 2018, h. 49).” (Q.S al-Baqarah : 285).

Pada umumnya bahwa melalui wadah pendidikan peserta didik maupun pendidik diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaanya kepada Allah Swt. dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik dan pendidik akan syari’at agama Islam itu sendiri. Sehingga membentuk pribadi manusia yang berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga bangsa dan negara. Dalam pribadi muslim, keimanan

merupakan potensi rohani yang ditumbuhkan dengan pembuktian dalam bentuk amal shalih, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut dengan takwa.

Kiai Dahlan pernah berkata bahwa, “iman itu ialah membawa jiwa naik ke alam suci yang luhur, terus naik dan tidak turun kembali, yaitu seperti iman yang ada pada Rasul. Sedang yang ada pada kita sekali naik sekali turun, dan apabila datang waktunya iman itu turun kemudian kita mati, hal itu sangat mengkhawatirkan apabila termasuk su’ul khatimah. Maka dari itu kita harus mujahadah melawan hawa nafsu dengan merenungkan al-Qur’an dan mengingat kepada Allah Swt. (Hadjid, 2018, h. 128).

3. Nilai Pendidikan Amal Shalih

Tidak berhenti pada nilai pendidikan tentang aqidah/tauhid/iman. Seorang pendidik senantiasa harus menyampaikan tentang nilai pendidikan ibadah (amal shalih) sebagai bukti dalam keimanan kepada Allah Swt. Pendidikan dalam ibadah mengajarkan peserta didik untuk bisa menjadi manusia yang patuh, taat, dan tunduk pada ketentuan Allah Swt. Pendidikan tentang ibadah ini merupakan pendidikan ibadah khusus atau dengan istilah lain sering kali disebut ibadah mahdhah, yaitu sebuah konsep yang mengatur hubungan manusia dengan Rabb-Nya. Demikian sering dikaitkan sebagai pendidikan amaliyah.

Kata amal digunakan dalam al-Qur’an untuk menggambarkan penggunaan daya manusia (dzikir, fikr) dan daya hidup yang dilakukan dengan sadar oleh manusia dan jin. Sebab hidup adalah suatu kenyataan dan mati pun

adalah kenyataan. Sehingga yang baik akan terpuji dan yang buruk akan merugikan diri sendiri dan bahkan merugikan orang lain (Khoirudin, 2015, h. 140). Dalam dunia pendidikan Islam tentunya juga sangat memperhatikan aspek amaliah penganutnya. Karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan di dunia dan akhirat berupa kebaikan dan kebahagiaan baik bagi individu maupun masyarakat.

Amal shalih ini menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah Swt. hubungan manusia dengan dirinya yang kemudian akan membentuk keshalihan pribadi, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan membentuk keshalihan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kualitas amal shalih ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah Swt (Husaini, 2011, h. 76).

Amal shalih telah dijelaskan dalam al-Qur'an satu persatunya. Dengan singkat pokoknya yaitu amal yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi kaum kerabatnya, dan semua manusia yang jauh dari perbuatan kemudharatan pada seseorang kecuali menolak kemudharatan yang lebih besar dengan mengajak menjalankan yang haq dan wasiat dengan kesabaran (Hadjid, 2018, h. 117).

Amal shalih merupakan wujud dari kesempurnaan budi. Dalam keterangan Munir Mulkhan, "Kesempurnaan budi adalah mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak berdasar pengertian itu. Kondisi ini bisa dicapai jika akal seseorang tumbuh sempurna, yakni akal kritis

dan kreatif-bebas yang diperoleh dari belajar. Inti ilmu ini adalah inti ajaran Islam dengan asas kebenaran yang memandang kedudukan manusia semua sama (Khoirudin, 2015, h. 189).”

Adapun hubungan antara keimanan dan amal shalih dalam dunia pendidikan yaitu dalam bentuk peningkatan ketaatan. Dengan iman yang kuat, tentunya seorang pengajar dan peserta didik akan terus saling memperlihatkan sikap saling menjaga, taat, menghormati, mengingatkan, serta sikap saling mengajak pada amal shalih.

4. Nilai Pendidikan Dakwah (Sosial)

Sebagaimana yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan pernah mampu melangsungkan kehidupannya tanpa adanya bantuan dari sesamanya. Hal ini tergambarkan dengan sangat jelas dalam Q.S *al-‘Asr* yang menjadi kalimat penutup dari surah tersebut. Demikian pula menunjukkan fitrah manusia selaku makhluk ciptaan Allah Swt. Q.S *al-‘Asr* menjadi salah satu landasan dasar untuk menebarkan manfaat di dalam mendakwahkan amar ma’ruf dan nahi munkar. Berdakwah dalam kehidupan ini menjadi salah satu perintah Allah Swt. yang harus dilaksanakan. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahannya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.

Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (RI, 2018, h. 63).” (Q.S. Ali ‘Imran: 104)

Berdasarkan pada ayat tersebut, sangat jelas bahwa orang-orang yang mendapatkan keberuntungan adalah mereka yang senantiasa saling mengajak untuk mengerjakan amar ma’ruf dan nahi munkar melalui sebuah wadah pendidikan yaitu dakwah. Dakwah dapat dihukumi sebagai kewajiban bagi setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam. Karena berIslam adalah mengajak mereka kepada keselamatan.

Pendidikan dakwah dalam ini termasuk pada ibadah muamalah atau dengan istilah lain disebut ibadah ghairu mahdhah, yang juga sering disebut sebagai pendidikan sosial (muamalah). Ibadah muamalah atau ghairu mahdhah yaitu merupakan sebuah konsep yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan ibadah ghairu mahdhah, peserta didik diajarkan agar dapat bermanfaat bagi alam kehidupan sekitarnya dengan menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. sebagai sang Khalik.

Dakwah secara bahasa berasal dari kata **دَعَا - يَدْعُو** (*bacha: da’a – yad’u*)

yang berarti memanggil, mengundang, menyeru, mengajak (Munawwir, 1997, h. 406). Sedangkan secara istilah dakwah dapat diartikan mengajak seseorang untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya dengan beramar ma’ruf dan nahi munkar. Sehingga dakwah juga merupakan proses komunikasi dan pembelajaran yang secara berkelanjutan dilakukan baik individual maupun kolektif dengan tujuan untuk mengadakan perubahan di dalam bersikap,

bertingka laku sehingga menjadikan manusia berakhlak mulia dan menjadikan ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh para tokoh agama, kyai, maupun ulama, akan tetapi dakwah adalah kewenangan bahkan kewajiban bagi setiap muslim.

Pendidikan dakwah dalam Q.S *al-‘Asr* merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang tidak bisa dihilangkan. Saling mengingatkan dalam kebenaran dan saling mengingatkan dalam kesabaran adalah bukti nyata bahwa manusia saling membutuhkan bantuan, sehingga disebutkan tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup dan berlepas diri dari bantuan sesamanya. Hal ini sebagaimana Allah Swt. berfirman:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahannya:

“...dan saling tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Swt. sangat berat siksaan-Nya (RI, 2018, h. 106).” (Q.S *al-Maidah*: 2)

Berkaitan dengan pendidikan dakwah ini, terdapat beberapa fungsi dakwah yang kembali harus diketahui oleh seorang pendidik ataupun peserta didik, diantaranya (Antoni et al., 2020, h. 22) yaitu:

- a. Membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Menjadi pribadi yang shalih tidak terlepas dari bantuan orang lain. Hal ini menunjukkan melalui pendidikan dakwah seseorang mampu berusaha untuk istiqamah dengan keimanannya kepada Allah Swt. Tuguh dalam sebuah pendirian keimanan merupakan sesuatu hal yang sulit dilakukan sendiri.

Karenanya dengan melalui dakwah saling mengingatkan satu sama lain merupakan jalan yang tidak hanya dapat mewujudkan keshalihan individual melainkan nantinya akan membentuk keshalihan sosial.

- b. Membina kepala keluarga muslim sebagai komponen terkecil dari suatu masyarakat. Seorang kepala keluarga merupakan seorang nahkoda yang bertanggungjawab atas keselamatan di dalam keluarganya. Oleh karena itu, seorang kepala keluarga dituntut untuk mengetahui cara penyelamatan terhadap anggota keluarga dengan menjadi pribadi yang shalih sebagai komponen terkecil dari masyarakat tersebut.
- c. Membina masyarakat. Dakwah juga merupakan suatu wadah dalam membina masyarakat. Sehingga dalam pembinaan masyarakat tentunya melalui komponen terkecil lebih dahulu, yaitu keluarga. Dengan demikian peran seorang kepala keluarga sangat penting dalam membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Adapun fungsi terakhir merupakan konsekuensi logis dari poin pertama dan kedua. Artinya apabila pribadi-pribadi dan keluarga sebagai komponen terkecil dari suatu masyarakat telah memiliki kepribadian yang beriman dan bertaqwa. Maka secara otomatis nantinya akan terwujud masyarakat Islam sebenar-benarnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya berhubungan dengan secara simetris terhadap proses dakwah yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh, termanagement, dan menjalankan fungsi-fungsi dakwah (Antoni et al., 2020, p. 23).

Adapun hubungan nilai dakwah dengan iman dan amal shalih dalam pendidikan yaitu merupakan bentuk saling mengajak dengan peduli terhadap pendidikan karena pendidikan merupakan bagian dari dakwah yang harus terus disuarakan agar tidak terlupakan oleh masyarakat pada umumnya. Olehnya dengan sebab itu, kemudian iman dan amal shalih terus kuat dalam beramal shalih.

Oleh karena itu, berdasarkan dari kajian analisis kandungan nilai pendidikan dalam Q.S *al-'Asr* di atas, maka adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S *al-'Asr* sebagaimana yang telah disebutkan dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Rumusan Nilai Pendidikan dalam Q.S *al-'Asr*

No	Ayat	Lafadz Ayat	Nilai Pendidikan
1	1	وَالْعَصْرِ	Pendidikan kedisiplinan waktu
2	3	إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا	Pendidikan aqidah/tauhid/iman
		الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ	Pendidikan amal shalih
		وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ	Pendidikan sosial

Dari tabel rumusan di atas, dapat diketahui bahwa seseorang yang dapat mengamalkan nilai kandungan Q.S *al-'Asr* dalam kehidupannya maka Allah menjanjikan keberuntungan padanya baik di dunia maupun di akhirat. Begitupun halnya dalam dunia pendidikan, keberhasilan sebuah pendidikan apabila seorang pendidik dan peserta didik mampu menerapkan isi kandungan surah tersebut. Dengan demikian, seorang pendidik dalam melakukan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didiknya diharapkan mampu untuk menerapkan

kandungan nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* tersebut. Sehingga peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupannya masing-masing.

Sebagaimana telah jelaskan sebelumnya bahwa pendidikan dalam bahasa arab lebih dikenal dengan istilah ta’dib, tarbiyah dan ta’lim. Adapun *ta’dib* dalam Q.S *al-‘Asr* dijelaskan pada ayat pertama, yaitu melalui waktu manusia dilatih dan dibentuk agar menjadi manusia yang memiliki akhlak maupun tata krama yang baik serta mampu untuk mempergunakan waktu-waktunya sebaik mungkin dan penuh dengan manfaat. Sedangkan tarbiyah dalam Q.S *al-‘Asr* dijelaskan pada ayat pertama sampai dengan ayat terakhir, di mana dengan memahami ayat-ayat tersebut manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri dengan saling memelihara atau menjaga satu sama lainnya melalui pendidikan dan pengajaran. Sedangkan adapun *ta’lim* dalam Q.S *al-‘Asr* dijelaskan pada ayat ketiga, yaitu mengajarkan akan pendidikan berupa ilmu dan pengetahuan yang dipenuhi dengan hikmah agar mencapai keselamatan di dunia maupun diakhirat.

C. Implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam Nilai Pendidikan AIK di UMSi

Pendidikan al-Islam dan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakrufan, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan

kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah (T.P.P. A.-I. dan K. M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 9).

Pendidikan AIK merupakan sebuah materi wajib yang harus ada di perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM). Pendidikan AIK di PTM memiliki posisi strategis, menjadi ruh penggerak, dan misi utama penyelenggaraan PTM. Pendidikan AIK juga menjadi kekuatan PTM karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual serta daya gerak bagi seluruh civitas akademika. Keberhasilan pendidikan AIK menjadi salah satu indikator ketercapaian misi penyelenggaraan dan pengelolaan PTM. Peningkatan mutu proses dan hasil (outcome) pendidikan AIK harus dilaksanakan terus menerus dan tersistem (T.P.P. A.-I. dan K. M.P.T.P.P. Muhammadiyah, 2013, h. 10-11).

Pendidikan AIK di PTM pada umumnya di bawah sebuah lembaga yang membidangi khusus al-Islam dan Kemuhammadiyah. Adapun segala aktivitas akademik dan non akademik dalam pendidikan AIK di UMSi, semua berpusat dibawah naungan dan bimbingan langsung sebuah lembaga yang disebut sebagai Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPP-AIK). Pendidikan AIK baik dalam aktivitas akademik maupun non akademik menjadi ciri khas yang kuat dan terukur bagi sebuah PTM dengan menggunakan pendekatan yang menarik dan menyenangkan sehingga dakwah di kampus berlangsung dengan optimal (M.D.P.P. Muhammadiyah, 2020, h. 3).

Adapun aktivitas pendidikan AIK di UMSi terlihat dalam berbagai macam kegiatan pengembangan AIK yang dilakukan oleh mahasiswa(i) maupun dosen-

dosen AIK dibawah naungan dan bimbingan LPP-AIK UMSi. Adapun kegiatan-kegiatan dalam pengembangan AIK tersebut (Sofyang, 2022) diantaranya:

1. Mengadakan implementation of agreement (IoA) dengan lembaga Al-Islam dan Kemuhammadiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai. IoA ini merupakan bentuk dari kerjasama lembaga LPP-AIK dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan AIK, seperti khutbah jum'at, baitul arqam dan lain sebagainya.
2. Mengadakan pengajian rutin baik bagi pimpinan, dosen, staf/karyawan, maupun mahasiswa(i). Pengajian rutin untuk pimpinan, dosen dan staf/karyawan ini dilaksanakan sekali pada setiap bulannya. Begitupun dengan pengajian yang diadakan untuk mahasiswa(i) dilaksanakan sekali pada setiap bulannya dengan melibatkan seluruh mahasiswa(i) UMSi.
3. Melaksanakan pelatihan rutin baca tulis al-Qur'an (BTA) bagi mahasiswa(i) sekali pada setiap bulannya. Pelatihan BTA bagi mahasiswa(i) ini berupa perbaikan khususnya dalam hal membaca ayat suci al-Qur'an.
4. Melaksanakan kultum rutin setiap selesai melaksanakan shalat berjama'ah khususnya shalat dzuhur dan ashar yang disampaikan oleh pimpinan, dosen, staf/karyawan, maupun mahasiswa(i) yang telah dijadwalkan. Kegiatan kultum ini merupakan kegiatan untuk berwasiat dalam kebaikan dan saling mengingatkan prihal amar ma'ruf dan nahi munkar.
5. Menghentikan kegiatan perkuliahan ketika memasuki waktu shalat. Berdasarkan pada keputusan tentang pedoman pengembangan kampus Islami UMSi, maka dengan keputusan tersebut segala aktivitas ketika telah memasuki waktu shalat

harus diberhentikan. Hal ini juga sejalan dengan salah satu slogan kampus UMSi yaitu utamakan shalat dan kerja ikhlash.

6. Membentuk sekolah da'i dan da'iyah (SDD) UMSi. Pembentukan sekolah da'i dan da'iyah ini sebagai bentuk usaha dalam melahirkan kader-kader da'i yang siap mendakwahkan Islam. Sekolah da'i dan da'iyah ini dibawah naungan dan bimbing langsung oleh LPP-AIK UMSi.
7. Membentuk forum komunikasi al-Islam kemuhammadiyah (FORKOM AIK) di setiap Kecamatan. Forum komunikasi AIK ini berfungsi untuk menjaga kepribadian mahasiswa(i) di kampung mereka masing-masing. Forum komunikasi AIK ini melaksanakan kegiatan dalam bentuk pengajian umum bersama masyarakat pada setiap akhir bulannya yang dilaksanakan bergantian di setiap kecamatan Sinjai.
8. Mengadakan program hafalan juz 30 bagi penerima bantuan beasiswa berprestasi KIP Kuliah. Program hafalan juz 30 ini merupakan program tambahan yang dikhususkan bagi mahasiswa(i) penerima bantuan KIP. Hal ini juga merupakan bentuk dari kerjasama LPP-AIK dengan seluruh mahasiswa(i) yang menerima bantuan KIP tersebut.
9. Mengadakan program hafalan juz 30 bagi pimpinan, dosen, staf/karyawan. Program hafalan bagi pimpinan, dosen, staf/karyawan ini merupakan bentuk implementasi dari standar mutu AIK PTM.
10. Ikut terlibat dalam pelaksanaan Darul Arqam Dasar (DAD) di UMSi. Pelaksanaan DAD bagi mahasiswa(i) menjadi sebuah kewajiban dan merupakan persyaratan utama dalam mengikuti kegiatan ujian akhir yaitu ujian seminar

proposal sampai dengan skripsi. Oleh karena itu LPP-AIK ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk memastikan bahwa semua mahasiswa(i) telah mengikuti pengkaderan DAD tersebut.

11. Mengadakan Baitul Arqam (BA) dosen dan staf/karyawan. Pelaksanaan BA bagi dosen dan karyawan juga merupakan bentuk implementasi dari standar mutu AIK PTM. Hal ini juga merupakan bentuk evaluasi dan pembekalan dasar tentang Ke-Muhammadiyah-an.
12. Mengadakan safari dakwah rutin. Kegiatan safari rutin ini dilaksanakan setiap tahunnya pada bulan suci ramadhan. Kegiatan ini dirangkaikan dengan kegiatan sosialisasi kampus.
13. Mengadakan penertiban busana/pakaian yang sesuai dengan perintah atau tuntunan syari'at Islam yaitu menutupi aurat, tidak mengikuti atau menyerupai pakaian lawan jenis, dan tidak ketat maupun transparan.
14. Mengadakan kegiatan lomba kreativitas Islami tingkat mahasiswa(i). kegiatan ini bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan minat dan bakat dalam diri mahasiswa(i).

Implementasi integrasi terhadap pendidikan AIK adalah mendialogkan ajaran Islam dengan keilmuan lain. Sehingga ilmu-ilmu lain menjadi penjelas bagi Islam itu sendiri. Karena Islam sebagai agama hendaknya disampaikan secara rasional agar mampu dipahami oleh seluruh manusia, bukan hanya bersifat doktriner. Begitu juga kemuhammadiyah sebagai materi yang bersifat ideologis dan organisatoris hendaknya juga dikaji secara integrative, dapat dengan pola interdisipliner dengan ilmu sejarah, sosiologis, antropologis, ekonomi maupun

politik. Sehingga akan mampu dipahami bahwa Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki rasionalitas yang sangat tinggi dalam membangun peradaban (Dacholfany et al., 2021, h. 52).

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa dosen AIK dan beberapa mahasiswa(i), serta observasi yang dilakukan peneliti di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) diperoleh informasi dan gambaran kaitannya dengan implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan AIK di Universitas Muhammadiyah Sinjai. Hal ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Tentang Pendidikan Kedisiplinan Waktu (Masa).

Adapun dalam pendidikan kedisiplinan waktu baik dosen maupun mahasiswa(i) di lingkungan UMSi dapat dikatakan cukup tercapai dengan baik, namun belum secara maksimal. Hal ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan beberapa dosen AIK dan beberapa mahasiswa(i), diantaranya yaitu Sofyang, mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan waktu bagi dosen dan maupun mahasiswa(i) sudah baik. Namun, ada beberapa yang masih belum maksimal dalam kedisiplinan waktunya disebabkan adanya udzur yang didapatkan oleh seorang dosen maupun mahasiswa(i) tersebut (Sofyang, 2022).”

Lebih lanjut menurut Sofyang di atas dapat dipahami bahwa belum maksimalnya beberapa dosen maupun mahasiswa(i) dengan waktu mereka disebabkan karena jarak dari tempat tinggal mereka yang cukup jauh dari kampus. Hal lain disebabkan karena kendaraan.

Adapun menurut Badiana, mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan waktu dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, disiplin karena dari awal dibangun sebuah konsep atau aturan bagi yang terlambat mendapatkan hukuman berupa kultum dan hafalan (Badiana, 2022).”

Adanya kesepakatan awal sebelum memulai kontrak atau proses perkuliahan menurut Badiana menjadi salah satu faktor dalam membangun kedisiplinan waktu, baik bagi dosen-dosen pada umumnya maupun mahasiswa(i) itu sendiri. Sehingga bagi yang melanggar kesepakatan tersebut mendapatkan hukuman sebagaimana yang telah disepakati dalam kontrak perkuliahan.

Bagitupun dengan apa yang disampaikan oleh Mukrimah, menurutnya bahwa:

“Kedisiplinan mahasiswa khususnya mahasiswa dibawah binaan saya pribadi, mayoritas mahasiswa sudah bisa hadir tepat waktu, kecuali yang ada udzur dan telah menyampaikan izin sebelumnya, tapi tidak bisa dipungkiri ada beberapa mahasiswa(i) yang memang kesadarannya akan urgensi waktu itu belum baik, sehingga kadang datang terlambat dan tanpa ada konfirmasi sebelumnya, dan ini juga terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa(i), yang kadang diacuhkan dan dikumpulkan diluar waktu yang telah ditetapkan (Mukrimah, 2022).”

Lebih lanjut dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa masih adanya sebagian dari mahasiswa yang belum menyadari akan pentingnya dalam menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, melalui Q.S *al-‘Asr* sangat diharapkan baik bagi dosen maupun mahasiswa(i) menyadari akan pentingnya setiap waktu yang berlalu. Sehingga dengan betul-betul menyadari hal itu sebagai dosen maupun mahasiswa(i) akan menjalani waktu-waktunya dengan hal yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Adapun menurut Daniati mengenai kedisiplinan waktu dalam implementasinya mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan waktu seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi berbeda-beda. Ada beberapa dosen ataupun mahasiswa(i) yang sangat disiplin waktu, namun tak dapat dipungkiri ada pula yang masih kurang disiplin

(Daniati, 2022).”

Sebagaimana pandangan sebelumnya, berdasarkan ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa sebagian dosen maupun mahasiswa(i) telah mampu untuk berkomitmen dengan memanfaatkan waktunya dengan baik. Walaupun sebagian lainnya masih terdapat kekurangan dan belum secara maksimal. Hal ini tentu tidak dapat dihindari sebagai manusia biasa, namun dapat untuk terus diusahakan sehingga tercapai komitmen yang baik.

Terkait dengan hasil wawancara dari mahasiswa(i) lainnya, juga menyampaikan bahwa kedisiplinan waktu baik bagi seorang dosen maupun mahasiswa(i) sudah cukup baik, hanya saja perlu untuk kembali lebih ditingkatkan dengan berkomitmen dengan waktu tersebut. Hal ini sebagaimana hasil menurut Rahmah Azizah yang mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan waktu dosen, mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK dapat dikatakan cukup baik. Karena mampu mengefisienkan waktu baik dalam proses mengajar maupun sebelum mengajar mahasiswa(i), atau dikatakan dapat menghargai waktu (Azizah, 2022).”

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kedisiplinan waktu baik dosen maupun mahasiswa(i) dalam proses pendidikan dan pengajaran telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini disebabkan adanya kesadaran dan tanggungjawab yang harus untuk dijaga dan dilaksanakan.

Oleh karena itu, berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa pendidikan kedisiplinan waktu dalam pendidikan AIK di UMSi sebagai wujud implementasi dari Q.S *al-‘Asr* sudah cukup baik. Akan tetapi, tentunya perlu untuk lebih ditingkatkan dan dimaksimalkan. Sebagai seorang pendidik ataupun pengajar harus memberikan keteladanan yang baik atau

yang lebih baik kepada peserta didiknya. Sebagaimana dalam Q.S *al-‘Asr* yang telah secara tegas menyampaikan bahwa Allah Swt. bersumpah dengan waktu (masa), dan kerugian bagi manusia yang tidak dapat menggunakan atau memanfaatkan waktunya dengan baik. Sehubungan dengan sangat pentingnya pendidikan kedisiplinan waktu ini, Ibnu Qayyim dalam kitab *al-Jawaabul Kaafi* menyebutkan bahwa imam Syafi’i pernah berkata bahwa:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

Artinya:

“Waktu bagaikan pedang, apabila engkau tidak memotongnya, maka dia yang akan memotongmu (Tausikal, 2012).

Maksud dari mahfudzat di atas adalah peringatan akan pentingnya penggunaan waktu dengan memanfaatkan sebaik-baiknya. Ibarat sebuah pedang ataupun pisau yang tidak mampu digunakan dengan baik, maka pedang atau pisau itu akan membahayakan orang yang menggunakannya. Dalam kehidupan manusia hanya terdapat 3 (tiga) waktu, yaitu: hari kemarin, hari sekarang dan hari esok. Hari kemarin merupakan penyesalan bagi mereka yang tidak mampu untuk mengambil manfaat dari waktu dilaluinya, sehingga menyebabkan kerugian. Hal ini sebagaimana telah diketahui bahwa hari kemarin tidak akan kembali untuk diulang pada hari yang akan datang. Adapun hari sekarang merupakan kesempatan untuk berbuat yang bermanfaat, sehingga nantinya akan mendapatkan keberuntungan ataupun kesuksesan. Sedangkan adapun hari esok masih merupakan angan-angan dalam berbuat yang belum memiliki kejelasan dan kepastian akan dilalui.

2. Tentang Pendidikan Aqidah/Tauhid/Iman.

Pada dasarnya pendidikan aqidah/tauhid/iman merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dalam diri seorang manusia. Hal disebabkan karena pendidikan aqidah/tauhid/iman merupakan dasar pondasi dalam bangunan jiwa seseorang. Mereka yang memiliki pendidikan aqidah/tauhid/iman yang kuat tidak dapat dinilai hanya dari luasnya pemahaman agama semata. Namun, juga dapat dinilai dan dilihat dari pemahaman agama yang baik, serta ketundukan dan ketaatan dalam beribadah yang terus meningkat.

Menurut A. Taufik Nur Parolai dalam wawancaranya terkait dengan pendidikan aqidah/tauhid/iman dalam pendidikan AIK di UMSi, mengatakan bahwa:

“Sebagai manusia biasa, kita kadang-kadang punya persepsi sendiri tentang aqidah/tauhid/iman seseorang. Namun, menurut hemat pandangan saya bahwa aqidah/tauhid/iman dosen, mahasiswa(i) tidak pernah terjadi persepsi atau pemahaman yang bertolak belakang dengan apa yang telah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah Swt. dan Rasul-Nya (Parolai, 2022).”

Lebih lanjut, dalam pandangan di atas dapat dipahami bahwa aqidah/tauhid/iman terhadap seorang dosen maupun mahasiswa(i) di UMSi sudah sejalan sebagaimana ketetapan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ditemukan pemahaman yang bertolak belakang dari yang menjadi ketetapan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Terkait dengan pendidikan aqidah/tauhid/iman, menurut Mukrimah mengatakan bahwa:

“Tentang aqidah/tauhid/iman seseorang terhadap Allah Swt. itu dapat dilihat dari pengaplikasiannya terhadap rukun Islam dan rukun iman secara sadar, dan *continue* (Mukrimah, 2022).”

Demikian dapat dipahami bahwa pendidikan aqidah/tauhid/iman

seseorang dapat dengan mudah dinilai dalam pelaksanaan rukun Islam dan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud dalam meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Pelaksanaan rukun Islam dan rukun iman secara sadar menggambarkan bahwa baiknya aqidah/tauhid/iman yang dimiliki. Sehingga dengan pelaksanaan secara *continue* perihal tersebut akan menguatkan aqidah/tauhid/iman.

Adapun menurut Sofyang, mengatakan bahwa:

“Aqidah/tauhid/iman pada tataran dosen maupun tataran mahasiswa(i) sebagian besar sudah baik, sebagaimana petunjuk dalam al-Qur’an sebagai sumber utama dalam rujukan beraqidah/bertauhid/beriman. Namun, sebagian kecil lainnya masih terpengaruh dengan kultur pemahaman yang berkelanjutan dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar yang telah berubah menjadi sebuah budayan dan keyakinan yang terus dilestarikan (Sofyang, 2022).”

Dari pandangan sofyang dapat diketahui bahwa adanya penyimpangan pemikiran dan pemahaman dalam diri seorang terpelajar yang terjadi, disebabkan karena kultur pemahaman budaya dari keluarga menjadi darah daging keyakinan yang terus dilestarikan. Sehingga menganggap agama bertolak belakang dengan budaya. Adanya pemikiran dan pemahaman yang menyimpang menyebabkan aqidah/tauhid/iman mereka akan ikut menyimpang dari syari’at-syari’at agama yang sebenarnya. Terjadinya penyimpangan dalam aqidah/tauhid/iman tersebut menjadi bukti kuat akan kurangnya pemahaman agama serta lemahnya aqidah/tauhid/iman kepada Allah Swt. Dengan demikian pemurnian aqidah/tauhid/iman dalam diri seorang pendidik dan peserta didik dianggap sangat perlu untuk menguatkan pondasi keyakinan dalam jiwa.

Mengenai hal tersebut, sehubungan dengan yang sebelumnya, Fitriani Yusuf mengatakan bahwa:

“Mengenai aqidah/tauhid/iman seorang dosen maupun mahasiswa(i) saya tidak bisa mengukur hal tersebut. Tetapi menurut pandangan saya, hanya beberapa dosen maupun mahasiswa(i) saja yang bisa dikatakan memiliki kepribadian yang sesuai dengan pendidikan AIK (Yusuf, 2022).”

Dari pandangan di atas ini dapat dipahami bahwa ketika aqidah/tuahid/iman seorang peserta didik maupun pendidik itu kuat, maka akan mencerminkan kepribadian yang shalih baik dari dalam diri seorang dosen maupun mahasiswa(i). Hal ini disebabkan kuatnya aqidah/tauhid/iman akan menuntun manusia pada kebenaran yang mutlak.

Adapun menurut Muh. Ikhsan Arman mengatakan bahwa:

“Tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, Saya biasa katakan bahwa melihat dari 3 (tiga) indikator. Pertama, tertib ibadah bagi dosen dan mahasiswa(i) sejauh ini masih ada beberapa dosen maupun mahasiswa(i) yang belum tertib dalam melaksanakan ibadah salah satunya menunaikan shalat berjama’ah di Masjid. Kedua, tertib organisasi terkadang masih ada pengurus dalam organisasi terkhusus di UMSi tidak mengikuti aturan dalam organisasi dan banyak pula yang biasa mengingkari amanah yang diberikan kepadanya. Ketiga, tertib studi banyak mahasiswa(i) terkadang terlambat menyelesaikan studinya, biasa juga studi yang diutamakan ibadah dihiraukan sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih mementingkan kepentingan dunia saja. Sebagai kesimpulan dari aqidah/tauhid/iman dalam pendidikan AIK seorang dosen dan mahasiswa(i) sangat dipengaruhi dengan kondisi lingkungannya. Sehingga saling mengingatkan itu perlu dalam proses menjalankan ibadah salah satunya ibadah wajib misalnya shalat berjama’ah (Arman, 2022).”

Berdasarkan dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kuat dan lemahnya aqidah/tauhid/iman seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pergaulan ataupun lingkungan tempat tinggal. Hal demikian ini menyebabkan beratnya balasan bagi mereka yang dapat kokoh dalam kemurnian aqidah/tauhid/iman yang dimiliki. Sebagaimana dalam al-Qur’an, Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ
خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak pula bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang mereka telah kerjakan (RI, 2018, h. 503).” (Q.S al-Ahqaf: 13-14)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menguatkan bahwa pentingnya untuk berusaha istiqamah dengan aqidah/tauhid/iman yang lurus kepada Allah Swt. Kokoh dalam beraqidah/bertauhid/beriman kepada Allah Swt. menjadi jalan seseorang untuk menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang Allah Swt. janjikan dalam al-Qur'an. Mereka yang dapat istiqamah dengan keimanannya kepada Allah Swt. tidak akan mendapatkan kesedihan dalam dirinya, dan mereka akan menjadi penghuni yang kekal dalam kebahagiaan sebagai penghuni surga.

Dengan demikian, berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa aqidah/tauhid/iman seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi sebagai wujud implementasi dari Q.S *al-‘Asr* sudah cukup baik. Akan tetapi perlu untuk terus ditingkatkan dan dimaksimalkan, sebagaimana manusia yang lemah perlu untuk saling mengingatkan agar dapat kokoh dalam aqidah/tauhid/iman kepada Allah Swt. Kokohnya sebuah aqidah/tauhid/iman dengan menjalankan dan memaksimalkan ketaatan hanya kepada Allah Swt. serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran.

3. Tentang Pendidikan Amal Shalih.

Sebagaimana pentingnya pendidikan kedisiplinan waktu, pendidikan aqidah/tauhid/iman dalam pendidikan AIK di UMSi, Pendidikan ibadah (amal shalih) juga menjadi sangat penting untuk diketahui oleh seorang dosen maupun mahasiswa(i). Oleh karena itu ibadah (amal shalih) merupakan wujud dan menjadi bukti dari pemahaman agama yang baik, sehingga kokoh dalam aqidah/tauhid/iman.

Hubungannya dengan pendidikan AIK di UMSi, bentuk pengamalan ibadah (amal shalih) baik dosen maupun mahasiswa(i), sebagaimana menurut Pagga Kantoro, mengatakan bahwa:

“Bentuk pengamalan ibadah (amal shalih) yaitu Kewajiban shalat berjama’ah di UMSi dan bergantian memberikan kultum saat setelah melaksanakan shalat berjama’ah serta banyak melakukan interaksi dengan mahasiswa(i) dan lingkungan di luar kampus (Kantoro, 2022).”

Pendidikan ibadah (amal shalih) menjadi penghubung manusia dengan Rabbnya. Sehingga amal shalih merupakan sebuah konsep yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. sebagai *Rabbul ‘Alamiin*. Dunia sebagai kehidupan manusia, menjadi tempat untuk mengumpulkan bekal akhirat sebanyak mungkin dengan beramal shalih. Sebagaimana Allah Swt. dalam Q.S *al-‘Asr* menjelaskan bahwa diantara manusia yang mendapatkan keberuntungan kelak di akhirat adalah mereka yang senantiasa beramal shalih.

Sebagaimana halnya menurut Eril terkait dengan bentuk ibadah (amal shalih) dalam pendidikan AIK di UMSi sebagai wujud implementasi dari Q.S *al-‘Asr*, mengatakan bahwa:

“Bentuk pengamalan ibadah (amal shalih) seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu menghentikan perkuliahan saat memasuki waktu shalat dan mewajibkan mahasiswa(i) untuk ikut dalam shalat berjama’ah di

Masjid. Selain itu, mewajibkan mahasiswa(i) sebelum memulai perkuliahan dengan membaca beberapa ayat-ayat dalam al-Qur'an (Eril, 2022).”

Lebih lanjut menurut pandangan Eril di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah (amal shalih) dapat menjadi penyebab dekatnya seorang hamba kepada Rabb-Nya. Ibadah (amal shalih) menjadi perantara dalam memperbaiki hubungan dengan Allah Swt. Sedangkan adapun menurut Sofyang, terkait dengan ibadah (amal shalih) mengatakan bahwa:

“Bentuk pengamalan ibadah (amal shalih) baik pada tataran dosen maupun mahasiswa(i) UMSi selain dari shalat berjama'ah, yaitu melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis, berinfak dan atau bersedekah (Sofyang, 2022).”

Sebagaimana pandangan di atas dapat diketahui bentuk implementasi dari ibadah (amal shalih) tidak hanya pada pelaksanaan shalat secara berjama'ah. Melainkan dengan melaksanakan amalan-amalah sunnah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu dipandang perlu untuk ketegesan seorang dosen kepada mahasiswa(i) khususnya dalam hal ibadah (amal shalih). Karena engan adanya penegasan dari dosen terkait pentingnya ibadah (amal shalih), maka sebagai mahasiswa(i) tentu akan berupaya dan berusaha untuk menjalankan dan meningkatkan ibadah dengan beramal shalih.

Hal yang sama diungkapkan oleh Fadilah Ulfa, sebagai bentuk pengamalan ibadah (amal shalih) baik dosen maupun mahasiswa(i), menurutnya bahwa:

“implementasi ibadah (amal shalih) salah satu diantaranya adalah pelaksanaan shalat fardhu. Ketika dikumandangkan adzan sebagian besar alhamdulillah baik dosen maupun mahasiswa itu beranjak dan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, dan itu salah satu bentuk penerapan dari ibadah ataupun amal shalih. Namun bukan hanya itu, juga dengan adanya pengajian rutin yang sering dilaksanakan itu merupakan salah satu dari amal shalih dan masih banyak hal lainnya (Ulfa, 2022).”

Pendidikan ibadah (amal shalih) merupakan suatu perangkat dalam pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan. Kokohnya aqidah/tauhid/iman menjadi satu kesatuan dengan amal shalih. Dengan ibadah (amal shalih) menjadi salah satu jalan untuk menjadi sebaik-baik makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Sebagaimana Allah tegaskan dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (RI, 2018, h. 598).” (Q.S al-Bayyinah: 7)

Dengan demikian, berdasarkan dari beberapa hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa pengamalan ibadah (amal shalih) seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi sebagai wujud implementasi dari Q.S *al-‘Asr* sudah terlaksana cukup baik. Akan tetapi masih perlu untuk terus ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan, dengan kerjasama antara dosen dan mahasiswa(i) untuk saling mengajak sehingga tercipta pada kepribadian yang shalih.

4. Tentang Pendidikan Dakwah (Sosial)

Kandungan nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* yang terakhir adalah pendidikan dakwah. Manusia sebagai diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berlepas diri dari sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan dari sesamanya seperti yang Allah Swt. firmankan dalam Q.S *al-‘Asr*. Hal ini menjadi salah satu tanda orang-orang yang akan mendapatkan keberuntungan. Pendidikan dakwah ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keshalihan pribadi, melainkan juga bertujuan ini menciptakan keshalihan sosial

sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Adapun bentuk dakwah dosen maupun mahasiswa(i) hubungannya dalam pendidikan AIK di UMSi menurut Sofyang, mengatakan bahwa:

“Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi sebagaimana dalam surah *al-‘Asr* diantaranya yaitu saling menegur dan mengingatkan dalam berperilaku dan berkomunikasi yang baik dan sopan, saling menegur dan mengingatkan dalam tata cara berbusana/berpakaian yang baik dan sopan sebagaimana dalam tuntunan berbusana muslim/muslimah, saling mengingatkan dalam menebar salam dan saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Sofyang, 2022).”

Berdasarkan pandangan di atas dapat dipahami bahwa bentuk dakwah tidak hanya meliputi dakwah *bil lisan* (penyampaian) dan atau berbicara di atas sebuah mimbar. Akan tetapi, juga bisa dalam bentuk dakwah *bil haal* (perbuatan). Sebagai contoh dalam berbusana/berpakaian yang rapi dan sopan serta menutup aurat, menjaga kebersihan. Dengan saling mengingatkan akan menjadi jalan untuk tetap istiqamah dengan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan.

Selain itu, sebagaimana menurut dengan Pagga Kantoro mengatakan bahwa:

“Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu dosen dan mahasiswa(i) menjadi garda terdepan dalam mewujudkan visi misi Muhammadiyah di masyarakat dengan pola dakwah kultural (Kantoro, 2022).”

Sebagaimana diketahui bahwa dakwah kultural merupakan salah satu pendekatan dakwah dengan melalui adat atau tradisi dan seni. Sehingga melalui dakwah kultural diharapkan dosen dan mahasiswa(i) mampu mewujudkan tujuan dari Muhammadiyah, yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya-benarnya. Sebagaimana dalam salah satu kandungan nilai pendidikan dalam Q.S

al-Asr yaitu saling mengingatkan dalam kebenaran dan saling mengingatkan dalam kesabaran.

Selain itu, lebih lanjut menurut Mukrimah, mengatakan bahwa:

“Dakwah dalam pendidikan AIK yaitu 2 bentuk, formal dan non formal. Pertama, dalam bentuk formal yaitu pengajian dan kajian yang dilaksanakan oleh LPP-AIK dengan melibatkan pimpinan dan pembina kampus atau dengan menggabungkan dalam proses perkuliahan, dimana sebelum memulai pembelajaran dosen memberi pencerahan dan motivasi terhadap mahasiswa(i). Kedua, dalam bentuk non formal adalah dosen melakukan pembinaan terhadap mahasiswa(i) baik itu secara pribadi maupun kelompok dengan membuat grup diskusi, dimana mahasiswa(i) jika ada yang ingin dipertanyakan tentang masalah keislaman atau ada hal-hal lain yang kurang dipahami tentang hukum-hukum, bisa langsung bertanya dan menyampaikan via grup atau via chat pribadi jika merasa kurang nyaman jika terbaca oleh banyak orang (Mukrimah, 2022).”

Dari pandangan ini dapat diketahui bahwa dengan berkembangnya media teknologi, maka dakwah memungkinkan dapat juga dilakukan melalui teknologi media sosial yang berkembang, seperti melalui forum *chat/grup*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *zoom*, *youtube*, *telegram*, dan media-media sosial lainnya. Demikian ini merupakan perkembangan dari bentuk dakwah non formal.

Adapun menurut Winadia, terkait dengan bentuk dakwah dalam pendidikan AIK mengatakan bahwa:

Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK yaitu secara langsung maupun tidak langsung. Melalui dakwah secara langsung seperti pada pelaksanaan pengajian rutin di Masjid kampus dan pelaksanaan kajian Islami (kultum) setelah shalat berjama'ah. Sedangkan dakwah secara tidak langsung seperti melalui himpunan mahasiswa, misalnya HMJ, IMM, Mahadika, dan lain-lain, serta pemberian nasihat dan motivasi dari dosen saat proses mengajar di kelas, dan diadakannya mata kuliah AIK itu sendiri di setiap semesternya (Winadia, 2022).

Menurut pandangan diatas dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya dilaksanakan oleh suatu lembaga yang membidangi. Namun, dakwah juga dapat dilakukan oleh suatu kelompok dengan saling menyeruh dalam amar ma'ruf dan

nahi munkar. Dalam hal ini, dakwah di kampus juga dapat melalui sebuah himpunan kemahasiswaan maupun melalui motivasi-motivasi yang diberikan kepada mahasiswa(i) dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Selanjutnya, menurut A. Nur Ihsan, mengatakan bahwa:

“Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi, diantaranya yaitu: kultum singkat yang dilaksanakan setiap setelah shalat dzuhur dan shalat ashar dengan berjama’ah, pengajian rutin yang dilaksanakan oleh LPP AIK, penerapan wajib DAD (Ihsan, 2022).”

Berdasarkan sebagaimana pandangan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk dakwah sebagai pengembangan pendidikan AIK yaitu adanya kegiatan yang terus berlanjut untuk menjadi wadah di dalam mengingatkan meningkatkan ibadah (amal shalih).

Dengan demikian, dari beberapa hasil wawancara di atas diperoleh data bahwa bentuk dakwah baik seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi sebagai wujud implementasi dari Q.S *al-‘Asr* yaitu sudah terlaksana cukup baik secara langsung maupun tidak. Akan tetapi masih perlu untuk terus ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan. Sehingga baik dari tataran dosen maupun mahasiswa(i) mampu untuk terus memaksimalkan pendidikan dakwah yang diperoleh dengan ikut berdakwah baik dengan dakwah *bil lisan* maupun dengan dakwah *bil hal* dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diharapkan kepada setiap dosen maupun mahasiswa(i) untuk dapat menebarkan manfaat disetiap usia yang dilalui kepada keluarga, dan atau pun masyarakat sekitar, sehingga terbentuk keshalihan sosial yang berdampak pada terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Selain itu, berdasarkan dari hasil wawancara secara umum terkait dengan

implementasi kandungan nilai Q.S *al-‘Asr* dalam pendidikan AIK di UMSi, menurut Sofyang:

“Bentuk dari pengembangan kegiatan implementasi nilai pendidikan Q.S *al-‘Asr* dalam pendidikan AIK yaitu dengan mengadakan baitul arqam dosen dan karyawan, safari dakwah ramadhan, melakukan kerjasama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dalam pelaksanaan pengajian, mengadakan kultum setelah shalat berjama’ah dzuhur dan ashar, mengadakan kegiatan setor hafalan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan AIK itu sendiri (Sofyang, 2022).”

Dari hasil pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan AIK di UMSi berdasarkan Q.S *al-‘Asr* sebagai wujud dalam implementasi nilai pendidikan AIK yaitu dengan melaksanakan berbagai macam bentuk kegiatan keIslaman yang dibina oleh LPP-AIK itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan dalam wawancara tersebut di atas.

Sebagaimana halnya menurut Mukrimah, mengatakan bahwa :

“Kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi Selain proses pembelajaran di kelas, AIK juga dilakukan dalam bentuk pembinaan di lingkup mahasiswa(i), seperti kajian/kultum, dan dibentuknya forum berupa sekolah Da’i dan Da’iyah dengan tujuan meningkatkan skill mahasiswa(i), dan membekali mahasiswa(i) untuk *public speaking*. Sehingga tidak hanya pengetahuan dan pemahaman keislaman yang meningkat, tapi mereka juga mampu mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapatkan, karena yang menjadi harapan kami, mahasiswa(i) tidak hanya unggul pada bidang akademik saja tapi juga mampu tampil dan menjadi *agen of change*, *agen of control* untuk diri, keluarga dan masyarakat. Juga dapat dilihat dari manajemen pendidikan di mana dalam pengelolaan pendidikan harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak terlepas dari amal shalih yang dilakukan oleh seluruh elemen yang berada dibawah naungannya. Hal ini juga bisa dilihat dari beberapa kegiatan dan program yang telah dibuat oleh kampus. Seperti kajian rutin khusus pimpinan, pegawai, dosen dan karyawan, kajian khusus mahasiswa, program hafalan wajib bagi mahasiswa yang mendapat beasiswa KIP, dan kewajiban shalat 5 waktu di masjid bagi pimpinan, dosen dan karyawan dibawah lingkup kampus. Beberapa kegiatan tersebut dibimbing langsung oleh LPP-AIK UMSi sebagai bentuk pembinaan keislaman dalam lingkup kampus (Mukrimah, 2022).”

Hal tersebut di atas, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa melalui

pendidikan dan pengajaran AIK mahasiswa(i) diharapkan dapat menjadi *agen of change* pada lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, dalam pengamatan baik dari tataran pimpinan, dosen, maupun karyawan telah terlaksanakan tersebut sebagai bentuk wujud dari implementasi nilai Q.S *al-‘Asr* dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi (Observasi, Senin 7 Februari, 2022). Selain itu, menurut Eril mengatakan bahwa:

“Salah satu dari implementasi Q.S *al-‘Asr* di UMSi dalam kegiatan pembelajaran yang saya terapkan yaitu melatih mahasiswa(i) untuk disiplin waktu dengan cara memberikan sanksi kepada mahasiswa yg terlambat datang dari jadwal yang sudah disepakati. Selain itu, dalam kegiatan pengembangan pendidikan AIK di UMSi diantaranya dengan mengadakan pengajian rutin baik bagi mahasiswa(i), dosen, pimpinan, juga memulai pembelajaran dengan bersama-sama membaca al-Qur’an 1-3 ayat (Eril, 2022).”

Nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* perlu untuk terus ditingkatkan sebagai bentuk dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam pendidikan AIK di PTM. Selain itu bentuk lain dari pengembangan pendidikan AIK di UMSi, sebagaimana menurut A. Taufik Nur Parolai, mengatakan bahwa:

“*Al-‘Asr* sebagai gerakan sosial, sebagai wadah dalam membangun pendidikan, dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk implementasi AIK dalam pendidikan diantaranya: Adanya LPP-AIK yang menjadi tempat kajian bagi seluruh *stakeholder* maupun mahasiswa(i) dalam mengisi waktu untuk terus belajar agar mereka menjadi pandai, visioner, berpikiran maju, bekerja keras sebagai bentuk dari amal shalih (Parolai, 2022).”

Setiap nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan dalam setiap implementasinya. Hal ini menunjukkan bahwa Q.S *al-Asr* menjadi salah satu firman Allah Swt. yang perlu untuk direnungkan dan diamalkan. Syekh Muhammad Abdul Wahab menerangkan, sebagaimana sebelumnya telah disebutkan bahwa “Berkata Imam Syafi’i, seumpama Allah tidak

menurunkan kepada makhluknya hujjah, kecuali surah ini, niscaya surah *al-‘Asr* ini telah mencukupi untuk memberi petunjuk (Hadjid, 2018, h. 110).

Sementara itu, menurut Badiana mengatakan bahwa :

“Bentuk kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi diantaranya melakukan kegiatan pengajian di luar dari jam kuliah (Badiana, 2022).”

Adapun kegiatan pengajian dilaksanakan ini sebagai wadah yang bertujuan untuk mengajak mahasiswa(i) untuk lebih memahami syari’at dalam agama serta mampu memahami hakikat dirinya (penciptaannya), yaitu dengan menyampaikan nilai-nilai ibadah (amal shalih) yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga melalui kegiatan tersebut menjadi wadah untuk lebih dekat dengan Allah Swt.

Selain itu, menurut Pagga Kantor menegaskan dengan mengatakan bahwa:

“Secara umum implementasi Q.S *al-‘Asr* berjalan sesuai yang diharapkan yaitu mendorong mahasiswa untuk selalu tepat waktu/disiplin baik pada perkuliahan ataupun waktu shalat. Walaupun masih ada kekurangan yang ditemukan, khususnya dalam pengamatan yaitu masih ada mahasiswa yang masih acuh dalam pengamalan ibadah (Kantoro, 2022).”

Dari pandangan di atas diketahui bahwa dalam bentuk implementasi Q.S *al-‘Asr* ditemukan masih adanya kekurangan yang menjadi penghambat yaitu kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa(i) dalam pengamalan ibadah (amal shalih).

Lebih lanjut, sebagaimana wawancara dengan dosen-dosen AIK, adapun menurut beberapa mahasiswa(i) UMSi terkait implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan AIK, Takwa mengatakan bahwa:

“Jenis kegiatan dalam implementasi Q.S *al-Asr* di UMSi adalah dimana saat adzan berkumandang maka semua staf atau dosen maupun mahasiswa(i) yang berada di sekitar kampus menyegerakan melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

Serta setelah shalat berjamaah adanya kegiatan yakni kultum singkat yang biasa disampaikan oleh salah satu dosen, staf maupun mahasiswa(i). Selain itu, dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi ini ada beberapa yang menjadi acuan sebagai syarat mengikuti ujian akhir nantinya yakni kewajiban DAD yang dilakukan di semester 1 untuk mahasiswa(i) baru (Takwa, 2022).”

Menurut dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menunaikan panggilan Allah Swt. melalui suara adzan yang dikumandangkan setiap kali waktu shalat merupakan bentuk kewajiban utama yang harus segera ditunaikan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kuatnya keimanan yang dimiliki oleh seseorang, serta merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. yang memberikan nikmat keimanan tersebut. Sehingga melalui pendidikan AIK seluruh mahasiswa(i) diharapkan mampu menjadi pribadi yang shalih serta dapat memahami hakikat dari ibadah dan penciptaannya sebagai manusia.

Sedangkan menurut Fitriani Yusuf, mengatakan bahwa:

“Kegiatan dalam implementasi Q.S *al-‘Asr* di UMSi salah satunya adalah dengan adanya kultum setelah shalat berjama’ah di Masjid kampus. Surah *al-‘Asr* mengajarkan kita untuk saling menasehati dalam kebaikan. Tidak hanya setelah shalat berjama’ah, beberapa dosen juga biasanya menyuruh mahasiswa untuk kultum sebelum materi kuliah di mulai. Sementara dalam mengembangkan pendidikan AIK yaitu melalui dakwah bil hikmah dan bil lisan. Civitas akamedik yang ada di UMSi, secara langsung maupun tidak langsung sering menasihati satu sama lain baik itu sesama dosen maupun mahasiswa(i). Begitupun dengan melakukan kajian rutin yang biasanya dilakukan oleh LPP-AIK di kampus, serta mewajibkan mahasiswa(i) untuk mengaji atau dengan kultum sebelum memulai perkuliahan (Yusuf, 2022).”

Menurut pandangan mahasiswa di atas, dapat diketahui bahwa saling mengingatkan dan menasehati dalam kebaikan antara dosen maupun mahasiswa(i) terus terawat. Sehingga diantara hakikat dari nilai pendidikan dalam Q.S *al-‘Asr* yaitu mengajak untuk lebih memanfaatkan waktu agar terhindar dari kerugian. Sebagai inspirasi dari Q.S *al-‘Asr*, Kiai Dahlan mengulang-ulang surah

tersebut bertujuan supaya diamalkan, bukan hanya dihafalkan. Karena dalam waktu terjadi kebaikan (amal shalih) dan dalam waktu juga terjadi keburukan (amal sayyi'at). Kemajuan dan kemunduran peradaban umat manusia tergantung pada bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan atau menggunakan waktunya (Khoirudin, 2015, p. 53). Sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Terjemahannya:

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (RI, 2018, h. 596).” (Q.S al-Insyirah: 7-8)

Dari ayat tersebut menjelaskan perintah untuk tidak berhenti dalam memanfaatkan waktu. Sehingga Allah Swt. mengisyaratkan untuk terus beramal dan berusaha setelah selesai dari sesuatu urusan/amalan. Demikian pula untuk tetap menggantungkan segala harapan hanya kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya *Rabbul 'alamiin*.

Selanjutnya, menurut Fadilah Ulfa, mengatakan bahwa:

“Q.S *al-‘Asr* itu kita diperintahkan untuk beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, kemudian saling menasehati dalam kesabaran. Dengan adanya pendidikan AIK selama 4 semester, saya rasa merupakan salah satu dari implementasi pendidikan AIK di UMSi. Karena dalam surah *al-‘Asr* terdapat unsur-unsur dari pendidikan atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kognitif, kemudian psikomotorik, lalu ada nilai afektif, dan kesemuanya itu merupakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah *al-‘Asr* yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran AIK yang diimplementasikan di UMSi. Pertama ketika yang adanya perintah beriman dan ini merupakan nilai *kognitif* atau nilai pengetahuan dalam ranah pendidikan AIK di UMSi. Mengapa? karena untuk pertama kami belajar AIK sejauh ini di semester 1, kami ditanamkan dulu tauhid yang kokoh, dalam artian bagaimana kami beriman kepada Allah. Kemudian kedua, ketika ada perintah beramal shalih, ini merupakan nilai *psikomotorik* atau ranah keterampilan. Bagaimana dari tauhid itu kita implementasikan dalam bentuk amal shalih atau beribadah. Lalu ketiga, nilai

afektif yaitu merupakan sifat dalam artian disini menasehati dalam kebenaran dan menasehati dalam kesabaran. Dari ketiga nilai ini, saya rasa sudah diterapkan dalam pendidikan AIK di UMSi (Ulfa, 2022).”

Sebagaimana pada penjelasan Imam Syafi'i sebelumnya bahwa “kalau manusia seluruhnya berkenan merenungkan surah ini, sudah cukuplah itu baginya (Khoirudin, 2015, h. 138).” Setiap masa (peradaban) itu sama, manusialah yang berperan mengisi dan memanfaatkannya. Dengan kesadaran akan pentingnya waktu, maka manusia terus berusaha agar segala sesuatu dapat tercapai dengan cepat (Khoirudin, 2015, h. 6). Q.S *al-‘Asr* ini telah menjelaskan dan menyampaikan 3 (tiga) aspek penting dan tidak bisa untuk dipisahkan dalam sebuah pendidikan yang harus selalu hadir dalam berjalannya proses pendidikan dan pengajaran tersebut. Aspek pendidikan tersebut adalah nilai *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Sedangkan adapun menurut Muh. Ikhsan Arman, mengatakan bahwa:

“Implementasi kegiatan dari surah *al-‘Asr* dapat kami katakan bahwa di kampus UMSi rutin melaksanakan pengajian, menunaikan shalat berjama'ah, kultum singkat setelah shalat berjama'ah di Masjid, dan juga setiap hari jum'at melakukan baksos. Adapun dalam pengembangan pendidikan AIK yaitu memperluas wilayah pengajian rutin di lingkup internal dan eksternal, sedangkan dalam pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa(i) itu sendiri (Arman, 2022).”

Menurut pandangan diatas, diketahui bahwa manusia sangat berperan penting dalam mengisi dan memanfaatkan waktunya. Manusia yang modern, berkemajuan, atau ber peradaban maju adalah orang yang sadar akan pentingnya waktu. Maka dari itu, kelompok masyarakat atau bangsa yang sadar menghargai waktu, akan mengisi waktu mereka dengan karya-karya yang bernilai kebaikan dan bermanfaat untuk masyarakat (Khoirudin, 2015, h. 7).

Sementara itu, menurut Daniati, mengatakan bahwa :

“Implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu salah satunya adalah pelaksanaan ibadah shalat berjama’ah. Hal ini dilaksanakan di Masjid kampus, dan pelaksanaan kultum setelah melakukan shalat berjama’ah. Jadi, kegiatan ini merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat baik bagi dosen maupun mahasiswa(i) karena selain untuk menjalankan suatu kewajiban, hal ini juga dapat melatih kedisiplinan. Disamping itu, kegiatan seperti kultum dan kajian juga sangat penting menurut saya karena dengan adanya kegiatan ini, kita dapat saling mengingatkan antar sesama, menambah wawasan agama, dan menjalin silaturahmi dengan mahasiswa(i) dari beberapa program studi (Daniati, 2022).”

Saling berwasiat dalam Q.S *al-‘Asr* merupakan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Saling menasehati antar sesama berfungsi untuk saling mengontrol ucapan dan perilaku tentang kebenaran dan kesabaran. Dengan demikian dalam masyarakat tidak terjadi kontrak sosial saja, tetapi juga kontrol sosial. Karena manusia adalah tempat terjadinya kesalahan dan lupa, maka memerlukan saling kontrol dan saling mengingatkan agar dapat beramal shalih sebanyak dan sebaik-baiknya (Khoirudin, 2015, h. 10-11).

Secara sosiologis, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran menunjukkan betapa pentingnya tanggungjawab sosial kolektif masyarakat untuk bersama-sama membangun bangsa yang berperadaban. Semua warga masyarakat secara konstruktif dapat saling melakukan kontrol sosial. Sehingga setiap warga sudah seharusnya memiliki kepedulian untuk membangun pemerintahan yang beradab dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Khoirudin, 2015, h. 11).

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses pendidikan dan pengajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pembinaan untuk membentuk dan melahirkan

karakter individu yang shalih maupun secara kolektif (keshalihan sosial). Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan baik serta dipenuhi rasa tanggungjawab akan melahirkan generasi pelanjut yang shalih.

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan dan beberapa dari hasil wawancara dengan dosen maupun mahasiswa(i) di atas adapun rumusan implementasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada Q.S *al-'Asr* dalam pendidikan AIK di UMSi dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Rumusan Implementasi Nilai Kandungan Q.S *al-'Asr* dalam Pendidikan AIK di UMSi

No	Kandungan Nilai Pendidikan Q.S <i>Al-'Asr</i>	Bentuk	Model
1.	Pendidikan kedisiplinan waktu	Ta'dib	Hadir tepat waktu
			Memulai perkuliahan tepat waktu
			Mengerjakan tugas tepat waktu
			Pengumpulan tugas tepat waktu.
			Menghentikan/ menjeda perkuliahan saat adzan dikumandangkan
			Mengakhiri perkuliahan tepat waktu
2.	Pendidikan aqidah/ tauhid/ iman	Tarbiyah	Bertawakkal
			Berbuat ikhlas
			Akhlak mulia
3.	Pendidikan amal shalih	Ta'dib, Tarbiyah, dan Ta'lim	Shalat berjam'ah
			Puasa Senin dan Kamis
			Infak/sedekah
			Program hafalan juz 30
			Hormat pada dosen
4.	Pendidikan Sosial	Ta'lim	Implementation of agreement (IoA)
			Kultum

			Pengajian rutin
			Pelatihan BTA
			Tata cara berbusana/ pakaian
			Sekolah da'i dan da'iyah
			Forum komunikasi AIK setiap kecamatan
			Safari dakwah ramadhan
			Lomba kreativitas mahasiswa(i)
			Darul arqam dasar
			Baitul arqam

Berdasarkan dari tabel di atas, diketahui nilai kandungan Q.S *al-‘Asr* dalam implementasi pendidikan AIK di UMSi telah berupaya dilaksanakan dalam berbagai model kegiatan. Walaupun dengan demikian tidak dapat dipungkiri adanya faktor penghambat berbeda dalam setiap kegiatan tersebut.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan AIK di UMSi, sebagaimana hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat di dalam pelaksanaannya. Adapun yang menjadi faktor pendukung diantaranya yaitu:

Pertama, seluruh kegiatan mendapat respon positif dan dukungan dari pimpinan kampus (Sofyang, 2022). Dukungan dan respon positif yang diberikan oleh pimpinan kampus menjadikan kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Adapun bentuk respon dan dukungan yang diberikan berupa penyediaan sarana dan prasarana serta bantuan pendanaan pada setiap kegiatan-kegiatan yang akan

dilaksanakan. Adanya respon positif dan dukungan pimpinan, maka mahasiswa(i) dapat memanfaatkan hal tersebut dengan melaksanakan kegiatan positif khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK itu sendiri.

Kedua, adanya sinergitas dengan pimpinan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keislaman dan kemuhammadiyah (Sofyang, 2022). Adanya sinergitas yang terjalin dengan pimpinan kampus menjadi komitmen kuat dalam melakukan pembinaan yang lebih kepada mahasiswa(i). serta komitmen mendakwahkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S *al-'Asr*. Oleh karena itu, adanya sinergitas dengan pimpinan kampus maka mahasiswa(i) diharapkan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan melaksanakan kegiatan positif khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK itu sendiri.

Ketiga, kesadaran pribadi sebagian dosen maupun mahasiswa(i) untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam beribadah maupun bekerja (Mukrimah, 2022). Adanya kesadaran yang terbentuk dalam diri baik dosen maupun mahasiswa(i) tentunya akan menjadi salah satu dukungan utama dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Karena dengan adanya kesadaran dalam diri, maka akan menimbulkan keseriusan dalam mengamalkan dan menjalankan tugas dan tanggungjawab. Oleh karena itu, adanya kesadaran dosen maupun mahasiswa(i) diharapkan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan mengikuti dan melaksanakan kegiatan positif khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK itu sendiri.

Keempat, tersedianya sarana dan prasarana yang siap untuk digunakan, seperti Masjid, ruangan perkuliahan, lab komputer, dan fasilitas lainnya (Observasi, Senin 7 Februari, 2022). Ketersedian sarana dan prasana merupakan salah satu faktor berhasilnya suatu kegiatan. Sehingga ketersediaan fasilitas tersebut merupakan bentuk dari dukungan pimpinan kampus terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, tersedianya sarana dan prasana yang siap untuk digunakan, maka mahasiswa(i) diharapkan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menggunakannya dalam kegiatan-kegiatan positif, khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK itu sendiri.

Kelima, adanya sosialisasi terkait dengan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan (Nurfatihah, 2022). Sosialisasi dipandang sangat perlu sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Demikian ini bertujuan agar menjadi wadah untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan dalam suatu kegiatan. Sehingga adanya sosialisasi menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu kegiatan, baik kegiatan pendidikan dan pengajaran maupun kegiatan-kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya sosialisasi berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, maka mahasiswa(i) diharapkan tertarik untuk memanfaatkan hal tersebut dengan memunculkan semangat dan minat sebagai respon positif dalam mengikuti kegiatan khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK itu sendiri.

Keenam, adanya dukungan dari orang tua mahasiswa(i) dalam kegiatan-kegiatan kampus terkait dengan kegiatan keagamaan (Alifiyatunnisa, 2022). Dengan adanya dukungan dari orang tua menjadi semangat tersendiri bagi seorang

mahasiswa(i) dalam melakukan sebuah kegiatan ataupun aktivitas pendidikan lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan dari orang tua, maka mahasiswa(i) diharapkan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua sebagai amanah dan tanggungjawab untuk meningkatkan dukungan orang tua.

Ketujuh, adanya lembaga yaitu LPP-AIK yang berfungsi melakukan pembinaan dan mengevaluasi pemahaman dosen maupun mahasiswa(i) yang sejalan dengan paham Muhammadiyah (Arman, 2022). Keberadaan sebuah lembaga yang melakukan pembinaan menjadi faktor pendukung untuk menyamakan dan menyatukan langkah dan pemahaman khususnya dalam pemahaman ke-Muhammadiyah-an. Oleh karena itu, dengan adanya LPP-AIK maka dosen maupun mahasiswa(i) diharapkan dapat memanfaatkan hal tersebut dengan melakukan komunikasi atau diskusi terkait permasalahan yang ada, sehingga dapat menyamakan dan menyatukan langkah dan pemahaman dalam pendidikan dan pengajaran khususnya dalam pendidikan AIK itu sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan dan beberapa dari hasil wawancara dengan dosen maupun mahasiswa(i) di atas adapun rumusan faktor pendukung implementasi nilai pendidikan terkandung pada Q.S *al-'Asr* dalam pendidikan AIK di UMSi dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Rumusan Faktor Pendukung Implementasi Q.S *al-'Asr* dalam Pendidikan AIK di UMSi

No	Kandungan Nilai Pendidikan Q.S Al-'Asr	Faktor Pendukung	Manfaat
1.	Kedisiplinan waktu	Seluruh kegiatan mendapat respon positif	Melaksanakan kegiatan positif khususnya kegiatan

		dan dukungan dari pimpinan kampus.	dalam pengembangan pendidikan AIK.
		Adanya sinergitas dengan pimpinan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keislaman dan kemuhammadiyah.	Mendapatkan dan memudahkan izin dalam berkegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK.
2.	Aqidah/tauhid/iman	Kesadaran pribadi sebagian dosen maupun mahasiswa(i) untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam beribadah maupun bekerja.	Mengikuti dan melaksanakan kegiatan positif khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK dengan menumbuhkan dan membentuk sikap tawakkal, ikhlas, dan akhlak mulia.
3.	Ibadah (amal shalih)	Tersedianya sarana dan prasarana yang siap untuk digunakan, seperti Masjid, ruangan perkuliahan, lab komputer, dan fasilitas lainnya.	Memanfaatkan dan menggunakan waktunya dalam kegiatan-kegiatan positif, khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK, dan memperbanyak amalan shalih.
		Adanya lembaga yang melakukan pembinaan dan mengevaluasi pemahaman dosen maupun mahasiswa(i) yang sejalan dengan paham Muhammadiyah.	Memanfaatkan dengan melakukan komunikasi atau diskusi terkait permasalahan yang ada, sehingga dapat menyamakan dan menyatukan langkah dan pemahaman dalam pendidikan dan pengajaran khususnya dalam pendidikan AIK itu sendiri.
4.	Dakwah (sosial)	Adanya sosialisasi terkait dengan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.	Memanfaatkan serta memunculkan semangat dan minat sebagai respon positif dalam mengikuti kegiatan khususnya kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK itu sendiri.

		Adanya dukungan dari orang tua mahasiswa(i) dalam kegiatan-kegiatan kampus terkait dengan kegiatan keagamaan.	Memanfaatkan dengan menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua sebagai amanah dan tanggungjawab untuk meningkatkan dukungan orang tua.
--	--	---	--

2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari implementasi Q.S *Al-‘Asr* dalam nilai pendidikan AIK di UMSi diantaranya yaitu:

Pertama, kurangnya kesadaran sebagian dari dosen maupun mahasiswa(i) akan pentingnya memanfaatkan waktu khususnya dalam menjalankan beribadah (Observasi, Senin 7 Februari, 2022). Sebagaimana sebelumnya yang telah diuraikan, bahwa kesadaran menjadi salah faktor yang penting untuk dihadirkan dalam melaksanakan sebuah tugas maupun tanggungjawab. Dengan kurangnya kesadaran yang tercipta akan menjadi pengaruh negatif yang besar dan menjadi penghalang dalam menunaikan tugas ataupun tanggungjawab lainnya. Sehingga sebagai solusi dalam memunculkan kesadaran diri akan tugas dan tanggungjawab yaitu dengan banyak melakukan evaluasi diri atau muhasabah yang sebenar-benarnya, serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kedua, kurangnya SDM di LPP-AIK itu sendiri (Sofyang, 2022). LPP-AIK sebagai wadah dalam pembinaan dan pengembangan AIK tentunya harus memiliki SDM yang kuat. Kurangnya SDM yang berkualitas akan menjadi penghambat proses pengembangan dalam pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Sehingga sebagai solusi dalam mengatasi kurangnya SDM LPP-AIK yaitu *pertama*, dengan

menguatkan rasa amanah pada diri akan tugas dan tanggungjawab. *Kedua*, memperbanyak sinergitas dengan seluruh civitas akademika baik pimpinan, dosen, staf/karyawan, maupun mahasiswa(i) sebagai bentuk pengkaderan dalam menutupi kekurangan yang SDM yang ada di LPP-AIK. *Ketiga*. Mengusulkan penambahan SDM yang berkualitas, amanah, dan bertanggungjawab di LPP-AIK.

Ketiga, belajar online/daring yang masih kurang efektif (Hijrah, 2022). Pembelajaran secara daring seperti dalam situasi sekarang ini yang masih belum terbebas dari covid-19 menjadi pilihan yang tidak bisa dihilangkan dalam melanjutkan aktivitas pendidikan dan pengajaran. Berkembangnya teknologi tentunya menjadi keunggulan tersendiri. Namun berbeda halnya dalam sebuah pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan secara daring. Pembelajaran terkadang menjadi kurang efektif disebabkan jaringan yang tidak terkendali. Sehingga terkadang menimbulkan ketidakseriusan pada mahasiswa(i) dalam mengikuti proses pendidikan dan pengajaran. Sehingga sebagai solusi dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengadakan forum diskusi di luar ruang perkuliahan untuk mengurangi ketidakseriusan para mahasiswa(i) dalam belajar online.

Keempat, kurangnya minat sebagian mahasiswa(i) dalam hal kegiatan keagamaan (Ihsan, 2022). Salah satu yang menyebabkan kurangnya minat dalam kegiatan keagamaan adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya ilmu agama dalam menjalani kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Sehingga dengan adanya kesadaran yang muncul dalam diri tentunya tidak akan menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan sebuah pendidikan dan pengajaran khususnya

dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga sebagai solusi dalam mengatasi hal tersebut yaitu pertama, mencari lingkungan pertemanan yang dapat mengajak dan memotivasi untuk belajar bersama. Kedua, berusaha membuka diri dengan aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan positif.

Kelima, salah dalam pergaulan, seperti memilih teman yang malas dalam beribadah (Ulfa, 2022). Kesalahan pergaulan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kesadaran diri terhadap proses pendidikan dan pengajaran khususnya dalam peningkatan ibadah. Hal ini disebabkan karena seseorang akan cenderung berusaha untuk mempengaruhi orang yang berada disekitannya. Sehingga salah dalam pergaulan mengakibatkan rusaknya suatu lingkungan. Sehingga sebagai solusi dalam mengatasi hal tersebut yaitu pertama, membuka diri untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki sikap pergaulan yang baik. Kedua, selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Ketiga, berpendirian yang kuat sehingga tidak mudah terbawa arus pengaruh pergaulan bebas.

Dengan demikian, berdasarkan data lapangan dan beberapa dari hasil wawancara dengan dosen maupun mahasiswa(i) di atas adapun rumusan faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai pendidikan terkandung pada Q.S *al-'Asr* dalam pendidikan AIK di UMSi dapat dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Rumusan Faktor Penghambat Implementasi Q.S *al-'Asr* dalam Pendidikan AIK di UMSi

No	Kandungan Nilai Pendidikan Q.S Al-'Asr	Faktor Penghambat	Solusi
1.	Kedisiplinan waktu	Kurangnya kesadaran sebagian dari dosen maupun mahasiswa(i) akan pentingnya memanfaatkan waktu	Memunculkan kesadaran diri akan tugas dan tanggungjawab yaitu dengan banyak melakukan evaluasi diri atau muhasabah yang sebenarnya, serta menyibukkan

		khususnya dalam menjalankan beribadah.	diri dengan hal-hal yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak bermanfaat.
		Belajar online/daring yang masih kurang efektif.	Mengadakan forum diskusi di luar ruang perkuliahan untuk mengurangi ketidakseriusan para mahasiswa(i) dalam belajar online.
2.	Aqidah/tauhid/iman	Kurangnya SDM di LPP-AIK	Menumbuhkan rasa amanah pada diri akan tugas dan tanggungjawab dengan sikap tawakkal, ikhlash dan diiringi dengan akhlak mulia. Serta mengusulkan penambahan SDM yang berkualitas, amanah, dan bertanggungjawab di LPP-AIK.
3.	Ibadah (amal shalih)	Kurangnya kesadaran sebagian dari dosen maupun mahasiswa(i) akan pentingnya beramal shalih	Mengajak diri untuk sibuk dalam melakukan kegiatan dengan niat ibadah, serta memanfaatkan dengan menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua sebagai amanah dan tanggungjawab untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam beramal shalih.
		Salah dalam pergaulan, seperti memilih teman yang malas dalam beribadah.	Membuka diri untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang yang memiliki sikap pergaulan yang baik, selektif dalam memilih lingkungan pertemanan. Serta berpendirian yang kuat sehingga tidak mudah terbawa arus pengaruh pergaulan bebas.
4.	Dakwah (sosial)	Kurangnya minat sebagian mahasiswa(i) dalam hal kegiatan keagamaan.	Mencari lingkungan pertemanan yang dapat mengajak dan memotivasi untuk belajar bersama serta berusaha membuka diri dengan aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan positif.

Berdasarkan tabel rumusan faktor pendukung dan penghambat di atas, dapat kembali diketahui bahwa diantara metode atau tehnik dalam memanfaatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat implementasi nilai kandungan Q.S *al- 'Asr* dalam pendidikan AIK di UMSi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian tentang Implementasi Q.S *Al- 'Asr* dalam Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kandungan nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S *al- 'Asr* yaitu :
 - a. Pendidikan Kedisiplinan Waktu (masa), dalam hal ini sangatlah penting untuk kembali dipahami baik oleh pendidik maupun peserta didik. Karena siapa pun yang tidak dapat memahami dan menggunakan waktunya dengan baik dan benar, serta tidak dapat bermanfaat antara sesamanya maka tentulah dia akan menemukan kerugian yang besar sebagaimana dalam ayat ke 2 (dua) dalam surah *al- 'Asr* tersebut.
 - b. Pendidikan Aqidah/Tauhid/Iman, dalam hal ini adalah keimanan tidak lagi menjadi rahasia dalam mencapai keridhaan Allah Swt. Iman yang baik dan benar akan mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam banyak ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah Saw. yang menerangkan tentang kesuksesan manusia dalam meraih surga Allah Swt. disebabkan karena keimanan yang tertanam kuat dalam dirinya.
 - c. Pendidikan Ibadah (Amal Shalih), dalam hal ini merupakan pendidikan ibadah khusus atau dengan istilah lain sering kali disebut ibadah

mahdhah, yaitu sebuah konsep yang mengatur hubungan manusia dengan Rabb-Nya. Sehingga pendidikan dalam ibadah mengajarkan peserta didik untuk bisa menjadi manusia yang patuh, taat, dan tunduk pada ketentuan Allah Swt.

- d. Pendidikan Dakwah, dalam hal ini menunjukkan fitrah manusia selaku makhluk cipataan Allah Swt. sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari satu sama lain. Sehingga dalam pendidikan ini menjadi salah satu pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan. Pendidikan ini merupakan sebuah konsep yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Sehingga dalam pendidikan ini peserta didik diajarkan agar dapat bermanfaat bagi alam kehidupan sekitarnya dengan menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan oleh Allah Swt. sebagai sang Khalik.

2. Implementasi Q.S *al-‘Asr* dalam nilai pendidikan AIK di UMSi telah terlaksana dan dijalankan dengan baik oleh LPP-AIK bersinergi dengan dosen maupun mahasiswa(i), meskipun tentu tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan keterbatasan. Adapun implementasi tersebut diantaranya:

- a. Kedisiplinan waktu, sebagai seorang dosen maupun mahasiswa(i) menunjukkan kedisiplinan waktu, diantaranya dengan memulai dan mengakhiri perkuliahan tepat waktu serta hadir tepat waktu dalam perkuliahan maupun saat melaksanakan ibadah.
- b. Pendidikan aqidah/tauhid/iman, seorang dosen maupun mahasiswa(i) menunjukkan aqidah/tauhid/iman dengan sikap tawakkal (berserah diri), keikhlasan dalam beribadah maupun dalam berkegiatan serta berperilaku

yang mencerminkan akhlak mulia.

- c. Pendidikan ibadah (amal shalih), seorang dosen maupun mahasiswa(i) menunjukkan dengan menjalankan apa yang telah menjadi kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt.
 - d. Pendidikan dakwah (sosial), seorang dosen maupun mahasiswa(i) menunjukkan diantaranya dengan mengikuti kegiatan pengajian, kultum rutin setelah shalat, safari ramadhan, pelatihan BTA, serta saling mengajak satu sama lain untuk bisa istiqamah dalam ibadah kepada Allah Swt.
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi Q.S *al-'Asr* dalam nilai pendidikan AIK di UMSi yaitu diantaranya:
- a. Faktor pendukung berupa adanya dukungan dari pimpinan kampus, adanya sinergitas pimpinan dalam kegiatan AIK, tersedianya sarana dan prasarana kegiatan, munculnya kesadaran pribadi, adanya dukungan orang tua mahasiswa(i), adanya sosialisasi terkait kegiatan yang dilaksanakan, serta adanya pembinaan melalui LPP-AIK.
 - b. Faktor penghambat berupa kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa(i) maupun dosen, pembelajaran online yang kurang efektif, kurangnya minat sebagian mahasiswa(i), salah dalam melakukan pergaulan, serta masih kurangnya SDM di LPP-AIK.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka adapun implikasi tentang Implementasi Q.S *al-'Asr* dalam Nilai Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi) yaitu

proses pendidikan dan pengajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan pembinaan untuk membentuk dan melahirkan karakter individu yang shalih maupun secara kolektif (keshalihan sosial). Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan baik serta dipenuhi rasa tanggungjawab akan melahirkan generasi penerus yang shalih.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Saran kepada para orang tua untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anaknya dalam menjadi pribadi beriman dan bermanfaat bagi diri sendiri dan sesamanya.
2. Saran kepada para seluruh civitas akademika UMSi untuk terlibat dan terus berupaya dalam pengembangan implementasi pendidikan AIK dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa(i).

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiyatunnisa, F. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Antoni, Suaidi, R., Ariadi, P., Aryati, A., Habiburrahman, S., Amri, K., Zulkipli, Yahya, Rulitawati, & Azizah, N. (2020). *Retorika dan PHIWM*. CV. Insan Cendikia.
- Arifin, H. . (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinaer*. PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arman, M. I. (2022). *Wawancara Mahaswiswa(i)*.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ath-Thahbrani. (2021). *Mujam Thabarani Awsath*. Hadits Nabawiy.
https://carihadis.com/Mujam_Thabarani_Awsath/1881
- Azizah, R. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian* (Cet. XV). Pustaka Pelajar.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 1(10), 46–62.
- Badiana. (2022). *Wawancara Dosen*.
- Baidarus. (2018). Muhammadiyah dan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Islamika*, 1(No.2), 25–44.
- Basyir, H., Haidar, H., Muslim, M., & Isma'il, A. A. (2018). *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah* (2nd ed.). Darul Haq.
- Bukhari, I. (2021). *Shahih Bukhari*. Hadits Nabawiy.
https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/5714
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Dacholfany, M. I., Suseno, N., Achyani, Fajar, M. S., Anwar, R. B., Gariato, Riswanto, & Gunawan, A. (2021). *Panduan Penerapan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PP-AIK) Universitas Muhammadiyah Metro*. CV. Laduny Alifatama.
- Dakir, & Sardimi. (2011). *Pendidikan Islam ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Rasail Media Group.
- Daniati. (2022). *Wawancara Mahaswiswa(i)*.
- Darmadi, H. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Eril. (2022). *Wawancara Dosen*.

- Fadlillah, M., Kristiana, D., & Fadhli, M. (2020). Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyiyah Ponorogo. *Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 383–417.
- Ghoffar, M. A., & Atsari, A. I. Al. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (10th ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Gunawan, A., Fakhurrozi, Farihen, Ilham, Mundzir, Kusen, Sani, M. A. H., Mufid, Achmad, N., Yusrizal, Sari, Z., & Zulpikar. (2018). *Kemuhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Bumi Aksara.
- Hadjid, K. (2018). *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Suara Muhammadiyah.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (10th ed.). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hidayat, Y. (2020). *Konsep Ta'dib Ta'lim dan Tarbiyah Pendekatan Qur'ani dalam Ilmu Pengetahuan*. Gramasurya.
- Hijrah. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Komunitas Nuun-Pps UIKA Bogor.
- Ihsan, A. N. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI.
- Intan, M. (2020). *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MIN 3 Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ismail, N. (2015). *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. Samudera Biru.
- Jaya, F. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam. *Tazkiya*, IX(1), 63–79.
- Kantoro, P. (2022). *Wawancara Dosen*.
- Kapuas, P. (2017). *Mahfudzot Kelas 1 KMI Gontor Lengkap Beserta Artinya*. Putra Kapuas. <https://www.putrakapuas.com/2017/11/mahfudzot-kelas-1-kmi-gontor-lengkap.html>
- Khoirudin, A. (2015). *Teologi Al-Ashr Etos dan Ajaran K.H. Ahmad Dahlan yang Terlupakan*. Suara Muhammadiyah.
- Kountoro, R. (2004). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PT. PPM.
- Majah, I. (2021). *Sunan Ibnu Majah*. Hadits Nabawiy. https://carihadis.com/Sunan_Ibnu_Majah/220

- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah, M. D. P. P. (2020). *Standar Mutu Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah*. Gramasurya.
- Muhammadiyah, P. P. (2000). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). *Berita Resmi Muhammadiyah Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, T. P. P. A.-I. dan K. M. P. T. P. P. (2013). *Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah.
- Mukrimah. (2022). *Wawancara Dosen*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Muslim, I. (2021). *Shahih Muslim*. Hadits Nabawiy. https://carihadis.com/Shahih_Muslim/4169
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurdianto, T., Ghozali, A., Utari, A. R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R. R., & Rosak, M. A. (2019). *Tafhimul Qur'an Juz 30 Metode Memahami Al-Qur'an Al-Karim*. LP3M UMY.
- Nurfatihah. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Observasi Senin 7 Februari*. (2022).
- Palahudin, Daryaman, & Hayatunnufus, A. D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan dalam Al-Qur'an Surah Al-'Asr Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 83–100.
- Papahan, M., Amruddin, Sihombing, R. M., Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., Mukhoirotn, Karwanto, Tasrim, I. W., Kato, I., Subakti, H., & Aswan, N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Parolai, T. N. (2022). *Wawancara Dosen*.
- Restra, Ums. (2020). *Rencana Strategi Universitas Muhammadiyah Sinjai Tahun 2020-2025 Nomor SK 071/KEP/II.3.AU/A/2020*.
- RI, K. A. (2018). *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. Al-Huda.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60.

- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Andi Offset.
- Saswandi, T., & Sari, A. P. (2019). Analisis Penerapan Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam Perkuliahan. *Educatio*, 5(1), 27–34.
- Shihab, M. Q. (1999). *Tasfir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihabuddin. (1995). *Usulut Tarbiyah Al-Ilamiyah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Sofyang. (2022). *Wawancara Dosen*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lux)*. Widya Karya.
- Sumiarti. (2016). Kedaulatan Rakyat. *Suara Hati Nurani Rakyat*, 10.
- Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip dan Implementasi*. CV. Pustaka Setia.
- Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Takwa. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Teras.
- Tatang, S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Tausikal, M. A. (2012). *Waktu Laksana Pedang*. Rumaysho.Com.
<https://rumaysho.com/2782-waktu-laksana-pedang-2.html>
- Ulfa, F. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Wahyuningsih. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Winadia. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Yusuf, F. (2022). *Wawancara Mahasiswa(i)*.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. PT. Bumi Aksara.

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER

KAMPUS: JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email: info.iainsinjai@yahoo.com

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020



Nomor : 004.P12.4/III.3.AU/F/2022
 Lamp : -
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Sinjai, 25 Jumadil Akhir 1443 H
 27 Januari 2022 M

Kepada Yth,
Rektor Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi)
 di

Sinjai

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Dalam rangka penulisan Tesis mahasiswa program Strata Dua (S2) **Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister IAIM Sinjai**, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Fajaruddin
 NIM : 200112002
 Prodi Studi : Pendidikan Agama Islam Program Magister
 Semester : III (Tiga)

Akan mengadakan penelitian dengan judul:

“Implementasi Q.S Al-‘Asr Dalam Nilai Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyaan (AIK) Di Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi)”.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian yang berlokasi di **Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi)**.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ketua Program Studi,

Dr. Akmal M. Pd. I.
 NBM. 1357007

Tembusan:

1. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai
2. Direktur Pascasarjana IAIM Sinjai di Sinjai
3. Mahasiswa ybs

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Meneliti



MAJELIS DIKTILITBANG PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SINJAI

SK. Mendikbud Nomor : 526/M/2020 tanggal 08 Mei 2020

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 530.a/II.3.AU/A/2022

Berdasarkan Surat dari Institute Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 004.P.12.4/III.3.AU/F/2022 tanggal 27 Januari 2022 bertepatan 25 Jumadil Akhir 1443 H Hal. Permohonan Izin Penelitian. Maka Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mochamat Nurdin, S.Ip., M.A.**
NBM : 976716
Jabatan : Wakil Rektor III Bid. Kemahasiswaan, AIK dan Alumni

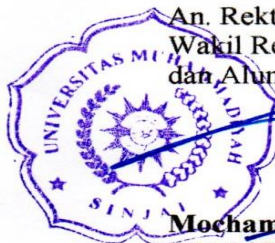
Menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **Fajaruddin**
NIM : **200112002**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Magister
Judul Penelitian : Implementasi *Q.S. Al-Asr* dalam Nilai Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyahaan (AIK) di Universitas Muhammadiyah Sinjai

Benar telah melakukan penelitian pada Universitas Muhammadiyah Sinjai dalam rangka penulisan Tesis Program Strata Dua (S2) Institute Agama Islam Muhammadiyah Sinjai selama 2 (dua) bulan terhitung tanggal 27 Januari 2022 s.d. 27 Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 26 Rajab 1443 H
29 Maret 2022 M



An. Rektor,
Wakil Rektor III Bid. Kemahasiswaan, AIK
dan Alumni

Mochamat Nurdin, S.Ip., M.A.
NBM.976716

Tembusan:

1. Ketua BPH Universitas Muhammadiyah Sinjai di Sinjai
2. Ketua Program Studi Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIM Sinjai di Sinjai
3. Yang bersangkutan
4. Arsip

Lampiran 3: Pedoman Wawancara**Daftar Pertanyaan Wawancara Dosen dan Mahasiswa(i) UMSi**

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Lampiran 4:

Lembar Hasil Wawancara

Nama : A. Nur Ihsan
Prodi : Peternakan
Semester : 6 (Enam)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi, yaitu diantaranya: Kultum yang di laksanakan setiap kali selesai shalat berjama’ah, dan pengajian rutin LPP-AIK
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan pengembangan pendidikan AIK di UMSi, yaitu: Kajian rutin LPP-AIK, penerapan wajib DAD dalam setiap pengkaderan yang diadakan HMJ dan mewajibkan memasukkan materi AIK
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu alhamdulillah cukup baik, terbukti dengan keikutsertaan Mahasiswa dalam kultum setiap selesai shalat berjama’ah.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu cukup baik dan terstruktur mulai dari pembelajaran Al-Islam kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran tentang kemuhammadiyah 1, 2 dan 3 serta 4.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu sebelum adanya pembelajaran online alhamdulillah cukup baik, namun setelah memasuki pembelajaran online semua itu berakhir bahkan dosen yang mengajar hanya masuk sekali atau bahkan tidak sama sekali dalam proses pembelajaran dan hanya memberikan semua keputusan pembelajaran pada mahasiswa.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pandangan saya tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu kalau melihat dari segi tersebut alhamdulillah baik, dikarenakan dosen yang menjadi pengampun mata kuliah tersebut jika bukan dosen yang juga berperan sebagai ustadz, juga biasanya merupakan tokoh dalam Muhammadiyah itu sendiri.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu naik membawakan kultum singkat setiap selesai shalat berjama’ah
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu: Kultum singkat setiap selesai shalat berjama’ah, pengajian rutin LPP-AIK, penerapan wajib DAD.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu diantaranya kebijakan kampus, fasilitas yang cukup memadai (termasuk masjid), kehadiran Ortom Muhammadiyah seperti IMM dan UKM-UKM yang ada. Sedangkan penghambat diantaranya adanya peraturan pemerintah yang aneh-aneh, dan kurangnya minat sebagian mahasiswa dalam hal kegiatan keagamaan.

Sinjai, 14 Februari 2022



A. Nur Ulsan

Lampiran 5:

Lembar Hasil Wawancara

Nama : Takwa
Prodi : Ilmu Pemerintahan
Semester : 6 (Enam)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi adalah dimana saat adzan berkumandang maka semua staf atau dosen maupun mahasiswa(i) yang berada di sekitar kampus menyegerakan melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim. Serta setelah shalat berjama’ah adanya kegiatan yakni kultum yang biasa disampaikan oleh salah satu dosen, staf maupun mahasiswa.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan AIK ini ada beberapa seingat saya juga menjadi acuan sebagai syarat mengikuti ujian akhir nanti yakni DAD yang dilakukan di semester 1 untuk mahasiswa baru, serta adanya sekolah da’i dan da’iyah .
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi adalah isi dari pembelajaran AIK itu sendiri.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran yang diberikan dosen dalam pendidikan AIK yang pernah saya dapat yakni menggunakan sistem diskusi, dimana mahasiswa yang mempresentasikan serta membahas materi dan dosen pengampuh sendiri mengawasi serta membenarkan serta memberi pemahaman jika ada yg kurang di pahami.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Mengenai kedisiplinan waktu dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK ini yang pernah saya dapat disiplin waktu masuk di waktu yang telah ditentukan, kecuali saat terkendala oleh sesuatu.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pandangan saya mengenai aqidah/tauhid/iman seorang dosen maupun mahasiswa dalam pendidikan AIK di UMSi itu sendiri tidak dapat saya nilai dengan mata kepala saya sendiri, karena sungguh mata itu terbatas untuk melihat hal yang sebenarnya mengenai semua itu saya tidak ingin lebih dari sudah baik dipandangan saya, tapi tidak tau dengan yang lain.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk pengamalan ibadah dan amal seperti yang di nomor 1 yakni mengajak untuk melaksanakan kewajiban, serta pemberian caramah singkat atau kultum itu sendiri.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah yang dilakukan yakni berupa kajian mapun ceramah

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor penghambat itu sendiri dimana kita masi dalam masa covid sehingga banyak kegiatan baik dikampus maupun di luar yang terhalang maupun tidak terlaksana. Dan harapannya semoga covid ini segera hilang serta tidak menjadi penghambat lagi untuk semua hal.

Sinjai, 14 Februari 2022



Takwa

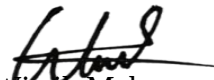
Lampiran 6:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Wiwik Makmur
Prodi : Ilmu Pemerintahan
Semester : 6 (Enam)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi khususnya bagi mahasiswa yaitu proses belajar baik di lingkup akademik maupun lingkup organisasi.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi biasanya meliputi pengajian rutin, pelatihan BTQ serta penanaman nilai-nilai AIK melalui proses belajar mengajar dosen di kampus
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menggunakan durasi mengajar dengan baik khususnya dosen AIK UMSi
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi berupa tugas kelompok yang didiskusikan mahasiswa(i).
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kedisiplinan dosen AIK di UMSi pada saat mengajar menurut saya sudah disiplin waktu.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut pandangan saya aqidah/tauhid/iman dosen dalam pendidikan AIK di UMSi pada saat mengajar sudah baik, dan berperilaku mencerminkan.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu apabila dalam proses belajar mengajar tidak terbawa emosi, selalu sabar. Apabila masuk waktu shalat, proses belajar di pending/dihentikan.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi pada saat proses belajar mengajar.
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor penghambat biasanya kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa terkait pentingnya pendidikan AIK. Sedangkan faktor pendukung biasanya luasnya pemahaman dosen serta tingginya perhatian dosen terhadap mahasiswa(i), contohnya apabila mahasiswa(i) melakukan kesalahan atau berperilaku kurang baik, maka dosen mengambil langkah menasehati mahasiswa tersebut.

Sinjai, 14 Februari 2022


Wwik Makmur

Lampiran 7:

Lembar Hasil Wawancara

Nama : Fitriani Yusuf
Prodi : Administrasi Publik
Semester : 6 (Enam)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi salah satunya adalah dengan adanya kultum setelah shalat berjama’ah di masjid kampus. Al-Asr mengajarkan kita untuk saling menasehati dalam kebaikan. Tidak hanya setelah shalat berjama’ah, beberapa dosen juga biasanya menyuruh mahasiswa untuk kultum sebelum mata kuliah dimulai.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK yaitu dengan melakukan kajian rutin yang biasanya dilakukan oleh LPP-AIK yang ada di kampus. Selain itu, dengan mewajibkan mahasiswa(i) untuk shalat berjama’ah di Masjid kampus juga merupakan salah satu pengembangan pendidikan AIK.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut saya, implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di kampus itu sudah diterapkan dengan cukup baik. Salah satunya yaitu dengan adanya kultum setelah shalat berjamaah.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut saya, pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi sudah baik. Contohnya ada dosen yang mewajibkan mahasiswa untuk mengaji sebelum memulai perkuliahan. Dan saya rasa itu cukup baik untuk dikembangkan di kampus kita.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Mengenai kedisiplinan waktu dosen ataupun mahasiswa(i) yang saya lihat itu masih kurang. Karena ada beberapa mahasiswa yang masih saja sering terlambat masuk kelas. Bukan hanya mahasiswa(i), tetapi dosen pun demikian lambat dalam memberi perkuliahan. Tetapi ada juga dosen yang memang tepat waktu dalam melaksanakan perkuliahan.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Mengenai aqidah/tauhid/iman seorang dosen maupun mahasiswa saya tidak bisa mengukur hal tersebut. Tetapi menurut pandangan saya, hanya beberapa mahasiswa(i) dosen saja yang bisa dikatakan memiliki kepribadian yg sesuai dengan AIK.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut saya, bentuk pengamalan ibadah & amal shalih seorang dosen atau mahasiswa dalam pendidikan AIK di UMSi bisa dikatakan sudah bagus. Salah satunya yaitu dengan menolong sesama. Dalam hal ini membantu mahasiswa yang terkena musibah. Dan juga yang pernah saya lihat, dosen juga sering memberikan sumbangan rutin di masjid kampus.

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu melalui dakwah bil hikmah dan bil lisan. Civitas akademik yang ada di UMSi, secara langsung maupun tidak langsung sering menasihati satu sama lain. Baik itu sesama dosen maupun mahasiswa. Bentuk dakwahnya yah itu tadi yang saya katakan melalui kultum baik di masjid kampus maupun kultum di ruangan perkuliahan.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukungnya yaitu sarana dalam mengimplementasikan sudah tersedia. Tinggal bagaimana agar saran tersebut digunakan dengan baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya kesadaran dari mahasiswa maupun dosen mengenai AIK di kampus.

Sinjai, 16 Februari 2022



Fitriani Yusuf

Lampiran 8:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Mujahidin
Prodi : Agroteknologi
Semester : 6 (Enam)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan adalah pembelajaran di kampus yang sesuai dengan jadwal yang ditentukan kampus dan waktu shalat yang tepat waktu.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan yang dilakukan adalah kajian yang dilakukan oleh LPP-AIK dirana kampus yang melibatkan mahasiswa dan pimpinan di kampus.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Yaitu pada penerapan dimana dalam pemberian materi yang sesuai dengan penerapan yang seharusnya misalkan nasehat menasehati dalam kebaikan. Sehingga penerapan AIK lebih pro aktif dengan mahasiswa.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran hampir sama dengan dosen yang lainnya yaitu misalkan memberikan materi kemudian penjelasan.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Berbicara tentang ketepatan waktu masih perlu ditingkatkan dan terkadang masih banyak dosen aik yang tidak memberi informasi pasti tentang masuk atau tidaknya sehingga mahasiswa(i) terkadang menunggu.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Tentang akidah seorang dosen termasuk baik-baik saja namun ketika berbicara tentang mahasiswa masih banyak yang perlu dibenahi karena terkadang banyak mahasiswa yang perilaku tidak sesuai dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengamalan ibadah yang dilakukan dosen itu adalah melakukan pengajian dan pengkajian guna mengembangkan kualitas keimanan seorang karyawan, dosen maupun mahasiswa(i) di lingkungan kampus.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Melakukan penerapan dengan selalu menasehati sesama jika melakukan kesalahan khususnya bagi beberapa mahasiswi yang memakai

pakaian yang tidak sesuai untuk digunakan di kampus Muhammadiyah. Ini adalah salah satu bentuk penerapan dari Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-'Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung yaitu beberapa sarana dan prasarana yang ada di kampus misalnya mesjid kampus dan ruang khusus AIK dan dibantu Da'i da'iyah. Sedangkan faktor penghambat yaitu masih banyak sekali mahasiswa yang menganggap aik hanya sebatas pelajaran dan tidak mengimplementasikan nilai-nilai aik itu sendiri.

Sinjai, 16 Februari 2022



Mujahidin

Lampiran 9:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Daniati
Prodi : Agroteknologi
Semester : 4 (Empat)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ada beberapa yang selama ini pernah saya ikuti dan amati, yaitu seperti pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjamaah di Mushalla Kampus. Selain itu, seringkali diadakan pengajian ataupun kajian mengenai islam secara mendalam.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ada banyak sekali, seperti kegiatan DAD (Darul Arqam Dasar), menghafalan juz 30, seminar keagamaan, dan diskusi yang diadakan oleh dosen mata kuliah AIK itu sendiri.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu salah satunya ada pelaksanaan ibadah shalat dhuhur berjamaah. Hal ini dilaksanakan di Mushalla Kampus dan akan ada kultum setelah melakukan ibadah. Jadi, kegiatan ini merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat baik, bagi dosen maupun mahasiswa(i) karena selain untuk menjalankan suatu kewajiban, hal ini juga dapat melatih kedisiplinan. Disamping itu, kegiatan seperti kultum dan kajian juga sangat penting menurut saya karena dengan adanya kegiatan ini, kita dapat saling mengingatkan antar sesama, menambah wawasan agama, dan menjalin silaturahmi dengan mahasiswa(i) dari beberapa program studi.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi adalah pola diskusi atau presentasi. Pertama, dosen menyampaikan topik materi secara jelas dan sistematis, setelah itu mahasiswa(i) akan dibagi dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok akan mendapatkan topik materi yang akan mereka telaah atau pahami sebaik mungkin karena nantinya masing-masing dari kelompok akan mempresentasikan materinya. Pada saat mahasiswa(i) melakukan presentasi, disitulah akan ada diskusi antara dosen dan mahasiswa(i) dalam membahas materi yang terkait. Cara mengajar dosen pun sangat disukai oleh mahasiswa(i) karena mereka menyampaikan materi secara jelas dan sistematis dan seringkali menambahkan humor serta memberikan motivasi saat mengajar.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
 Kedisiplinan waktu dosen/mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi berdasarkan apa yang saya lihat yaitu yang pastinya setiap dosen maupun mahasiswa(i) itu berbeda-beda. Ada beberapa dosen ataupun mahasiswa(i) yang sangat disiplin waktu namun tak dapat dipungkiri ada pula yang kurang disiplin.

6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Aqidah/tauhid/iman seorang dosen/mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi menurut pandangan saya mereka sangat memperhatikan hal tersebut dan segala sesuatu kegiatan yang dijalankan harus berpedoman dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Saya mengambil contoh ketika saya mengikuti kegiatan DAD (Darul Arqam Dasar), saat itu saya menyadari bahwa pendidikan AIK di UMSi itu sangat penting karena saat itu kami diajarkan mengenai Aqidah/tauhid/iman secara mendalam.

7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk pengalaman ibadah dan amal shalih seorang dosen/mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di Mushalla Kampus dan kadang apabila ada bencana yang melanda suatu tempat, biasanya mahasiswa ikut bergerak menggalang dana dalam membantu korban.

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu dakwah bil lisan seperti kultum, diskusi dalam kelas, dan kajian yang rutin diadakan oleh organisasi-organisasi internal kampus. Kegiatan tersebut diisi secara langsung oleh dosen dan mahasiswa(i) yang sebelumnya sudah ditentukan topik materi yang akan dibahas. Jadi, dosen disini sebagai pemateri yang akan menyampaikan/ menjelaskan topik yang terkait.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-'Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung dalam mengimplementasikan Q.S al-'Asr dalam pendidikan AIK di UMSi adalah adanya sarana prasarana yang tersedia, misalnya seperti mushalla dan kebutuhan air yang selalu tersedia dalam Kampus sehingga memudahkan dalam melaksanakan ibadah. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran dalam diri mahasiswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan seperti mengikuti kajian. Ada beberapa mahasiswa yang sama sekali tidak pernah mengikuti kajian yang diadakan dan adapula yang mengikuti namun hanya sekedar mengikuti, serta kurangnya semangat dalam diri dalam menjalankan kegiatan AIK.

Sinjai, 16 Februari 2022


Daniati

Lampiran 10:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Fadilah Ulfa
Prodi : Perencanaan Wilayah & Kota
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Q.S al-‘Asr itu kan kita diperintahkan untuk bagaimana bisa beriman, beramal shalih, kemudian saling menasehati dalam kebenaran, saling menasehati dalam kesabaran. Agar apa ? agar waktu yang diberikan oleh Allah itu kita bisa memanfaatkan, sehingga kita tidak termasuk dalam orang-orang yang merugi, dan saya rasa jenis kegiatan dalam implementasi ini di UMSi sendiri dapat kita lihat di pelaksanaan shalat wajib, itu kan sudah termasuk bagaimana wujud kita untuk beriman dan beramal shalih. Kemudian saling menasehati dalam kebenaran ataupun kesabaran itu saya lihat dapat kita lihat ketika ada pengajian rutin yang setiap waktu kita laksanakan, kemudian juga ada khutbah setiap selesai shalat, dan itu salah satu diantara yang diterapkan di UMSi.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Saya rasa untuk jenis kegiatan itu sendiri tidak jauh-jauh dari Darul Arqam Dasar, kemudian juga pengajian rutin yang selalu dilaksanakan oleh AIK, lalu juga pendidikan AIK yang apa ya, pembelajaran AIK di 4 semester, dari mulai semester 1 sampai 4, dan itu saya rasa sudah merupakan wujud dari kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di Universitas kita.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Seperti tadi bahwasanya di Q.S al-‘Asr itu kita diperintahkan untuk beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, kemudian saling menasehati dalam kesabaran. Dengan adanya pendidikan AIK selama 4 semester, saya rasa itu sudah merupakan salah satu dari implementasi pendidikan AIK di UMSi. Apalagi ketika kita belajar AIK, unsur-unsur dari pendidikan atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam surah al-‘Asr itu memang sudah dijelaskan bahwasanya nilai kognitif, kemudian psikomotorik, lalu ada nilai afektif, dan kesemuanya itu adalah merupakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-‘Asr yang kemudian diterapkan dalam pembelajaran AIK yang diimplementasikan di UMSi. Yang pertama ketika yang adanya perintah beriman dan ini merupakan nilai kognitif atau nilai pengetahuan dalam ranah pendidikan AIK di UMSi. Mengapa ? karena untuk pertama kami belajar AIK sejauh ini di semester 1, kami ditanamkan dulu tauhid yang kokoh, dalam artian bagaimana kami beriman kepada Allah. Kemudian ketika ada perintah lagi beramal shalih, ini merupakan apa ya! nilai psikomotorik kak atau ranah keterampilan. Bagaimana dari tauhid itu kita implementasikan dalam bentuk amal shalih atau beribadah. Lalu apa lagi! Nilai afektif, yaitu merupakan sifat dalam artian disini menasehati dalam

kebenaran dan menasehati dalam kesabaran. Dan saya rasa ketiga nilai ini sudah diterapkan dalam pendidikan AIK di UMSi.

4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Sejauh pengamatan saya, karena saya baru 1 semester belajar di UMSi yang saya ini kan bahwasanya memang pendidikan AIK itu bertingkat, dalam artian kita dipahamkan dulu yang paling dasar sekali, yaitu aqidah/tauhid. Jadi tidak langsung AIK itu seperti ini, seperti itu. Tapi kita benar-benar dikasi dasarnya dulu, sehingga saya rasa hal ini merupakan sebuah pondasi yang kuat untuk kita kedepannya belajar AIK atau al-Islam Kemuhammadiyah yang lebih luas lagi pembahasannya.

5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Sepengalaman saya kak, selama semester ini khususnya di PWK itu sendiri, Alhamdulillah dosennya, beliau selalu hadir, selalu memberikan materi-materi, walaupun kadang-kadang tidak tepat waktu, tetapi selalu beliau mengusahakan untuk memberikan apa yang memang sudah menjadi tugas beliau dalam mengajar kami di mata kuliah AIK. Dan untuk mahasiswa(i) sendiri, tidak jauh berbeda saya rasa sebagian besar alhamdulillah itu teman-teman di PWK itu sendiri alhamdulillah disiplin kak, dalam artian mengerjakan tugas, datang tepat waktu seperti itu, tapi ya ada-ada saja teman-teman yang memang kadang-kadang waktu kemarin itu offline ya terlambat, atau pas online ini juga kadang tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Sebenarnya pertanyaan ini saya teringat satu ungkapan jangan pernah menilai buku dari covernya, begitu pula dengan manusia jangan pernah menilai dari penampilan luarnya. Tapi ketika diperhadapkan dengan pertanyaan ini, saya rasa baik mahasiswa maupun dosen itu sudah mendapatkan pendidikan dasar atau materi tentang apa itu tauhid ? apa itu aqidah ? dan ini saya rasa dapatkan, terutama mahasiswa(i), karena saya rasa di semester 1 sepengalaman saya ini ketika kita belajar AIK memang yang pertama sekali ditanamkan/ dibahas itu adalah bagaimana kita beraqidah/ bertauid kepada Allah Swt. begitu pula dengan pada saat pelaksanaan darul arqam dasar itu juga hal yang pertama sekali kita diterapkan bagaimana kita meng-Esa-kan Allah, mentauhidkan Allah Swt. dan saya rasa jika berbicara tentang aqidah/tauhid/iman ini, saya sebagian besar baik dosen/mahasiswa itu sudah bertauid, dalam artian sudah meyakini bahwa Allah itu Esa, Allah itu satu, dan hanya Allah yang patut disembah.

7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Saya rasa salah satu diantaranya itu dalam pelaksanaan shalat fardhu. Ketika dikumandangkan adzan sebagian besar alhamdulillah baik dosen maupun mahasiswa itu beranjak dan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, dan itu mungkin salah satu bentuk penerapan dari ibadah

ataupun amal shalih. Bukan hanya itu, dengan juga adanya pengajian rutin yang sering dilaksanakan itu bagi saya itu juga merupakan salah satu dari amal shalih dan masih banyak hal lainnya.

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Saya rasa untuk ini dapat kita lihat dalam pengajian rutin yang dilaksanakan AIK di kampus itu sendiri. Rutin melaksanakan pengajian-pengajian, membahas tema-tema yang menurut saya sangat luar biasa, menghadirkan pemateri-pemateri yang memang sudah berpengalaman. Lalu juga ketika selesai shalat itu selalu disampaikan khutbah, itu kan bisa menjadi salah satu bentuk dakwah kita atau bentuk dakwah pendidikan AIK di UMSi kak.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Saya rasa untuk faktor pendukung itu sendiri ya dengan adanya pendidikan AIK selama 4 semester, ditambah dengan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh AIK, kemudian ditambahkan dengan adanya khutbah setiap selesai shalat fardhu. Lalu kak, wejangan-wejangan yang selalu dosen berikan kepada mahasiswa(i), nasihat-nasihat, kemudian perilaku-perilaku beliau yang patut kami contoh, itu kan bagi saya sudah merupakan salah satu diantara bagaimana itu faktor pendukung untuk mengimplementasikan Q.S al-‘Asr. Tapi untuk penghambat itu sendiri, saya rasa itu dimulai dari sendiri sih kak. Faktor penghambat yang paling utama itu adalah diri sendiri dalam penerapannya yang saya rasa. Karena ketika diri sendiri kita tidak mau berubah ya sudah, walaupun orang sudah mendakwahi kita, ataupun memberikan materi-materi ataupun sebagainya tapi ketika diri sendiri kita tidak mau berubah, itu kan sebuah hal yang ini kak, jadi saya rasa penghambat yang paling ini adalah diri sendiri, dan juga kemudian lingkungan. Lingkungan dalam artian teman sepergaulan, karena sepengetahuan saya, teman pergaulan itu sangat banyak mempengaruhi kita, misalnya kita berteman dengan orang-orang yang kemudian juga malas shalat, ya otomatis sedikit demi sedikit itu kita akan terikut, dan begitu pula sebaliknya ketika kita berteman dengan mereka-mereka yang rajin shalat tentu kita juga akan sedikit-sedikit juga akan terpengaruh dengan itu. Jadi saya rasa faktor penghambat yang paling dan sering saya temukan dan saya lihat di kampus kak, itu diri sendiri yang tidak mau memang berubah, dan yang kedua teman sepergaulan atau lingkungan.

Sinjai, 16 Februari 2022


Fadiah Ulfa

Lampiran 11:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Basmawati
Prodi : Peternakan
Semester : 6 (Enam)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Kultum tiap selesai sholat berjamaah
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: kajian rutin LPP AIK, Mewajibkan DAD
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengajian rutin
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Terstruktur mulai dari pengajaran Al-Islam dalam AIK 1, Kemudian di lanjutkan dengan kemuhammadiyah di AIK 2 dan seterusnya
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kalau saya dulu sangat tidak baik
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Alhamdulillah baik
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kalau Saya dulu mengkaji buku tentang Muhammadiyah
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Melakukan kultum di mesjid setiap kali selesai shalat berjamaah, kajian rutin serta pengajian rutin
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Faktor pendukung mesjid beserta fasilitas lainnya. Sedangkan faktor penghambat masih sedikit sekali partisipasi dari mahasiswa dalam kegiatan tersebut

Sinjai, 16 Februari 2022


 Basmawati

Lampiran 12:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Muh. Ikhsan Arman
Prodi : Administrasi Publik
Semester : 8 (Delepan)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dapat kami katakan bahwa di kampus UMSi sering melakukan pengajian, menunaikan shalat berjamaah, agenda mendengarkan kultum singkat setelah shalat berjamaan di masjid, setiap jumat melakukan baksos.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan yang dapat mengembangkan pendidikan AIK Adalah memperluas wilayah pengajian rutin lingkup internal dan luar internal, pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Tentunya dari implementasi Q.S al-‘Asr mengajarkan bagaimana kita menggunakan waktu yang kita miliki dengan sebaik baiknya Sehingga memberikan dampak yang baik pula kepada diri kita salah satunya adalah kita tertib dalam ibadah kita tertib dalam menjalankan organisasi dan yang terakhir kita tertib dalam Studi, inilah bentuk implementasi Q.S al-‘Asr bagaimana dalam menggunakan waktu yang dimiliki dengan sebaik baiknya dan banyak memberikan manfaat kepada orang yang berada di sekeliling kita.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola Pembelajaran Dosen yang lebih sering dilakukan adalah dosen melakukan penjelasan materi dan kemudian membuat forum diskusi kepada masyarakat memberikan kesempatan kepada mahasiswa lebih aktif dalam memberikan argumentasinya dan pendapatnya.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen dalam pendidikan AIK di UMSi biasa saya katakan bahwa disiplin kenapa karna dosen selalu tepat waktu dalam proses atau jam mengajar sudah masuk, dalam pengumpulan tugas juga selalu tepat waktu bagi mahasiswa yang diberikan tugas tambahan oleh dosen. Sedangkan mahasiswa masih ada yang kurang disiplin mulai dari kehadiran begitupun dalam pengumpulan tugas yang dosen berikan terkadang masih ada mahasiswa yang tidak disiplin waktu walaupun ada juga sebagian mahasiswa disiplin waktu dan dalam pengumpulan tugas.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, Saya biasa katakan bahwa melihat dari tiga indikator yang pertama tertib ibadah bagi mahasiswa dan dosen sejauh ini masih ada beberapa mahasiswa dan dosen yang belum tertib dalam melaksanakan ibadah salah satunya menunaikan shalat berjamaah di masjid, Kemudian yang kedua

Tertib Organisasi terkadang masih ada pengurus dalam organisasi terkhusus di UMSi tidak mengikuti aturan dalam organisasi dan banyak pula yang biasa mengingkari amanah yang diberikan kepadanya, Ketiga Tertib Studi banyak mahasiswa terkadang terlambat menyelesaikan studinya, biasa juga studi yang diutamakan ibadah dihiraukan sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih mementingkan kepentingan dunia saja. Sebagai kesimpulan dari aqidah, tauhid, Iman, Seorang dosen dan mahasiswa sangat di pengaruhi kondisi atau lingkungannya sekarang sehingga saling mengingatkan itu perlu dalam proses menjalankan ibadah salah satunya ibadah wajib misalnya Shalat Berjamaah

7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi tentunya tertib dalam menjalankan sholat, rajin infak, saling mengajak sesama dalam kebaikan, membantu sesama yang membutuhkan pertolongan, rajin membaca al-Qur'an memaknai isi dan kandungannya kemudian mengamalkan isinya.

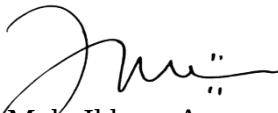
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk dakwah yang pertama dakwa melalui lisan dimana menyampaikan kebaikan kepada orang lain dan mengingatkan kalau perbuatan yang dikerjakan salah ini semua disampaikan secara lisan, seperti kultum yang menjadi kebudayaan di UMSi selesai melaksanakan shalat berjama'ah, Kemudian dakwah perbuatan memberikan contoh dengan cara mengerjakan kebaikan

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-'Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor Pendukung adanya lembaga yang berfungsi melakukan pembinaan dan mengevaluasi pemahaman mahasiswa(i) maupun civitas akademika di UMSi ini harus Sejalan dengan tujuan Muhammadiyah, Kemudian Faktor Penghambat adalah Kurangnya Kesadaran bahwa pendidikan AIK Ini perlu didalam lagi sehingga mampu kita pahami secara menyeluruh mengenai pendidikan AIK di UMSi.

Sinjai, 17 Februari 2022


Muh. Ikhsan Arman

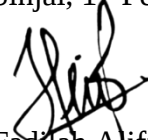
Lampiran 13:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Fadilah Alifiyatunnisa
Prodi : Perencanaan Wilayah & Kota
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Kita sebagai mahasiswa dan mahasiswi di kampus sebagian besar telah mengimplementasikan Qur’an surah al-Asr yaitu dengan beriman beramal shaleh saling menasihati untuk menegakkan kebenaran dan saling menasehati untuk bersabar.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam pengimplementasian pendidikan dengan disiplin bertanggung jawab berani memiliki rasa kasih sayang jujur dan mandiri.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Yaitu dengan disiplin agar membuat kita tenang dan perencanaan hidup akan jelas dan terarah karena adanya persiapan.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Dengan kurikulum digunakan menetapkan tujuan kurikulum pendidikan AIK
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Hanya 50% dari 100% karena kadang dalam penentuan jadwal kuliah masih terlambat dan tidak disiplin waktu
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut saya sebagian besar masih setengah-setengah karena kadang saya melihat masih banyak yang tidak memiliki karakter atau sikap yang baik
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Untuk mahasiswa sebagian besar yang memperhatikan tentang aqidahnya akhlak dan ibadahnya dan banyak juga yang menganggap sepele
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Yaitu dengan mengajarkan dan mengajak mahasiswa tentang yang menyangkut kebenaran yang sesuai syari’at Islam.
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Untuk faktor pendukung yaitu lengkap dengan sarana dan prasarannya, adanya dukungan dari lingkungan sekitar, adanya kesadaran mahasiswa(i) dan adanya dukungan dari orang tua mahasiswai faktor

penghambat biasanya itu dari lingkungan yang kurang mendukung dan mahasiswa yang malas dan kurangnya minat mahasiswa dan mahasiswi dalam belajar.

Sinjai, 17 Februari 2022



Fadilah Alifiatunnisa

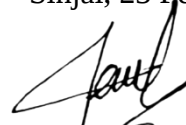
Lampiran 14:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Astuti Umar
Prodi : Rekayasa Perancangan Mekanik
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam implementasi Q.S al-Asr di UMSi, menurut saya : keluarga, lembaga pendidikan, dan membebaskan diri dari hal yang merugikan.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi yaitu melakukan pengajian rutin dan melakukan DAD
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.s Al- Asr dalam pendidikan di UMSi, menurut saya cukup lumayan untuk lebih memperdalam atau memperluas wawasan yang ada pada surat tersebut.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu bagus , apalagi dosen yang mengajar cukup humoris dan cara mengajarnya juga tidak membosankan.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen, Mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK UMSi, sejauh ini ,dosen atau mahasiswa selalu tepat waktu saat mata kuliah AIK.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pandangan saya, dosen yang mengajar cukup bagus dan memuaskan dan baik dan sopan juga.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk pengalaman ibadah dan amal shalih seseorang dosen /Mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, yaitu lebih mengajarkan tentang kebaikan dan hal-hal baik.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu pengajian dan juga kultum
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung yaitu mengamalkan ajaran dan nilai-nilai dalam pendidikan, saling menasehati dalam kebenaran dan beramal shalih, sedangkan faktor penghambat yaitu tidak memanfaatkan waktu di dunia dengan baik.

Sinjai, 23 Februari 2022



Astuti Umar

Lampiran 15:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Hijrah
Prodi : Rekayasa Perancangan Mekanik
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Yaitu mengadakan presentasi bagi setiap mahasiswa dalam mata kuliah AIK
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Setiap MUBES himpunan, mahasiswa mengundang pembicara yaitu dosen AIK untuk membawakan materi tentang keislaman
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Cukup bagus karena penjelasan atau pembawaan materi dapat dimengerti atau mudah dipahami.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Yaitu melakukan sistem persentasi setiap pembagian kelompok agar mahasiswa belajar bagaimana cara menyampaikan sesuatu kebaikan kepada orang lain
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Dosen AIK di kelas kami jarang masuk, tapi soal waktu pembelajaran sudah tepat waktu
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Sudah bagus karena dosen adalah pengajar mereka sudah pasti paham banyak tentang Islam, mereka lebih tua dari kami mereka lebih dulu belajar tentang Islam dari pada kami
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kalau soal pengamalan ibadah dan amal shalih dosen/mahasiswa(i) saya tidak tau karena itu semua pribadi masing-masing hanya Allah dan merekalah yang tau, dan saya juga mahasiwa baru, baru dua semester saya belajar AIK dan itu pun belum efektif karena kebanyakan belajar di rumah jadi jarang sekali bertemu dan bertatap langsung dengan dosen.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwanya yaitu dosen berbicara di depan dan kami mahasiswa(i) mendengarkan penjelasan yang disampaikan.
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung yaitu Ketika mahasiswa dan dosen bekerja sama dengan baik agar pembelajaran lebih efektif, dan faktor penghambatnya yaitu belajar online karena saya merasa kurang efektif

Sinjai, 24 Februari 2022



Hijrah

Lampiran 16:**Lembar Hasil Wawancara**

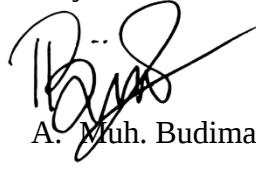
Nama : A. Muh. Budiman Nur
Prodi : Bisnis Digital
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Implementasi, yaitu: dengan beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebenaran, saling menasehati agar selalu bersabar (surah al-‘Asr: 3)
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengajian umum, kajian rutin IMM, DAD, shalat berjamaah di kampus
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jangan lalai dalam menggunakan waktu karna manusia yang tidak rugi adalah yang beriman dan senantiasa berbuat kebaikan kepada orang lain dan selalu memberi nasehat kepada orang lain.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Baik, karna menjelaskan secara rinci akan pembelajaran dan Mahasiswa(i) lebih ke diskusi/ Sharing-sharing soal AIK
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Baik, menurut saya. Apalagi di Program Studi kami (Bisnis Digital) yang dimana jika tidak sempat menghadiri kami izin terlebih dahulu ke dosen yang bersangkutan, izin didalam group, atau tidak ke teman dan sebaliknya jika dosen berhalangan dia mengkonfirmasi itu kedalam group kami setelah itu kami diberi tugas atau sedikit materi untuk pembelajaran selanjutnya.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Baik dalam hal akidah, dimana kita harus melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhinya segala larangannya, berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadistnya dan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Shalat berjamaah, saling membantu, saling mengingatkan,
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah, yaitu: dakwah bil-lisan (melalui perkataan) yang selalu kami dengar yaitu ceramah, khutbah, diskusi.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung, yaitu: memberikan kegiatan/jadwal khusus, mempunyai sarana dan prasarana, dosen yang memotivasi mahasiswanya. Faktor penghambat, yaitu: padatnya kegiatan mahasiswa, kurangnya kesadaran dari yang lainnya.

Sinjai, 24 Februari 2022



A. Muh. Budiman Nur

Lampiran 17:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Nurfadillah
Prodi : Bisnis Digital
Smster : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Bisa menghargai waktu dan mencari ilmu sebagai implementasi dan pemahaman tentang kandungan al-‘Asr
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengajian Umum & DAD setiap mahasiswa
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin plus untuk hal-hal yang positif
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Baik karena materinya mudah dipahami, sesekali kami sharing/diskusi
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jika dosen tidak hadir dalam mata kuliah pada hari ini, dosen tetap menyempatkan untuk minta izin kepada mahasiswa atau tidak para mahasiswa diberi akan tugas dan untuk mahasiswa yang tidak sempat hadir wajib melaporkan kepada dosen dan ketua tingkat di program Studi masing-masing
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut pandangan saya terhadap aqidah tauhid dan iman dan seorang dosen ataupun mahasiswa itu sendiri masih perlu banyak peningkatan dalam pendidikan aik di UMSi, khususnya di iman itu sendiri jika tidak memperkuat iman agar iman kita tidak lemah dan tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Shalat berjamaah antara mahasiswa dan dosen
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Ceramah, Kajian, sharing-sharing bersama dosen maupun mahasiswanya
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Faktor pendukung pengimplementasian QS.al.Asr yakni karna dalam surat tersebut menceritakan tentang "masa" hal itu menjadi pendukung

bagi pendidikan khususnya Aik di UMSi. Sedangkan faktor penghambatnya yakni di tiap masa pengimplementasian Qs.al-asr banyak yg melupakannya dan malah mengurus kehidupan dunia yang hanya sementara ini tanpa mengingat ada alam akhirat

Sinjai, 24 Februari 2022



Nurfadillah

Lampiran 18:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Rahmah Azizah
Prodi : Manajemen Sumber Daya Perairan
Semester : 2

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan pengimplementasian Q.S Al-‘Asr di UMSi yaitu Mahasiswa saling mengingatkan dalam hal beribadah kepada Allah Swt. seperti shalat. Sebagaimana merupakan kewajiban seluruh umat muslim. Kemudian saling mengingatkan untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh UMSi.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK adalah Melaksanakan pengajian rutin, mengikuti kajian-kajian yang di laksanakan oleh organisasi ikatan mahasiswa Muhammadiyah UMSi, menjadi pengurus badan harian ikatan mahasiswa Muhammadiyah UMSi sehingga dapat menerapkan berbagai kegiatan-kegiatan yang mengembangkan pendidikan AIK, karena IMM merupakan ortom muhammadiyah.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengimplementasian Q.S al- ‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi adalah saling menasihati satu sama lain terkait hal hal menuju kebaikan misalnya sholat, saling tolong menolong dalam lingkup perkuliahan.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi yakni menggunakan metode yang cukup bagus. Misalnya : dalam segi pemaparan materi dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa karena menggunakan bahasa yang dapat ditangkap maupun mampu di serap dengan cepat oleh mahasiswa milenial UMSi.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen, mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK dapat dikatakan cukup baik. Karena mampu mengefisienkan waktu baik dalam proses mengajar maupun sebelum mengajar mahasiswa atau dapat dikatakan dapat menghargai waktu.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut pandangan saya, terkait tiga hal tersebut kita dapat melihat dari perilaku, tata cara bahasa, maupun cara beliau meyakini adanya sang pencipta. Hal ini dapat dibuktikan bahwa beliau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari- hari. Contoh kecilnya yakni pada saat memberikan materi perkuliahan pada saat masuk waktu shalat, beliau akan mengambil waktu shalat dengan cara menunda beberapa menit perkuliahan. Kemudian, mengajak mahasiswa melaksanakan kewajiban masing masing.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/mahasiswa(i) adalah memberikan nasehat kepada mahasiswa atau menyampaikan kebaikan untuk dilaksanakan, saling membantu satu sama lain (contoh kecil yang pernah dilakukan adalah membantu dengan cara membeli dagangan seorang penjual es krim karena beliau melihat belum ada pembeli yang mendatangi penjual tersebut).

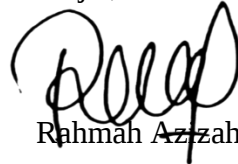
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK adalah menyampaikan kebaikan secara virtual maupun secara langsung. Selain itu, selalu memberikan contoh terkait dalam melakukan kebaikan tersebut.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung yaitu banyaknya sosialisai terkait hal hal yang menuju dalam kegiatan positif (kebaikan), diadakannya kajian kajian atau pengajian yang dapat menarik atensi mahasiswa untuk melakukan kebaikan kebaikan lainnya. Sedangkan faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran dalam diri masing masing individu, timbulnya rasa malas terhadap hal hal yang menuju kebaikan.

Sinjai, 24 Februari 2022



Rahmah Azizah

Lampiran 19:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Nurfatihah
Prodi : Manajemen Sumber Daya Perairan
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Mahasiswa UMSi saling mengingatkan dalam hal beribadah kepada Allah Swt. yaitu sholat. Sebagaimana merupakan kewajiban seluruh umat muslim.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Mengikuti kajian-kajian yang dilaksanakan oleh organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UMSi.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Saling menasihati satu sama lain terkait hal hal menuju kebaikan misalnya shalat, saling tolong menolong dalam lingkup perkuliahan.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Misalnya : dalam segi pemaparan materi dapat dengan mudah dipahami oleh mahasiswa karena menggunakan bahasa yang dapat ditangkap maupun mampu diserap dengan cepat oleh mahasiswa milenial UMSi.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Baik, karena mampu mengefisienkan waktu baik dalam proses mengajar maupun sebelum mengajar mahasiswa atau dapat dikatakan dapat menghargai waktu.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut pandangan saya, terkait tiga hal tersebut kita dapat melihat dari perilaku, tata cara bahasa, maupun cara beliau meyakini adanya sang pencipta.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/mahasiswa(i) adalah memberikan nasehat kepada mahasiswa(i) atau menyampaikan kebaikan untuk dilaksanakan, saling membantu satu sama lain.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menyampaikan kebaikan secara virtual maupun secara langsung. Selain itu, selalu memberikan contoh terkait dalam melakukan kebaikan tersebut.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung yaitu banyaknya sosialisai terkait hal hal yang menuju dalam kegiatan positif (kebaikan), diadakannya kajian.

Sinjai, 24 Februari 2022



Nurfatihah

Lampiran 20:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Winadia
Prodi : Agribisnis
Semester : 2 (Dua)

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatannya yaitu shalat berjamaah tepat waktu di masjid kampus, adanya seorang yang membawakan kajian Islami setelah sholat berjamaah, adanya selingan pemberian nasihat dan motivasi dari dosen saat mengajar di kelas, adanya himpunan yang menyangkut keislaman seperti IMM, adanya sebuah kegiatan yang menambah wawasan dan ketakwaan kepada Allah Swt. yang dinamakan DAD, serta adanya pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid kampus.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi yaitu Shalat berjamaah di mesjid kampus, mengikuti pengajian yang diadakan oleh kampus
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajarannya yaitu dijelaskan secara jelas, memberikan kesempatan kepada mahasiswa(i) untuk bertanya apabila masih ada yang belum dipahami, menyelingi dengan memberikan nasehat, motivasi dan inspirasi.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bagus. Karena dosen maupun mahasiswa (i) selalu datang tepat waktu. Yang terlambat masuk biasanya karena alasan yang masih bisa dimaklumi. Seperti saat PMB secara daring disebabkan oleh keadaan jaringan yang kurang stabil sedangkan saat luring dikarenakan karena jarak.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Menurut saya pribadi, Alhamdulillah tinggi. Sebab salah satu contohnya yaitu ketika adzan berkumandang, maka para dosen dan mahasiswa menghentikan kegiatan PMB di kelas dan menuju ke masjid.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Mengadakan kajian Islami setelah sholat berjamaah, adzan dan sholat berjamaah tepat waktu, mengadakan pengajian secara rutin, saat mengajar di kelas dosen juga menyempatkan untuk memberikan motivasi, nasihat, dan inspirasi kepada mahasiswanya.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Melalui bentuk dakwah secara langsung maupun tidak langsung. Melalui dakwah secara langsung seperti pada pelaksanaan pengajian rutin di masjid kampus dan pelaksanaan kajian islami setelah sholat berjamaah di masjid kampus. Sedangkan dakwah secara tidak langsung seperti himpunan

mahasiswa yang islami misalnya IMM, pemberian nasihat dan motivasi dari dosen saat mengajar di kelas, dan diadakannya mata kuliah AIK itu sendiri.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung yaitu Masjid kampus, para dosen yang berpengetahuan islami, para anggota IMM. Sedangkan Faktor penghambat yaitu menurut saya lebih kepada mahasiswanya sendiri yang kadang masih ada yang tidak dapat menghargai waktu, tidak ingin mendengarkan nasihat dan tidak menaati kebenaran.

Sinjai, 24 Februari 2022



Winadia

Lampiran 21:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Sri Putri Fatimah
Prodi : Agribisnis
Semester : 2

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Yaitu dengan beriman, beramal shalih, saling menasehati agar menegakkan kebenaran dan saling menasehati agar bersabar.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK yaitu : Kajian mahasiswa, melaksanakan seluruh kegiatan AIK mencakup kegiatan akademik dan non-akademik
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di yaitu Aktif mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan di kampus.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK yaitu dosen juga bertugas untuk membuat bahan ajar serta modul untuk mahasiswa. Dosen juga wajib menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan hukum, serta kode etik dan nilai-nilai agama serta etika
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK yaitu : Memberi pemahaman mengenai situasi yang terjadi, aktif berkonsultasi dengan dosen, buat jadwal teratur, belajar dan bekerja Bersama, memanfaatkan media pembelajaran
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Aqidah merupakan dasar atau landasan. Sedangkan tauhid merupakan wujud dari aqidah yakni dengan mengesakan Allah Swt. Sedangkan untuk Uluhiyah memiliki arti bahwa Allah merupakan sebuah konsekuensi dari keimanan terhadap Rububiyah. Selalu mengesakan Allah dalam semua aktivitas ibadah.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Yaitu : Tidak meninggalkan shalat 5 waktu akan semakin bertambah pahalanya jika dilengkapi dengan shalat sunnah, menunaikan ibadah puasa Ramadhan maupun puasa sunnah yang lain, misalnya puasa Senin Kamis atau puasa Syaban. Berprasangka baik (husnudzon) kepada setiap ujian hidup dari Allah Swt. yang sedang diterima. Menjauhkan diri dari larangan Allah
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK yaitu : Dakwah Fardiah. Merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada individu lain, Dakwah Ammah, Dakwah bil-Lisan.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Yaitu: Sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran, sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sebagian siswa acuh tak acuh terhadap pajangan atau slogan terkait

Sinjai, 25 Februari 2022



Sri Putri Fatimah

Lampiran 22:**Lembar Hasil Wawancara****Nama : Eril, S.Pd., M.H****Jabatan : Dosen AIK**

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?

Jawaban: Salah satu implementasi Q.S. al-‘Asr di UMSi dalam kegiatan pembelajaran yang saya terapkan yaitu melatih mahasiswa untuk disiplin waktu yaitu dengan cara memberikan Sanksi kepada Mahasiswa yg terlambat datang dari jadwal yang sudah ditentukan.

2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Jenis kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi : Pengajian rutin Mahasiswa, Pengajian dosen, Memulai pembelajaran dengan bersama-sama membaca al-qur'an 1-3 ayat

3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi dengan cara diskusi dan membuat artikel yang berkaitan dengan kemuhammadiyah

5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi masih banyak mahasiswa yg belum disiplin waktu, utamanya pada jam pelajaran pertama

6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Pandangan tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen maupun mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi masih perlu diperbaiki.

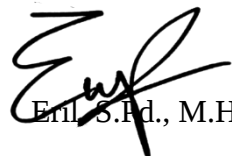
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi yaitu menghentikan perkuliahan saat masuk waktu shalat, mewajibkan mahasiswa berjamaah di mesjid, mewajibkan mahasiswa membaca ayat2 al-Qur'an sebelum memulai perkuliahan

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Sinjai, 15 Februari 2022



Eril, S.Pd., M.H

Lampiran 23:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Dr. Pagga Kantor, S.Pd., M.Pd.

Jabatan : Dosen AIK

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Mendorong mahasiswa untuk selalu tepat waktu/disiplin baik pada perkuliahan ataupun waktu shalat.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: DAD wajib bagi mahasiswa, pengajian rutin di Masjid oleh dosen AIK, kultum saat selesai shalat, wajib bagi mahasiswa mengikuti pengajian baik di kampus ataupun yang dilaksanakan oleh pimpinan daerah dan cabang Muhammadiyah.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Secara umum implementasi Q.S al-‘Asr berjalan sesuai yang diharapkan walaupun masih ada kekurangan yang ditemukan, khususnya dalam pengamatan yaitu masih ada mahasiswa yang masih acuh dalam pengamalan ibadah.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pengajaran dilaksanakan dengan berbagai metode seperti brainstorming untuk menggali pengalaman mahasiswa dilingkungan dan keluarganya dan selanjutnya diberikan solusi, serta penugasan mahasiswa untuk terjun langsung melakukan studi budaya dikegiatan pesta rakyat seperti acara dikarampuang, hasil pengamatan kemudian diidentifikasi dan dijadikan bahan diskusi terkait apa yang ditemukan dilapangan khususnya yang berhubungan dengan kegiatan ritual yang bertentangan dengan aqidah atau tidak.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kehadiran bersama mahasiswa rata-rata penuh baik melalui daring atau tatap muka.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Terkait aqidah dan tauhid pada tataran dosen dengan syarat dalam penerimaan dosen yang cukup selektif dan dilaksanakan baitul arqam maka cukup menjadi teladan bagi mahasiswa. Dan ditataran mahasiswa dengan pola pembinaan yang berkelanjutan bisa menghadirkan mahasiswa yang berkarakter walaupun belum bisa secara keseluruhan tapi paling tidak sudah ada mahasiswa yang tampil dan menjadi pendorong untuk mahasiswa lainnya.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kewajiban shalat berjam’ah di UMSi dan bergantian memberikan kultum saat selesai shalat berjam’ah serta banyak berinteraksi dengan mahasiswa dan lingkungan di luar kampus.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Dosen dan mahasiswa menjadi garda terdepan dalam mewujudkan visi misi Muhammadiyah di masyarakat dengan pola dakwah kultural.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung adalah Rektor bersama pimpinan di fakultas dan khusus adanya lembaga pusat pengembangan Muhammadiyah di kampus UMSi menjadi langkah kongkrit akan kuatnya dukungan pimpinan dalam membangun kultur ke AIK an di kampus UMSi. Sedangkan penghambat adalah masih kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa di dalam melaksanakan penghambaan kepada Allah.

Sinjai, 15 Februari 2022



Dr. Pagga Kantoro, S.Pd., M.Pd

Lampiran 24:**Lembar Hasil Wawancara****Nama : Badiana, S.Pd.I., M.Pd.****Jabatan : Dosen AIK**

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?

Jawaban: Jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi saat pembukaan perkuliahan saya mulai dengan penjelasan kepada mahasiswa bagaimana cara memanfaatkan waktu dan menuntut ilmu.

2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Jenis kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi melakukan kegiatan pengajian di luar dari jam kuliah

3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi berjalan dengan baik karena saat pertemuan pertama di bangun kontrak dengan mahasiswa membahas tentang bagaimana pemanfaatan waktu dengan baik dan ini merupakan implementasi dari Q.S al-‘Asr.

4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Pola yang harus dilakukan dosen AIK dalam pendidikan AIK adalah dengan cara dosen menyajikan bahan pelajaran kepada mahasiswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. dan metode yang saya gunakan yaitu dengan cara koperatif dengan kegiatan pembelajaran berkelompok untuk berdiskusi dan saling membantu mengkontruksi dalam menyelesaikan permasalahan.

5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi, disiplin karena dari awal di bangun sebuah konsep atau aturan bagi yang terlambat mendapatkan hukuman berupa kultum dan hafalan.

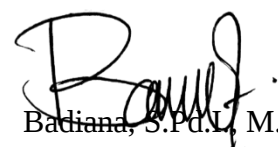
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Sinjai, 16 Februari 2022



Badiana, S.Pd.I., M.Pd.

Lampiran 25:**Lembar Hasil Wawancara**

NAMA : A. Taufik Nur Parolai, S.Pd.I., M.Pd.
Jabatan : Dosen AIK

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?

Jawaban: Dalam al-Qur’an terdapat salah satu surah pendek al-‘Asr yang diturunkan di Makkiah sejumlah tiga ayat. Adapun jenis kegiatan sebagai implementasi surah al-Ashr di UMSi adalah, memberikan pemahaman terkait nilai-nilai kedisiplinan terhadap waktu, agar tidak disia-siakan dengan mempergunakan waktu kepada kegiatan yang bermanfaat serta menjalankan segala perintah yang diwajibkan dengan saling menasihati dan bersabar dalam melaksanakannya.

2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Diketahui bahwa di UMSi mempunyai sumber daya manusia yang berbeda-beda sehingga pemahaman keagamaannya pun berbeda, maka perlu kiranya dibentuk suatu kegiatan yang diselenggarakan melalui AIK diantaranya: Meningkatkan pemahaman dan meneguhkan komitmen dalam berIslam dan bermuhammadiyah, memberikan pemahaman keagamaan terhadap sumber daya manusia yang mempunyai latarbelakang pemahaman yang berbeda-beda yang berdasar kepada Muhammadiyah, mengembangkan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah dalam spirit kebersamaan dan semangat perjuangan Muhammadiyah, kegiatan Pembinaan Dosen, Tenaga pendidik, dan Mahasiswa yang dilaksanakan oleh LPP-AIK. Seperti materi tentang Pergerakan Muhammadiyah, Tahsinul Qira’ah, dan tata cara Ibadah sesuai putusan Majelis Tarjih, Mengadakan BA setiap tahunnya terhadap Dosen dan Tenaga Pendidik dengan harapan penanaman AIK benar-benar bisa meningkatkan kualitas diri dan berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Al-‘Asr sebagai gerakan sosial, sebagai wadah dalam membangun pendidikan, dilihat dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bentuk implementasi AIK dalam pendidikan diantaranya: Adanya kesadaran seluruh stakeholder terhadap pentingnya menggunakan waktu secara baik, efektif, dan efisien, terutama di waktu-waktu shalat, adanya peningkatan iman yang kuat sehingga dalam kehidupan sehari-hari, adanya kesadaran seluruh stakeholder berlomba-lomba dalam kebaikan amal salih disetiap setelah melaksanakan ibadah mahdhah, adanya kepekaan terhadap tanggung jawab dan rasa sosial persaudaraan yang tinggi dengan membangun kerjasama di setiap kegiatan yang di laksanakan oleh lembaga, adanya rasa keterpanggilan hati dengan bertaushiyah mengajak kepada kebenaran dan menjauhi segala larangan dengan penuh kesabaran, adanya LPP-AIK yang menjadi tempat kajian bagi seluruh stakeholder dalam mengisi waktu untuk belajar agar mereka menjadi pandai, visioner, berpikiran maju, bekerja keras sebagai bentuk amal shaleh.

4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Aplikasi pendekatan sistem dalam teknologi pengajaran memberikan pengaruh terhadap pola-pola pengajaran termasuk dalam pola pengajaran AIK, diantaranya: Pola Pengajaran Tradisional, Pola pengajaran menggunakan Media, Pola pengajaran yang Merupakan Tanggung Jawab Bersama Antara Dosen dan Mahasiswa, Pola Pengajaran dengan Media.

5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Keutamaan disiplin waktu antara dosen/mahasiswa/i dalam pendidikan AIK di UMSi menjadi faktor keberhasilan dalam pembelajaran di kampus. dilihat dari mulai masuk kelas tepat waktu, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Sebagai manusia biasa, kita kadang-kadang punya persepsi sendiri tentang aqidah/tauhid/iman, namun menurut hemat pandangan saya bahwa aqidah/tauhid/iman dosen, mahasiswa(i) tidak pernah terjadi persepsi atau pemahaman yang bertolak belakang dengan apa yang telah menjadi ketentuan dan ketetapan Allah Swt dan Rasul-Nya.

7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang di syariatkan dalam Islam. Itulah yang menjadi amalan para dosen/ mahasiswa(i) dalam mengamalkan amalan shalih sehari-hari yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Allah Swt, hal tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, cara mengatur administrasi, cara bergaul, dan cara membangun komunikasi antara para staff di lingkup UMSi.

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi melalui dakwah bi al-lisan

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-'Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung : Adanya motivasi mengenai pentingnya Qs. Al-Ashr dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, karena dengan mengimplementasikan surah tersebut akan membantu dan memudahkan terbentuknya kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama terutama dalam mengamalkan pendidikan AIK, terbentuknya kedisiplinan seluruh stakeholder melalui kerjasama serta berkomitmen melaksanakan pembinaan kepada yang benar. Sedangkan faktor penghambat yaitu : Adanya beberapa dosen maupun mahasiswa yang masih kurang menyadari dirinya untuk berkomitmen dengan waktu.

Sinjai, 16 Februari 2022



A. Taufik Nur Parolai, S.Pd.I., M.Pd

Lampiran 26:**Lembar Hasil Wawancara**

Nama : Mukrimah, S.Pd.I., M.Pd.

Jabatan : Dosen AIK

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?

Jawaban: Implementasi Q.S. al-‘Asr di umsi dapat dilihat dari manajemen, dan perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, pelaksanaa, evaluasi, membina dan membimbing pimpinan, karyawan dan semua stack holder yang ada dilingkum perguruan tinggiagar menjalankan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dengan bekerja secara baik dan benar dengan tidak terlepas dari pengawasan yang dilakukan oleh pembina kampus dalam hal ini BPH.

2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Kegiatan dalam pengembangan pendidikan AIK di UMSi Selain proses pembelajaran di kelas, AIK juga dilakukan dalam bentuk pembinaan dilingkup mahasiswa, seperti kajian, dan dibentuknya lembaga berupa sekolah Da’i dan Da’iyah guna meningkatkan skill mahasiswa dan membekali mahasiswa untuk public speaking. Sehingga tidak hanya pengetahuan dan pemahaman keislaman yang meningkat, tapi mereka juga mampu mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapatkan, karena yang menjadi harapan kami, mahasiswa tidak hanya unggul di bidang akademik saja tapi juga mampu tampil dan menjadi agen of change, agen of control untuk diri, keluarga dan masyarakat.

3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Implementasi Qs. Al-Asr dalam pendidikan AIK juga dapat dilihat dari management pendidikan di mana dalam pengelolaan pendidikan harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak terlepas dari amal sholeh yang dilakukan oleh seluruh elemen yang berada dibawah naungannya. Hal ini juga bisa dilihat dari beberapa kegiatan dan program yang telah dibuat oleh kampus. Seperti kajian rutin khusus pimpinan, pegawai dan dosen, kajian khusus mahasiswa, program hafalan wajib bagi mahasiswa yang mendapat beasiswa Kib, dan kewajiban sholat 5 waktu di masjid bagi pimpinan, pegawai dan dosen dibawah lingkup kampus. Beberapa kegiatan tersebut di handle langsung oleh LPP-AIK di UMSI yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan keislaman di lingkup kampus.

4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Pola pengajaran yang dilakukan oleh dosen AIK dilingkup universitas cukup beragam sih tergantung metode yang digunakan oleh dosen yang bersangkutan dengan melihat kebutuhan, situasi dan kondisi mahasiswa yang dihadapi. Pola pengajaran yang banyak dilakukan dengan membekali mahasiswa dengan teori dan melakukan pembinaan dalam praktek penerapan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari ini biasanya dengan memberi mahasiswa kartu kontrol aktivitas hari-hari dengan format yang telah disediakan oleh dosen, sehingga mahasiswa hanya menceklis pada lembaran tersebut, nanti dilakukan evaluasi di akhri semester, apakah mahasiswa mengaplikasikan apa yang telah diajarkan atau tidak.

5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Untuk kedisiplinan mahasiswa khususnya mahasiswa dibawah binaan saya pribadi, mayoritas mahasiswa sudah bisa hadir tepat waktu, kecuali yang ada udzur dan telah menyampaikan izin sebelumnya, tapi tidak bisa dipungkiri ada beberapa mahasiswa yang memang kesadarannya akan urgensi waktu itu belum baik, sehingga kadang datang terlambat dan tanpa ada konfirmasi sebelumnya, dan ini juga terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa, yang kadang diacuhkan dan dikumpulkan diluar waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan kedisiplinan dosen dalam menjalankan tugas mengajarnya, saya kurang tahu juga jika mencakup seluruh dosen AIK dilingkup kampus karena jadwal mengajar kita beda-beda, kalau saya pribadi yah masuk sesuai dengan jadwal yang telah diamanahkan oleh pihak kampus, kecuali jika ada udzur maka jadwal perkuliahan dipindahkan diwaktu yang lain dengan perjanjian yang telah disepakati bersama dengan mahasiswa.

6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Aqidah inikan berbicara tentang aqidah/tauhid/iman seseorang terhadap Allah. itu dapat dilihat dari pengaplikasiannya terhadap rukun Islam dan rukun iman secara sadar, dan continue.

7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Berbicara ibadah/ amal sholeh ini juga banyak variannya, amal sholeh yang berorientasi pada individu dosen, mahasiswa maupun yang bersifat umum. Ibadah dan amal sholeh berorientasi pada kemaslahatan pribadi, mungkin contoh yang bisa kita ambil seperti pengamalan ibadah-ibadah wajib dan sunnah (sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, sedang ibadah yang berorientasi kepada kemaslahatan bersama (sedekah, infak, dll yang sifatnya muamalah duniawiyah)

8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?

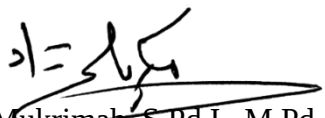
Jawaban: Dakwah dalam pendidikan AIK ini ada 2 formal dan non formal, dalam bentuk pengajian dan kajian yang dilaksanakan oleh LPP-AIK dengan melibatkan pimpinan dan pembina kampus atau dengan menggabungkan diproses perkuliahan, dimana sebelum memulai pembelajaran dosen memberi pencerahan dan motifasi terhadap mahasiswa, yang non formal adalah dosen melakukan pembinaan terhadap mahasiswa baik itu secara pribadi maupun kelompok dengan membuat group diskusi, dimana mahasiswa jika ada yang ingin dipertanyakan tentang masalah keislaman atau ada hal'' yang kurang dipahami tentang hukum-hukum, bisa langsung bertanya dan menyampaikan via group atau via chat pribadi jika merasa kurang nyaman jika terbaca oleh banyak orang.

9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-'Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?

Jawaban: Faktor pendukung dalam mengimplementasikan Qs. Al-Asr ini mungkin bisa dilihat dari kesadaran pribadi untuk menjalankan tugas dan

tanggung jawab dalam bekerja,serta kerjasama yang dilakukan oleh pimpinan, karyawan dan mahasiswa dengan saling mengingatkan jika terdapat kesalahan atau dilakukannya pelanggaran terhadap aturan/kode etik yang telah ditentukan sebelumnya agar tercapai target atau tujuan yang diharapkan baik bersifat pribadi atau umum. Sedangkan faktor penghambat menurut saya pribadi itu karena kurangnya komitmen dan tidak konsistennya kita dalam mengamalkan serta pemahaman yang kurang menyadarkan. Sebab jika kita tahu dan paham serta mampu mengaplikasikan Q.S al-‘Asr ini dengan penuh kesadaran dan keyakinan, Insyaa Allah mendatangkan ketenangan, ketentraman, waktu kita akan termaneg, pekerjaan akan terlaksana dengan teratur, dan tujuan akan tercapai.

Sinjai, 17 Februari 2022



Mukrimah, S.Pd.I., M.Pd.

Lampiran 27:

Lembar Hasil Wawancara

Nama : Sofyang, S.Pd.I., M.A.

Jabatan : Kepala LPP-AIK

1. Apa saja jenis kegiatan dalam implementasi Q.S al-‘Asr di UMSi ?
Jawaban: Jenis kegiatan berupa kultum, hafalan juz 30, pengajian.
2. Apa saja jenis kegiatan dalam mengembangkan pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Kegiatan dalam pengembangan AIK yaitu baitul arqam dosen dan karyawan, safari ramadhan, kerjasama dengan PCM dalam pelaksanaan pengajian.
3. Bagaimana implementasi Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Implementasi Q.S al-‘Asr yaitu dengan pelaksanaan pengajian, pembentukan Sekolah da’i dan da’iyah, pembentukan forum komunikasi AIK setiap kecamatan.
4. Bagaimana pola pengajaran dosen dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Pola pengajaran yaitu sebelum mengajar dimulai dengan kultum atau pembacaan ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan.
5. Bagaimana kedisiplinan waktu dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Sudah disiplin, hanya saja perlu untuk lebih ditingkatkan lagi dalam pemanfaatan waktunya.
6. Bagaimana menurut pandangan anda tentang aqidah/tauhid/iman seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Sebagian kecil mahasiswa masih kental pengaruh kultur dari keluarganya, dan sebagian lainnya sudah baik.
7. Bagaimana dan apa bentuk pengamalan ibadah dan amal shalih seorang dosen/ mahasiswa(i) dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk pengamalan ibadah yaitu shalat berjama’ah, puasa sunnah senin dan kamis, berinfak dan bersedekah.
8. Bagaimana bentuk dakwah dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Bentuk dakwah yaitu melalui tata cara perilaku dan komunikasi yang baik dan sopan, serta penerapan tata busana yang sesuai dengan syari’at Islam.
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Q.S al-‘Asr dalam pendidikan AIK di UMSi ?
Jawaban: Faktor pendukung yaitu seluruh kegiatan mendapat respon dari pimpinan kampus, adanya kerjasama dengan AMM dan Pimpinan persyarikatan. Sedangkan faktor penghambat yaitu masih kurangnya kesadaran dari beberapa mahasiswa(i), dan masih kurangnya SDM.

Sinjai, 19 Februari 2022


Sofyang, S.Pd.I., M.A

Lampiran 29: Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)



Wawancara dengan Mahasiswa(i) UMSi



Dokumentasi Kegiatan

1. Pengajian Rutin Mahasiswa(i)



2. Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa(i)



3. Pengajian Rutin Civitas Akademika UMSi



4. Safari Ramadhan LPP-AIK



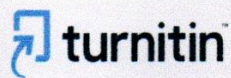


5. Pelatihan Muballigh dan Muballighat Sekolah Da'i dan Da'iyah

6. Kultum Setelah Shalat



7. Kajian Keislaman IMM



Similarity Report ID: oid:30061:26706439

PAPER NAME

200112002

AUTHOR

Fajaruddin

WORD COUNT

22137 Words

CHARACTER COUNT

146674 Characters

PAGE COUNT

111 Pages

FILE SIZE

220.0KB

SUBMISSION DATE

Nov 12, 2022 2:14 PM GMT+7

REPORT DATE

Nov 12, 2022 2:16 PM GMT+7**● 28% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 26% Internet database
- 10% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 20% Submitted Works database



- Sekbid Hikmah PK Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah PUTM Yogyakarta, Yogyakarta, Th 2012-2013
- Sekbid Ibadah & Dakwah Ikatan Mahasiswa Tarjih Muhammadiyah (IMTM) PUTM Yogyakarta, Yogyakarta, Th 2013-2015
- Koordinator Bidang Kerohanian Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP), Th 2020-2021
- Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sinjai Utara, Th 2020- 2023
- Sekretaris Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai, Th 2021- 2023
- Kepala Sekolah Da'i-Da'iyah Universitas Muhammadiyah Sinjai, Th 2021-2022
- Anggota Badan Pengurus Lazismu Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai, Th 2021-2023
- Anggota DPD Badan Forum Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia Th 2021- 2025
- Wakil Sekretaris Bidang Dakwah dan Pengkajian Agama PD Pemuda Muhammadiyah Sinjai, Th 2021-2022
- Anggota Bidang Dakwah dan Pendidikan Majelis Da'i Muda (MDM) Kabupaten Sinjai, Th 2022-2026

Pengalaman Kerja:

- Dosen Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Th 2015-2016, 2018-2019
- Pengasuh LKSA Panti Asuhan Muhammadiyah Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Th 2016-2020
- Guru Pondok Pesantren Al Manar Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, Th 2017
- Guru SMA Muhammadiyah Wates, Kulon Progo, Yogyakarta, Th 2019-2020
- Staf LPP-AIK Universitas Muhammadiyah Sinjai (UMSi), Sinjai, Th 2020-Sekarang